



**Pengaruh Sikap Bahasa dan Motivasi Belajar Bahasa terhadap
Prestasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa
Inggris
Siswa SMA se-Bandar Lampung**



Tesis

Diajukan untuk Melengkapi Persyaratan
Perolehan Gelar Magister Humaniora

Oleh

Budiawan
NPM 6705030088
Program Pascasarjana
Bidang Studi Linguistik

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
2008**

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini telah diujikan pada hari Kamis, 31 Juli 2008 pukul 09.00 – 11.00 dengan susunan penguji sebagai berikut.

Tanda tangan

Diding Fachrudin, M.A.
(Ketua Penguji/Anggota)

.....

Dr. Setiawati Darmojuwono
Pembimbing I/Anggota)

.....

Dr. Anggadewi Moesono
Pembimbing II/Anggota)

.....

Kushartanti, M.Hum.
(Anggota/Panitera)

.....

Depok, 31 Juli 2008

Disahkan Oleh

Ketua Program Studi Linguistik
Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dekan,
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

M. Umar Muslim, Ph.D.
NIP. 131 965 937

Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 131 882 265

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
PERNYATAAN TERIMA KASIH	x
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Pokok Bahasan dan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Cakupan Penelitian	7
1.5 Kemaknawian Penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan	8
BAB II KERANGKA TEORI	
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Teori Sikap	24
2.2.1 Definisi Sikap	24
2.2.2 Dikotomi Pendekatan Definisi Sikap	27

2.2.3 Ruang Lingkup Kajian Sikap	31
2.2.4 Pentingnya Sikap	34
2.2.5 Sikap Bahasa	36
2.3 Teori Motivasi	40
2.3.1 Definisi Motivasi	40
2.3.2 Motivasi dalam Pandangan Psikologi Humanistik.....	44
2.3.3 Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik	50
2.3.4 Dua Bangun Utama Motivasi Belajar Bahasa: Integrasi dan Instrumental	54
2.3.5 Motivasi Dalam Pemelajaran Bahasa Kedua dan Bahasa Asing	56
2.4 Prestasi Belajar Bahasa	60
2.4.1 Faktor Eksternal	64
2.4.2 Faktor Internal	65
2.4.3 Inteligensi	68
2.4.4 Faktor-Faktor Lain yang Memengaruhi Proses dan Hasil Belajar	69
2.5 Kedudukan dan Fungsi Bahasa	72
2.5.1 Bahasa Indonesia	72
2.5.2 Bahasa Inggris	78
2.6 Bahasa dan Identitas	82

BAB III. PERMASALAHAN, HIPOTESIS DAN VARIABEL PENELITIAN

3.1 Permasalahan Penelitian	90
3.2 Hipotesis Penelitian	91

3.3 Variabel Penelitian	92
3.4 Kontrol Penelitian	93
3.5 Definisi Operasional	95

BAB IV. METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Sampel Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel	97
4.2 Instrumen Penelitian	99
4.2.1 Instrumen ukur penelitian	99
4.2.2 Skor	100
4.3 Metode Pengumpulan Data	101
4.4 Metode pengolahan Data	101
4.4.1 Uji kesahihan butir pernyataan kuesioner	101
4.4.2 Uji keandalan tiap kuesione.....	102
4.4.3 Pembakuan nilai prestasi (<i>weighted score</i>).....	102
4.4.4 Pengolahan data Penelitian	102
4.5 Uji Coba Instrumen Penelitian	103
4.6 Desain Penelitian	105
4.7 Prosedur Penelitian	105
4.8 Pelaksanaan Pengambilan Data	105
4.8.1 Pelaksanaan Pengambilan Data Uji Coba	106
4.8.2 Pelaksanaan Pengambilan Data Penelitian	106

BAB V. ANALISIS DATA

5.1 Karakteristik Subjek Penelitian	108
5.2 Hasil Analisis Data Penelitian	112
5.3 Sikap Bahasa Siswa terhadap Bahasa Indonesia	115

5.4 Sikap Bahasa Siswa terhadap Bahasa Inggris	115
5.5 Motivasi Belajar Siswa terhadap Bahasa Indonesia	116
5.6 Motivasi Belajar Siswa terhadap Bahasa Inggris	117
5.7 Pengaruh Sikap Bahasa Siswa terhadap Prestasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia	119
5.8 Pengaruh Sikap Bahasa Siswa terhadap Prestasi pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris	120
5.9 Pengaruh Motivaasi Belajar Siswa terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia	121
5.10 Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia	122
BAB VI. SIMPULAN	126
BAB VII. DISKUSI DAN SARAN	128
PUSTAKA ACUAN	131
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 : Keandalan dan kesahihan kuesioner uji coba sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris	104
Tabel 4.2 : Keandalan dan kesahihan kuesioner uji coba sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris	104
Tabel 4.3 : Jumlah data uji coba kuesioner	106
Tabel 4.4 : Jumlah data kuesioner penelitian	107
Tabel 5.1 : Jenis sekolah menengah atas	109
Tabel 5.2 : Jurusan (bidang) subjek penelitian	109
Tabel 5.3 : Jenis kelamin subjek penelitian	110
Tabel 5.4 : pendapatan orang tua subjek penelitian	110
Tabel 5.5: Pendidikan orang tua subjek.....	111
Tabel 5.6: Perbandingan nilai rerata sikap bahasa, motivasi belajar, dan prestasi siswa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ...	113
Tabel 5.7: Uji T perbedaan signifikansi sikap terhadap bahasa Indonesia dan bahaa Inggris	114
Tabel 5.8: Uji T perbedaan signifikansi motivasi belajar terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris	114

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Pandangan kaum mentalis tentang hubungan antara R (rangsangan) dan T (tanggapan)	25
Gambar 2: Komponen sikap	27
Gambar 3: Konsepsi sikap	28
Gambar 4: Komponen sikap <i>unidimensional</i>	29
Gambar 5: Sistem belajar	70
Gambar 6: Faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar	71
Gambar 7: <i>The three cycles of English</i>	79
Gambar 8: Distribusi frekuensi sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia	115
Gambar 9: Distribusi frekuensi sikap bahasa siswa terhadap bahasa Inggris	116
Gambar 10: Perbandingan distribusi skor sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris	116
Gambar 11: Distribusi frekuensi skor motivasi belajar bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia	117
Gambar 12: Distribusi frekuensi skor motivasi belajar bahasa siswa terhadap bahasa Inggris	118
Gambar 13: Perbandingan distribusi skor motivasi belajar bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris	118

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Biodata responden uji coba	1
2. Kuesioner uji coba sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.....	2
3. Kuesioner uji coba motivasi belajar bahasa terhadap Indonesia dan bahasa Inggris	6
4. Biodata responden penelitian	9
5. Kuesioner penelitian sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris	10
6. Kuesioner penelitian motivasi belajar bahasa terhadap Indonesia dan bahasa Inggris.....	13
7. Frekuensi sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia	16
8. Frekuensi sikap bahasa terhadap bahasa Inggris	22
9. Frekuensi motivasi belajar bahasa terhadap bahasa Indonesia	28
10. Frekuensi motivasi belajar bahasa terhadap bahasa Inggris	33
11. Rekapitulasi data kuesioner sikap, motivasi, dan prestasi belajar	38
12. Regresi Linear sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia dan prestasi bahasa Indonesia	41
13. Regresi linear sikap terhadap bahasa Inggris dan prestasi bahasa Inggris ...	43
14. Regresi linear motivasi belajar bahasa Indonesia dan prestasi belajar bahasa Indonesia	45
15. Regresi linear motivasi belajar bahasa Inggris dan prestasi bahasa Inggris ...	47
16. Uji T (signifikansi perbandingan sikap bahasa dan motivasi belajar bahasa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris)	48

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, Maha Pengasih dan Penyayang, berkat rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan tesisnya dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan dorongan, bimbingan dan semangat untuk selesainya tesis ini.

1. Prof. Dr. der Soz. Gumilar Rusliwa Soemantri, Rektor Universitas Indonesia;
2. Dr. Bambang Wibawarta, Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia;
3. Umar Muslim, Ph.D., Ketua Departemen Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia,;
4. Dr. Setiawati Darmojuwono, pembimbing I, atas waktu dan bimbingannya yang penuh kesabaran di sela-sela kesibukannya hingga tesis ini dapat selesai dengan baik. Beliau pulalah yang tidak henti-hentinya melecut semangat peneliti ini untuk dapat segera menyelesaikan tugas ini;
5. Dr. Anggadewi Moesono, selaku pembimbing II yang dengan penuh sabar dan teliti membimbing penulis ini di tengah-tengah kesibukannya yang begitu padat hingga tesis ini selesai. Dengan kesabarannya pulalah beliau bersedia dihubungi setiap saat bahkan sering mengalah untuk mengorbankan waktu di sela kesibukannya untuk membantu setiap kesulitan yang dihadapi peneliti ini.
6. Diding Fachrudin, M.A., ketua penguji yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun sehingga tesis ini menjadi lebih baik;
7. Kushartanti, M.Hum., anggota penguji yang telah memberikan saran dan masukan yang baik hingga tesis ini menjadi lebih bermakna.
8. Prof. Dr. Harry Aveling, Ph.D., D.C.A yang telah berkenan membaca dan memberikan saran dan kritik terhadap tulisan ini sehingga menjadi lebih baik;
9. H. M. Nasrullah Yusuf, S.E., M.B.A Ketua Perguruan Tinggi Teknokrat Lampung, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk

melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 dengan biaya dari Yayasan Pendidikan Teknokrat;

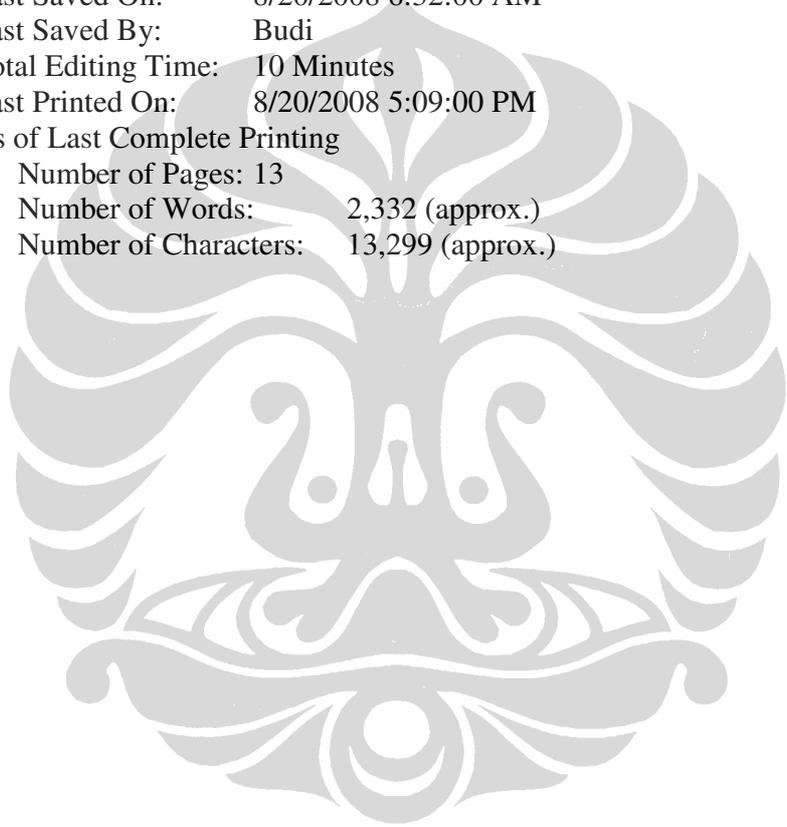
10. H. Mahathir Muhammad S.E., M.M, Ketua Yayasan Pendidikan Teknokrat yang telah memberikan dorongan dan semangat serta kesempatan kepada penulis ini untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 di FIB UI;
11. Seluruh Dosen di Program Pascasarjana FIB yang mencurahkan segenap ilmunya selama penulis ini mengenyam pendidikan di FIB UI;
12. Kepada *Mas* Nanang, *Mbak* Nur, *Mbak* Rita, staf tata usaha Departemen Linguistik yang dengan senang hati melayani semua mahasiswa dengan baik;
13. Teman-teman seperjuangan di Program Magister Linguistik FIB UI, Aprilia, Tika, Riri, Hendra, Pak Taufik, Hananto, dan semua teman teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu;
14. Teman-teman staf pengajar di lingkungan Perguruan Tinggi STMIK – AMIK – STBA Teknokrat Lampung. Terima kasih atas dorongan dan semangatnya;
15. Teman-teman seperjuangan yang sedang menempuh pendidikan di Program Magister Linguistik dan Sastra, Liestiana (terima kasih atas segala bantuannya), Samanik (terima kasih atas kesediaannya direpotkan selama penulis ini menyelesaikan tesisnya), Eli, Indah, dan Firsta. Semoga kuliahnya lancar dan lulus dengan nilai yang memuaskan;
16. Teman-teman Asrama Pondok Rindang Depok; Zei, A-Sho, Piyu, Joko, Novit, Bambang, Aduy, Agus, Beni, Jemmy dan semuanya yang telah memberikan dorongan dan semangat kepada penulis ini;
17. Semua pihak yang telah memberikan kontribusi bagi selesainya tulisan ini.

Depok, 31 Juli 2008

Budiawan

Peneliti

Filename: hlm depan.rtf
Directory: C:\Users\Adi Sensei\Documents
Template: C:\Users\Adi
Sensei\AppData\Roaming\Microsoft\Templates\Normal.dotm
Title:
Subject:
Author: Budi
Keywords:
Comments:
Creation Date: 7/28/2008 2:50:00 PM
Change Number: 4
Last Saved On: 8/20/2008 6:32:00 AM
Last Saved By: Budi
Total Editing Time: 10 Minutes
Last Printed On: 8/20/2008 5:09:00 PM
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 13
Number of Words: 2,332 (approx.)
Number of Characters: 13,299 (approx.)



Budiawan
6705030088

Pembimbing: Dr. Setiawati Darmojuwono dan Dr. Anggadewi Moesono
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

**Pengaruh Sikap Bahasa dan Motivasi Belajar Bahasa terhadap
Prestasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan
Bahasa Inggris Siswa SMA se-Bandar Lampung**

ABSTRAK

Tesis ini bertujuan menggambarkan sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Di samping itu, mengetahui motivasi belajar bahasa siswa terhadap kedua bahasa itu merupakan bagian tujuan dari penelitian ini. Objek penelitian ini adalah siswa sekolah menengah atas se-Bandar Lampung. Percontohan penelitian ini adalah 109 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang terdiri atas 56 pernyataan untuk aspek sikap dan 43 pernyataan untuk aspek motivasi. Skala Likert digunakan untuk mengukur kedua aspek tersebut yang terdiri atas 4 (empat) skala. Regresi linear sederhana digunakan untuk menggambarkan pengaruh sikap dan motivasi terhadap prestasi siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, siswa cenderung menyukai kedua bahasa itu. Akan tetapi apabila dibandingkan sikap bahasa mereka terhadap kedua bahasa itu, mereka cenderung lebih menyukai bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia. Dalam hal motivasi, siswa memiliki motivasi belajar bahasa rendah terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Akan tetapi apabila dibandingkan motivasi belajar bahasa mereka terhadap kedua mata pelajaran itu, mereka cenderung lebih berminat terhadap bahasa Inggris dibandingkan bahasa Indonesia. Sikap bahasa dan motivasi belajar bahasa berpengaruh terhadap prestasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Semakin tinggi skor sikap bahasa dan motivasi belajar bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris akan meningkatkan prestasi kedua mata pelajaran itu.

Budiawan
6705030088

Advisors: Dr. Setiawati Darmojuwono and Dr. Anggadewi Moesono
Faculty of Humanities University of Indonesia

**The Influence of Language Attitude and Language Learning
Motivation toward Achievement on Bahasa Indonesia and English
Subject in Senior High School Students Bandar Lampung**

ABSTRACT

This thesis aims to portray students' attitude toward bahasa Indonesia and English. In addition it tries to find out their motivation in studying those two subjects. Therefore, some hypotheses were proposed.

The objects of this research were senior high school students in Bandarlampung. 109 students were taken to be the samples. The data were collected through questionnaires which consist of 56 questions of attitude aspect and 43 questions for motivation aspect. Likert scale was used to measure those two aspects. The data collected were then analyzed by using product moment to see the correlation between attitude and motivation with student's achievement. Simple regression was applied to seek the influence of attitude and motivation toward bahasa Indonesia and English subjects.

To sum up, toward bahasa Indonesia students have favourable feeling as well as toward English. However, they have low motivation of learning toward those two languages. Language attitude as well as motivation of learning influence the achievement on bahasa Indonesia and English subjects. The higher the score of language attitude the higher the achievement on bahasa Indonesia and English subjects will be.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Nilai hasil ujian nasional SMA se-Bandar Lampung tahun 2006 pada mata pelajaran bahasa Indonesia skor rata-rata lebih rendah dibandingkan dengan skor rata-rata nilai mata pelajaran bahasa Inggris (Dinas Pendidikan Provinsi Lampung, 2006). Padahal, siswa yang mengikuti ujian ini bukanlah siswa asing, melainkan siswa Indonesia yang lahir dan dibesarkan di Indonesia, merupakan penutur jati bahasa Indonesia, berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, dan bahkan rata-rata bahasa ibunya adalah bahasa Indonesia. Di samping itu, mereka juga mengenal kebudayaan, masyarakat dan lingkungannya. Dengan demikian, dapat dikatakan penguasaan kosakata bahasa Indonesia, pengungkapan, dan konteks penggunaannya membentuk sebuah pengalaman bahasa. Unsur pengalaman bahasa ini merupakan skemata (*schemata*) yang membentuk sebuah latar pengetahuan bahasa. Secara teoretis latar yang telah dimiliki tersebut akan memberikan kemudahan dalam mempelajari bahasa Indonesia, karena pemelajaran (Verhouvern 1997:399) merupakan sebuah proses menyatunya informasi baru (*new*) dengan pengetahuan lama (*given knowledge*). Dengan kata lain, pemelajar menggabungkan informasi baru dengan yang telah diketahui.

Dengan mengacu kepada pendapat Verhouvern di atas, dalam konteks pemelajaran bahasa formal, pemelajar bahasa kedua lebih diuntungkan

dibandingkan dengan pemelajaran bahasa asing.¹ Pemelajaran bahasa kedua berlangsung pada situasi bahasa itu digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari.² Pemelajar bahasa kedua dikelilingi oleh stimulasi audiovisual, sehingga mereka memiliki keuntungan motivasional dan instruksional.

Menurut Oxford dan Shearin (1994), lingkungan ini berbeda dengan bahasa asing yang dipelajari karena bahasa tersebut tidak digunakan sebagai alat komunikasi biasa. Pemelajar bahasa asing dikelilingi oleh bahasa asli pemelajar dan mereka harus mencari stimulasi dan input bahasa sasaran, misalnya dewasa ini dengan fasilitas teknologi multimedia dan internet. Bagaimanapun pintarnya guru yang mengajar, input bahasa sasaran hanya diperoleh pemelajar di dalam kelas dengan alat yang artifisial. Pendapat Oxford dan Shearin ini menggambarkan bahwa faktor lingkungan bahasa kedua jelas memberikan nilai lebih bagi pemelajarnya. Artinya input pemelajaran bahasa kedua dalam beberapa hal diperoleh dari lingkungannya sementara pemelajaran bahasa asing tidak.

Mengacu kepada pendapat Verhouven dan Oxford & Shearin di atas, pemelajar bahasa Indonesia dapat diasumsikan seharusnya memiliki kompetensi yang lebih baik dibandingkan dengan bahasa Inggris, karena (McGroarty 1996:4) hubungan antara pengetahuan bahasa dan pengalaman akademis yang dimiliki seseorang, konteks sosial pengajaran dan hasil pengajaran bahasa formal, memiliki hubungan yang kompleks dan saling mempengaruhi satu sama lain.

¹ Di Indonesia, dibedakan bahasa kedua dan bahasa asing. Bahasa Indonesia termasuk ke dalam bahasa kedua, setelah bahasa daerah, sedangkan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya tergolong bahasa asing. Pemelajaran bahasa Indonesia secara formal dimulai sejak taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas, meskipun di daerah terpencil ada yang masih menggunakan bahasa daerah hingga kelas tiga SD sebagai bahasa pengantar.

² Perlu diakui memang penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari (informal) berbeda dengan yang digunakan dalam situasi pemelajaran, sebab ragam bahasanya pun berbeda. Meskipun demikian, pengetahuan bahasa yang mereka miliki (skemata) memiliki peran penting dalam pemelajaran formal, baik secara lisan maupun tulis, karena siswa telah memiliki pengetahuan kosakata, makna dan konteks penggunaannya.

Berdasar pada gejala masalah di atas penulis ini terdorong untuk mengupas permasalahan tersebut dengan berfokus pada sikap dan motivasi belajar bahasa Indonesia dan belajar bahasa Inggris serta pengaruh kedua aspek tersebut terhadap prestasi mereka pada kedua mata pelajaran itu. Sikap yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sikap bahasa; sikap siswa terhadap kedua bahasa itu. Motivasi yang dimaksudkan di sini adalah motivasi belajar siswa terhadap kedua bahasa itu.

Menurut McGroarty (1996:4) sikap dan motivasi berpengaruh besar terhadap pemelajar. Hal tersebut sering tidak disadari sehingga tidak mudah untuk diidentifikasi. Sikap dan motivasi (Gardner 1985:10) mempunyai hubungan yang sangat erat. "*Motivation...refers to the combination of effort plus desire to achieve the goal of learning the language plus favorable attitudes towards learning language.*" (Motivasi mengacu kepada gabungan usaha dan keinginan untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa ditambahkan dengan sikap yang positif terhadap pembelajaran bahasa). Dengan menempatkan 'usaha,' 'hasrat pencapaian,' dan 'sikap positif' secara bersama, Gardner bermaksud menunjukkan bahwa mendeskripsikan motivasi hanya dengan 'usaha' saja tidak cukup tetapi harus disertai keinginan mencapai tujuan pembelajaran dan sikap yang positif.

Pandangan McGroarty dan Gardner di atas menggambarkan pentingnya sikap dan motivasi dalam pembelajaran, yang kemudian menjadi latar dilakukannya penelitian ini. Di samping itu, (Burns *et al* 2001:183) penelitian tentang sikap dan motivasi penting dilakukan karena memiliki kepentingan yang vital ketika mempertimbangkan pembalikan bahasa (*language restoration*), pemertahanan, dan pergeseran atau kematian bahasa. Survei sikap bahasa juga dapat memberikan informasi yang bernilai bagi perencanaan bahasa ketika mereka

membuat kebijakan tentang bahasa atau variasi bahasa yang mana yang bisa digunakan sebagai bahasa resmi atau bahasa pendidikan. Sikap dapat menyimpulkan, menjelaskan atau bahkan meramalkan perilaku. Hal inilah yang menjadi alasan kajian sikap bahasa ini menjadi sangat penting. Bahkan dalam masyarakat tunarungu sekalipun sikap terhadap bahasa isyarat, terutama penggunaannya dalam ranah pendidikan, merupakan isu utama di berbagai belahan dunia.

Prestasi atau keberhasilan belajar bahasa akan tercapai jika diimbangi dengan sikap positif terhadap bahasa dan pembelajaran bahasa. Demikian juga motivasi memiliki peran penting dalam mewujudkan suatu kegiatan, karena berhubungan dengan persoalan psikologis, perasaan (afeksi), dan emosi untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu yang didorong adanya tujuan, kebutuhan, dan keinginan. Menurut Tileston (2004) motivasi berkaitan dengan keinginan melakukan sesuatu, mempelajari hal baru dan mendorong seseorang untuk mencoba lagi ketika ia gagal. Dalam kaitannya dengan belajar, motivasi lebih dimaknai sebagai energi dalam diri siswa yang mendorong keinginan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah kegiatan belajar. Menurut Sardiman (1996) dalam dunia pendidikan, seorang siswa yang memiliki inteligensi tinggi boleh jadi gagal karena kurangnya motivasi.

Kondisi hasil ujian akhir nasional di atas merupakan indikator dan sebuah gejala masalah yang melatari dilakukannya penelitian sikap bahasa dan motivasi belajar ini. Oleh karena itu penelitian ini mengkaji sikap bahasa dan motivasi belajar bahasa siswa yang saat ini sedang mengikuti pendidikan di sekolah menengah atas.

Masalah sikap bahasa dipandang sebagai masalah sosial yang biasa dihadapi oleh masyarakat multilingual (Fasold 1984; Edwards 1985). Motivasi belajar bahasa berkait erat dengan dorongan dan keinginan individu untuk bergerak melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan (Clider *et al* 1983; Gage & Berliner 1984; Borstein 1987; Stephen 1991; Harsey dan Blanchard 1991; Pintrich 2002; Tileston 2004).

1.2 Pokok Bahasan dan Masalah

Penelitian mengenai sikap bahasa dan motivasi belajar bahasa difokuskan pada sikap dan motivasi belajar bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada siswa SMA se-Bandar Lampung. Oleh karena penelitian ini mengacu kepada tiga komponen (Fasold 1984); (Gardner 1985); (Baker 1992); (Eagley dan Chaiken 1993), yaitu komponen kognitif, afektif dan konatif, maka penelitian ini mencakup ketiga komponen tersebut. Dipandang dari komponen kognitif penelitian ini melihat bagaimana penilaian siswa terhadap kedua bahasa itu, apakah mereka memandang penting kedua bahasa itu dalam komunikasi mereka atau sebaliknya. Dipandang dari komponen afektif, penelitian ini melihat bagaimana perasaan mereka terhadap kedua bahasa itu, apakah mereka merasa suka atau sebaliknya. Berdasarkan komponen konatif penelitian ini dilihat bagaimana kecenderungan mereka bertindak terhadap kedua bahasa itu, apakah mereka mempunyai kecenderungan menerima atau menolak kedua bahasa itu.

Sementara itu, pada aspek motivasi akan dibahas motivasi belajar bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Oleh karena penelitian ini mengacu kepada Gardner dan Lambert (1972) yang membedakan dua unsur motivasi, yaitu: (1) motivasi intrinsik, yang ada dalam diri individu; dan (2)

motivasi ekstrinsik, yang berdasar pada persepsi individu atas pengaruh eksternal yang timbul dari tindakan. Selanjutnya Gardner dan Lambert (1985) melihat motivasi belajar bahasa berdasarkan tujuannya dengan membedakan dua bangun utama motivasi, yaitu (1) motivasi integratif, memiliki tujuan sosial dan budaya; dan (2) motivasi instrumental, memiliki tujuan praktis, seperti tujuan akademik dan ekonomi. Dengan mengacu kepada pendapat kedua pakar tersebut, penelitian ini melihat usaha dan keinginan mereka mempelajari kedua bahasa itu.

Sikap bahasa dan motivasi belajar bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris kemudian dibandingkan. Selanjutnya kedua aspek tersebut kemudian dicari pengaruhnya terhadap prestasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran sikap siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, apakah positif atau negatif, dengan berdasarkan tiga komponen sikap: afektif, kognitif, dan konatif. Sementara dari aspek motivasi kajian ini bertujuan mengetahui keinginan mereka mempelajari kedua bahasa tersebut dengan melihat motivasi intrinsik dan ekstrinsiknya serta integratif dan instrumental. Dengan demikian diketahui sikap siswa terhadap kedua bahasa itu serta dominasi sikap mereka di antara keduanya (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris); dan motivasi mereka mempelajari kedua bahasa tersebut. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan menggambarkan pengaruh sikap bahasa dan motivasi belajar bahasa terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

1.4 Cakupan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada kajian sikap bahasa siswa sekolah menengah atas terhadap bahasa Indonesia dan sikap bahasa terhadap bahasa Inggris. Sikap bahasa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perasaan subjek terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris apakah mereka merasa senang atau sebaliknya terhadap kedua bahasa itu. Penelitian ini juga menelaah motivasi belajar bahasa siswa sekolah menengah atas terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Motivasi yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah minat subjek belajar kedua bahasa itu apakah mereka memiliki minat belajar kedua bahasa itu atau sebaliknya. Selanjutnya, variabel sikap dan motivasi akan dicari pengaruhnya terhadap prestasi belajar bahasa siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Subjek penelitian ini adalah siswa sekolah menengah atas yang pada saat penelitian ini dilakukan mereka sedang duduk di kelas III. Subjek penelitian berasal dari jurusan IPA, IPS, dan Bahasa yang meliputi siswa laki-laki dan perempuan.

Di samping dua variabel di atas, ada variabel lain yang dimasukkan dalam penelitian ini, yakni variabel jenis kelamin, variabel jurusan (bidang), variabel pendapatan orang tua, variabel latar belakang pendidikan orang tua. Namun variabel-variabel ini hanya diperlakukan sebagai variabel kontrol.

1.5 Kemaknawian Penelitian

Kemaknawian penelitian ini mencakupi aspek teoretis dan aspek praktis. Dalam hal kemaknawian teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang sikap bahasa siswa dan motivasi belajar bahasa siswa terhadap bahasa

Indonesia dan bahasa Inggris serta pengaruh kedua variabel tersebut terhadap prestasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang akan memperkaya kajian tentang sikap bahasa dan motivasi belajar bahasa dalam lingkup linguistik, sosiolinguistik dan psikolinguistik. Dalam hal kemaknawian praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam hal penyusunan metode pengajaran bahasa di sekolah menengah atas terutama dalam pengajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab. 1 ‘Pendahuluan’ secara berturut-turut diuraikan mengenai latar pokok penelitian untuk memberikan justifikasi perlunya penelitian ini dilakukan, pokok bahasan dan permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II ‘Tinjauan kepustakaan’ diuraikan teori-teori dan hasil penelitian terdahulu mengenai berbagai variabel penelitian serta kerangka teoritis menuju perumusan hipotesis. Di samping itu, dikemukakan juga bagaimana variabel sikap dan motivasi secara teoritis dapat berhubungan dengan hasil belajar siswa.

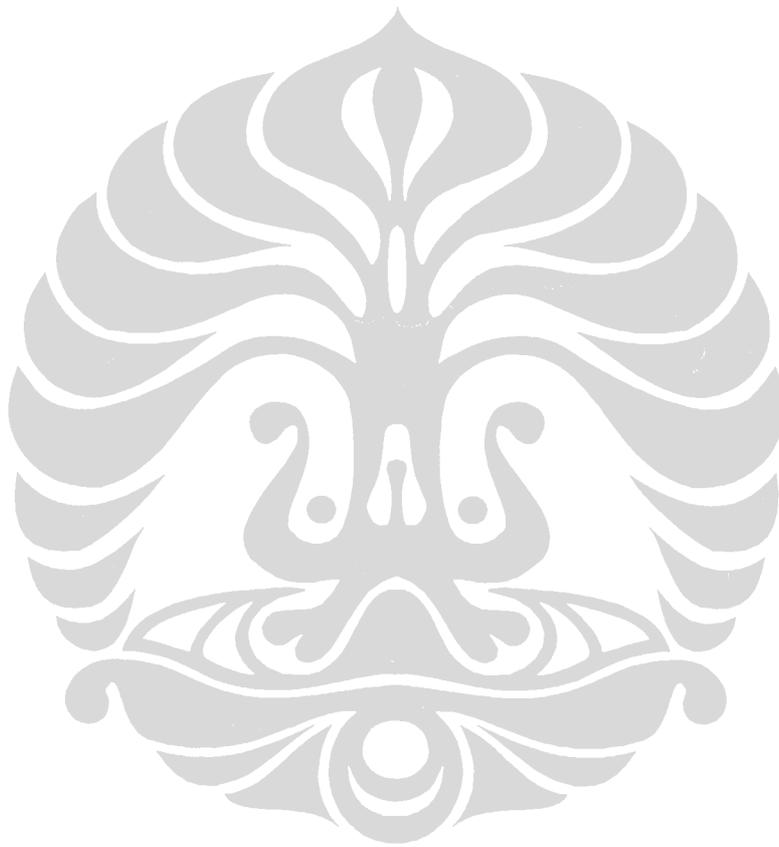
Bab III dibahas mengenai permasalahan penelitian, hipotesis penelitian, dan variabel-variabel penelitian.

BAV IV membahas ‘metodologi penelitian’ yang terdiri atas tiga bagian:

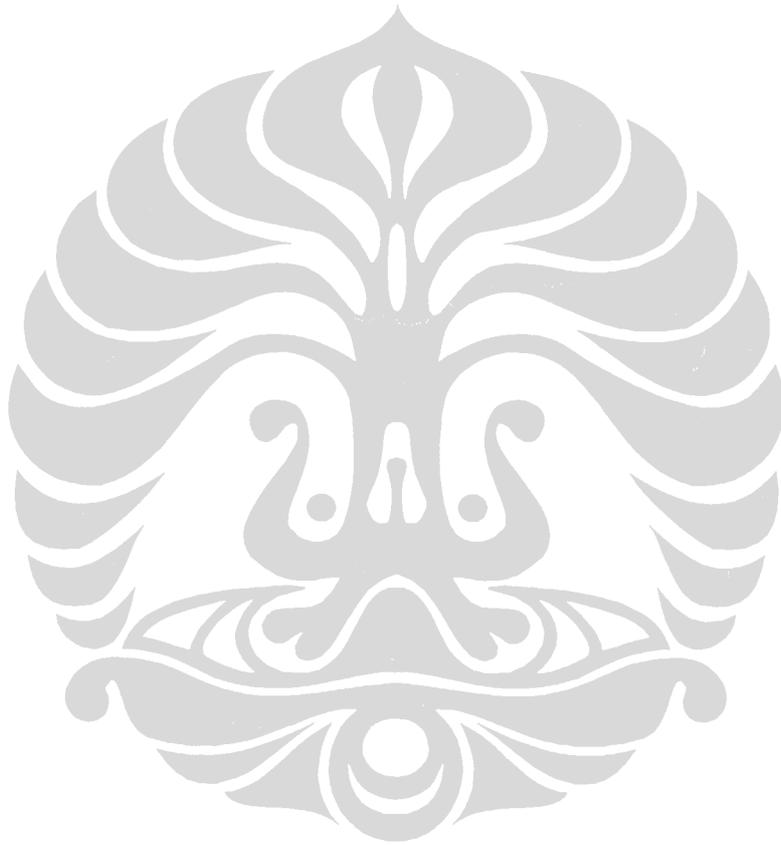
(1) sampel penelitian, teknik pengambilan sampel, dan jumlah percontoh penelitian; (2) instrumen penelitian yang meliputi instrumen ukur penelitian, yang digunakan dan konstruksinya, cara *scoring*; (3) metode pengumpulan data; (4)

metode pengolahan data; (5) uji coba instrumen penelitian; (6) desain penelitian; dan (7) pelaksanaan penelitian.

Bab V menguraikan analisis data dan hasil analisis data. Bab VI ‘penutup’ berisikan simpulan hasil penelitian dan saran yang relevan dengan pembahasan hasil penelitian dan temuan penelitian. Bab VII diskusi dan saran.



BAB II
KERANGKA TEORI



Fungsi dasar bahasa adalah alat komunikasi manusia dalam berinteraksi, baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa tidak dapat ditinggalkan ketika fungsi ini dikaitkan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari yang memiliki nilai-nilai dan status. Ia menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia baik sebagai anggota suku maupun anggota bangsa. Filsuf Jerman, Fichte (1683) menyatakan bahwa bahasa dan bangsa tumbuh bersama (Dalby 2002: 129). Karena kondisi dan pentingnya bahasa itulah, ia diberi 'label' secara eksplisit oleh pemakainya yang berupa kedudukan dan fungsi tertentu.

Bagian awal bab ini terlebih dahulu membahas penelitian terdahulu untuk mengetahui penelitian terkait yang telah dilakukan sebelumnya. Pembahasan selanjutnya adalah penjabaran tentang teori sikap dan motivasi. Pembahasan aspek sikap diawali dengan definisi sikap, kemudian dilanjutkan dengan ruang lingkup kajian sikap, sikap dan istilah lain yang berkaitan, pentingnya sikap, penelitian sikap bahasa di Indonesia, dan diakhiri dengan sikap bahasa. Pada aspek motivasi dibahas secara berangkai definisi motivasi, motivasi dalam pandangan psikologi humanistik, dua unsur motivasi; motivasi intrinsik dan ekstrinsik, dua bangun utama motivasi (orientasi): motivasi integratif dan motivasi instrumental, dan diakhiri dengan motivasi belajar bahasa.

Karena penelitian ini berbicara tentang sikap dan motivasi terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, bab ini selanjutnya menjabarkan kedudukan dan fungsi kedua bahasa itu, yang kemudian dilanjutkan dengan penjabaran bahasa dan identitas. Penjabaran tentang kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dinilai penting karena memberikan gambaran tentang status dan fungsi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di Indonesia. Konteks sejarah dan filosofi yang tergambar di dalamnya merupakan salah satu dasar

mencantumkannya sebagai bagian dari tulisan ini. Nilai sejarah dan ikatan premordialisme diharapkan mampu memunculkan sikap dan motivasi positif terhadap bahasa Indonesia sebagai wujud dari nasionalisme bahasa.

Demikian juga halnya dengan kedudukan dan fungsi bahasa Inggris akan memberikan gambaran kedudukannya di Indonesia serta fungsinya dalam komunikasi internasional. Hal tersebut dimaksudkan untuk memotivasi pembaca akan pentingnya mempelajari bahasa Inggris dan bagaimana seharusnya bersikap terhadap bahasa ini.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang sikap bahasa dan motivasi ini telah lama menjadi perhatian pakar sociolinguistik, di antaranya: untuk aspek sikap penelitian ini meninjau kajian yang telah dilakukan oleh Ferguson (1959b); Nader (1962); Giles (1970); Macnamara (1973); Taylor (1973); Brudner dan White (1979); Pap (1979); Zoghoul dan Taminian (1984). Di Indonesia, penelitian tentang sikap bahasa pernah dilakukan oleh Kridalaksana (1974); Halim (1978); Gunarwan (1983); Moeliono (1988); dan Suhari (1996). Sementara Untuk aspek motivasi penelitian ini meninjau kajian yang telah dilakukan Lambert dan Gardner (1959, 1960, 1985); Spolsky (1999); Finocchiaro (1980); Gardner dan McIntire (1991); Gardner (1992); Wen (1997). Di Indonesia kajian motivasi belajar bahasa pernah dilakukan oleh Ikhsanudin (1996)

a. Penelitian Sikap Bahasa

Ferguson (1959b) melakukan penelitian tentang sikap bahasa berkaitan dengan kedudukan dialek-dialek yang terdapat di negara-negara Arab. Dari hasil

penelitiannya ditarik simpulan bahwa pada umumnya orang Arab sangat bangga dengan bahasa mereka, yakni bahasa Arab Klasik. Mereka beranggapan bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang paling unggul karena keindahannya, kelogisan strukturnya, luasnya kosakatanya, dan perannya yang besar dalam agama. Dalam hubungannya dengan bahasa Arab Klasik, ada kecenderungan bahwa setiap suku atau kelompok menganggap dialek (atau bahasa) kelompoknya sendiri adalah dialek (atau bahasa) yang paling baik. Meskipun demikian, ada kecenderungan umum yang menganggap bahasa Arab suku Badui adalah yang paling baik.

Nader (1962 dalam Fisman 1968) melakukan penelitian sikap bahasa yang bersifat kualitatif di Libanon. Dalam penelitiannya itu Nader membahas kedudukan bahasa Arab di Libanon. Responden yang ia gunakan adalah orang-orang lapisan atas Kristen Libanon yang tinggal di Beirut; orang-orang Kristen yang makmur; dan orang-orang Islam Syiah yang tinggal di desa miskin di bagian Selatan Lembah Bekka. Mereka semuanya adalah penutur asli bahasa Arab. Dari penelitiannya itu, ia menemukan bahwa semua kelompok menganggap bahwa bahasa Arab yang paling baik adalah bahasa Arab orang-orang Islam Syiah yang miskin itu. Berdasarkan temuannya itu ia menyimpulkan ternyata faktor gengsi yang dapat mendorong rasa kagum terhadap suatu dialek (atau bahasa) tidak perlu berhubungan dengan keadaan makmur atau tidaknya suatu kelompok penutur dialek (atau bahasa).

Samarin (dalam Bright 1966) melakukan penelitian tentang sikap orang Republik Afrika Tengah terhadap bahasa Sango, yakni bahasa Kreol yang menjadi *lingua franca* mereka. Bahasa ini memperoleh kedudukan penting karena tidak ada satu pun bahasa yang dominan di antara banyak bahasa kecil lain di sana dan karena nilai gengsi bahasa Sango. Bagi mereka yang tidak menguasai bahasa

kelompok elit, yakni bahasa Prancis, bahasa Sango dipakai sebagai alat untuk meningkatkan status mereka. Akan tetapi, menurut Samarin, apa yang dialami oleh bahasa bergensi ini tidaklah seperti lazim terjadi. Di dalam hal peminjaman kata untuk memperkaya bahasa ibu mereka, mereka justru cenderung meminjam kata-kata dari bahasa kecil lain sebagai pilihan utama alih-alih meminjam kata bahasa Sango.

Giles (1970 di dalam Edwards 1985:147) meneliti sikap siswa sekolah menengah terhadap variasi logat bahasa Inggris dan menemukan bahwa logat yang standar cenderung lebih disukai daripada logat yang bersifat kedaerahan. Ia menyimpulkan adanya tiga tingkatan prestise yang menyangkut logat bahasa Inggris, yaitu logat yang berterima kemudian logat daerah dan logat perkotaan.

Macnamara (1973) berpandangan bahwa keberhasilan seseorang menguasai bahasa kedua lebih disebabkan karena dia mau tidak mau harus menggunakan bahasa itu, yakni berkomunikasi dengan bahasa itu bukan karena sikap positifnya terhadap bahasa kedua itu. Patut dicatat di sini pendapat Macnamara yang mengungkapkan bahwa tidak ada sama sekali hubungan antara sikap seorang pelajar bahasa dan keberhasilannya di dalam mempelajari bahasa yang bersangkutan. Macnamara (1972) seperti dikutip Suhardi (1996), secara berapi-api mengungkapkan pendapatnya, “...*We must stop talking about attitudes and talk much more about communicating*” (...Kita tidak perlu lagi berbicara tentang sikap; lebih baik kita berbicara panjang lebar tentang bagaimana berkomunikasi).

Taylor (1973) meneliti sikap guru berbagai negara bagian di Amerika Serikat terhadap bahasa Inggris baku orang Amerika kulit hitam. Dalam penelitian itu, Taylor menyebarkan kuesioner terhadap 186 guru sebagai

respondennya. Kuesioner tersebut berisi 25 pertanyaan yang dibagi menjadi dua bagian: 12 pertanyaan bersifat positif dan 13 pertanyaan bersifat negatif. Hasil penelitian itu menemukan bahwa sikap guru itu ternyata beragam, bergantung pada topiknya. Secara umum sikap bahasa mereka terbentang dari sikap netral sampai positif.

Brudner dan White (1979) melakukan penelitian sikap bahasa orang Irlandia terhadap bahasa mereka serta perilaku yang berkaitan dengan bahasa mereka. Brudner dan White menanyakan alasan orang Irlandia lebih banyak menggunakan bahasa Inggris daripada bahasa Irlandia. Kedua pakar itu menduga bahwa nasib suatu bahasa ditentukan oleh cara penuturnya berperilaku, berpikir, dan merasakan tentang bahasanya. Dari penelitian itu mereka menyimpulkan bahwa sikap positif terhadap bahasa Irlandia tidak merupakan motivasi yang cukup kuat untuk memakainya. Meskipun demikian, sikap bahasa mereka sangat berpengaruh terhadap dukungan politik bilamana bahasa menjadi isu politik.

Pap (1979) membandingkan sikap bahasa kelompok minoritas di empat negara (Swiss, Amerika Serikat, Peru, dan Paraguay). Di Swiss jumlah penutur bahasa Prancis jauh lebih kecil daripada jumlah penutur bahasa Jerman. Akan tetapi sikap bahasa penutur kedua bahasa itu dapat dikatakan terbalik: jumlah penutur bahasa Jerman yang mempelajari bahasa Prancis jauh lebih besar daripada jumlah penutur bahasa Prancis yang mempelajari bahasa Jerman. Keadaan ini disebabkan oleh tiga hal berikut: (1) bahasa Prancis sudah sejak lama menjadi *lingua franca* dan memiliki gengsi yang tinggi; (2) hubungan batin antara penutur bahasa Prancis dan negara Prancis lebih dekat daripada hubungan antara penutur bahasa Jerman dengan negara Jerman; dan (3) bahasa Jerman yang dipakai sehari-

hari di daerah-daerah yang berbahasa Jerman berbeda dengan bahasa Jerman yang dipelajari di sekolah.

Zoghoul dan Taminian (1984) meneliti sikap bahasa mahasiswa Universitas Yarmouk di Arab terhadap bahasa Inggris dan bahasa Arab. Dalam penelitian itu mereka menggunakan teknik samaran terbanding (*matched guise*) dan penyebaran kuesioner. Hasil penelitian itu menunjukkan adanya hubungan antara jenis kelamin, agama, pendidikan, dan asal daerah dengan sikap terhadap kedua bahasa tersebut.

Dari sejumlah penelitian yang telah dilakukan tentang sikap dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa berhubungan dengan perilaku terhadap bahasa itu. Sikap bahasa berkaitan dengan penilaian terhadap suatu bahasa, baik fitur bahasanya seperti keindahannya, keluasan kosakatanya, strukturnya maupun perannya dalam komunikasi sosial. Penilaian positif terhadap bahasa tersebut kemudian timbul perasaan suka atau senang terhadap bahasa itu. Di samping itu, faktor gengsi (*prestise*) bahasa juga merupakan salah satu pendorong individu atau masyarakat menyukai bahasa itu, contohnya bahasa Inggris yang memiliki *prestise* sebagai bahasa internasional pertama. Seberapa jauh sikapnya terhadap bahasa itu dapat diukur melalui penilaian kognitif dan afektifnya atas bahasa itu.

Dari penjelasan tentang sikap bahasa di atas, peran kognitif dan afektif menjadi unsur penting dalam sikap bahasa. Perasaan suka atau tidaknya terhadap suatu bahasa bergantung pada bagaimana penilaian dan perasaan individu terhadap bahasa itu serta kedudukan dan fungsi bahasa itu dalam komunikasi sosial.

Penelitian tentang Sikap Bahasa di Indonesia

Masalah sikap bahasa di Indonesia tampaknya sudah diperbincangkan sejak zaman penjajahan. Hoffman (1979) melakukan penelitian tentang sikap bahasa pemerintahan jajahan Belanda di Indonesia dari abad ketujuh belas sampai akhir abad kesembilan belas. Hoffman mencatat bahwa politik bahasa pemerintahan jajahan Belanda menyimpang dari pola umum yang berlaku pada masa itu. Berbeda dengan politik bahasa yang dilakukan oleh pemerintah jajahan negara lain seperti Inggris, Perancis, Portugis, atau Spanyol, pemerintah jajahan Belanda dengan sengaja tidak berusaha mengenalkan bahasa Belanda kepada orang-orang pribumi di Indonesia dengan tujuan agar gengsi bahasa Belanda menjadi tinggi dipakai karena hanya dikuasai oleh sekelompok elit saja. Pemerintah jajahan Belanda justru mengusahakan agar bahasa Melayu Tinggi dipakai sebagai bahasa pengantar meskipun di dalam kenyataannya sebenarnya bahasa Melayu rendah yang lebih dikenal secara merata oleh penduduk.

Ada catatan menarik yang dikemukakan Hoffman tentang situasi kebahasaan di Indonesia pada masa itu. Pertama, sebenarnya pada waktu itu terdapat persaingan antara bahasa melayu dan bahasa jawa sebagai bahasa pengantar di Jawa dan persaingan antara bahasa Melayu dan bahasa Portugis di luar pulau jawa. Kedua, bahasa Melayu yang tersebar di Maluku, khususnya di Ambon sebagai salah satu pusat kegiatan perdagangan waktu itu, adalah bahasa Melayu yang berasal dari Malaka; sedangkan bahasa Melayu yang tersebar di Jakarta, pusat kegiatan perdagangan lainnya, adalah bahasa Melayu yang berasal dari Riau (Suhardi 1996:61).

Beberapa pakar lain yang telah melakukan penelitian serupa adalah Kridalaksana, Halim, Gunarwan, Moeliono, dan Suhardi. Kridalaksana (1974) mencatat adanya kecenderungan orang Indonesia memakai bahasa asing (dalam

hal ini bahasa Inggris) sebagai sikap tidak menghargai bahasa nasional kita, padahal menurut Halim (1978:135) sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Indonesia merupakan salah satu unsur yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan kebijaksanaan bahasa nasional.

Gunarwan (1983) dalam penelitiannya membuktikan adanya sikap positif dari kalangan mahasiswa terhadap bahasa Indonesia baku. Sikap ini dianggap menggembarakan karena sikap mahasiswa itu dapat berpengaruh pada masyarakat yang lebih luas; sementara Moeliono (1988) mencatat enam sikap negatif yang kurang menguntungkan bagi usaha pembakuan bahasa Indonesia. Ia berkesimpulan bahwa tingkat pendidikan masyarakat ikut mempengaruhi usaha pengembangan dan pembinaan bahasa.

Suhardi (1996) melakukan penelitian terhadap 326 mahasiswa dan sarjana di Jakarta tentang sikap bahasa mereka. Ia menemukan sikap bahasa mereka dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan, yakni sikap terhadap bahasa daerah, sikap terhadap bahasa Indonesia dan sikap terhadap bahasa asing. Di kalangan mereka yang bahasa ibunya bukan bahasa Indonesia, sikap bahasanya meniga. Artinya, sikap bahasanya positif terhadap bahasa ibunya karena adanya unsur ikatan emosional dengan bahasanya itu; sikap bahasanya positif terhadap bahasa Indonesia karena peranan bahasa Indonesia sebagai lambang yang mempersatukannya dengan orang lain yang berbeda bahasa ibunya; sikapnya terhadap bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, juga positif karena peranan bahasa itu sebagai alat yang menunjang kemajuan bidang ilmunya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan isu sikap bahasa telah menjadi perdebatan sejak zaman penjajahan Belanda hingga saat ini. Isu sikap bahasa kemudian berkembang dengan dilakukannya penelitian tentang sikap bahasa,

yakni sikap terhadap bahasa Indonesia, oleh beberapa sarjana Indonesia, di antaranya Kridalaksana, Gunarwan, Moeliono, dan Suhardi. Hasil penelitian mereka menunjukkan variasi perbedaan bergantung pada objeknya. Dari gambaran tersebut terlihat penelitian sikap bahasa dapat dikatakan masih langka dan perlu dikembangkan serta diberikan dorongan agar dapat memberikan masukan tentang pelestarian dan pengembangan bahasa Indonesia. Lebih jauh lagi, sepengetahuan penulis ini belum ada penelitian tentang sikap bahasa dan motivasi belajar bahasa siswa sekolah menengah atas terhadap bahasa Indonesia yang dibandingkan dengan bahasa Inggris. Dengan demikian penelitian ini penting dilakukan dan dikembangkan.

Penelitian motivasi belajar bahasa

Kajian tentang motivasi belajar bahasa diawali oleh Lambert dan Gardner (1959) dengan memerikan perbedaan antara motivasi integratif dan motivasi instrumental. Dalam penelitian itu mereka menyebarkan kuesioner kepada pemelajar bahasa Prancis yang meliputi empat poin pertanyaan. Empat poin pertanyaan itu adalah bahwa bahasa Prancis dapat: (1) memudahkan pemerolehan pekerjaan; (2) membantu pemelajar memahami orang-orang Prancis-Kanada dan cara hidupnya; (3) memungkinkan pemelajar berkenalan dan bercakap-cakap dengan lingkungan (orang-orang) yang lebih luas; dan (4) membuat seseorang lebih terpelajar.

Kedua peneliti tersebut mengatakan bahwa poin (1) dan (4) berbicara tentang motivasi instrumental sedangkan poin (2) dan (3) berbicara tentang motivasi integratif. Menurut mereka pada kondisi-kondisi tertentu masing-masing motivasi itu dapat berpengaruh positif pada mutu pembelajaran bahasa.

Selanjutnya dari penelitian dengan cara di atas, dengan responden 75 siswa kelas 11 di Montreal disimpulkan bahwa mutu pemerolehan bahasa Prancis berkorelasi lebih tinggi dengan motivasi integratif daripada dengan motivasi instrumental.

Salah satu dari kedua peneliti di atas (Gardner 1960) setahun kemudian melaporkan penelitiannya yang lain yang dilakukan di tempat yang sama dengan tempat dia melakukan penelitian bersama Lambert. Pada penelitian itu dia melibatkan responden yang berbeda dari penelitian yang dia lakukan dengan Lambert, yaitu sebanyak 83 siswa kelas 10. Dalam penelitian itu dia memperoleh simpulan yang sama dengan simpulan yang dia peroleh bersama rekannya yang disebutkan di atas. Gardner bahkan menyatakan bahwa motivasi integratif secara khusus penting bagi pengembangan kemampuan berkomunikasi.

Dalam sebuah karya yang cukup unik, Finocchiaro (1980) mengkaji motivasi dengan cara menguraikan kepanjangan masing token huruf di dalam kata 'MOTIVASI', yaitu *methodology, objectives, technique, involvement + integration, values, attitude, transfer, interference + individualization, observation, dan needs*. Dalam kajian itu dengan cukup cerdas penulis tersebut memanfaatkan berbagai karya penelitian untuk memberi anjuran-anjuran kepada guru bahasa untuk memperhatikan kepanjangan-kepanjangan dari masing-masing token huruf di atas. Pada bagian akhir tulisannya dia menyimpulkan bahwa guru adalah variabel yang paling penting di dalam suatu masyarakat belajar bahasa. Oleh karena itu, setiap guru harus mampu mengembangkan 'MOTIVATION' di atas untuk keberhasilan pemelajar. Karya tersebut cukup menarik untuk kepentingan pengajaran bahasa tetapi hampir tidak menyumbangkan apa-apa dalam bidang penelitian motivasi (Ikhsanudin 1996: 52).

Gardner dan Lambert (1985) melakukan penelitian terhadap mahasiswa Perancis berbahasa Kanada Anglofon dan orang tua mereka dengan menyebarkan kuesioner. Kedua pakar ini mengajukan dua bangun utama motivasi mempelajari bahasa yang mereka namakan orientasi (*orientation*), yakni motivasi integratif (*integrative motivation*) dan motivasi instrumental (*instrumental motivation*): Istilah pertama mengacu kepada keinginan untuk berinteraksi dan bertutur seperti penutur bahasa sasaran. Istilah kedua mengacu kepada keinginan mempelajari sebuah bahasa untuk mencapai tujuan seperti akademik atau keberhasilan di bidang pekerjaan. Mereka menemukan motivasi integratif berkait erat dengan keberhasilan pembelajaran bahasa kedua, sedangkan motivasi instrumental bervariasi berdasar latar belakang dan tingkat pendidikan mahasiswa yang diteliti. Bagi orang dewasa yang cenderung pada prestasi dalam pekerjaan, motivasi instrumental sama bahkan lebih kuat dibanding motivasi integratif.

Gardner (1992) menerbitkan karya yang merupakan bagian dari penelitiannya tentang perkembangan kajian tentang sikap dan motivasi dalam pembelajaran bahasa. Dalam tulisannya Gardner mengetengahkan pencarian satu model sebab/akibat dalam pengajaran bahasa asing (PBA), yaitu: (1) variabel sikap adalah penentu yang cukup potensial di dalam motivasi, terutama dalam motivasi integratif; (2) sikap dan motivasi memiliki korelasi cukup bermakna; dan (3) perilaku di ruang kelas berimplikasi pada kadar motivasi dan sikap dalam PBA. Masih merupakan bagian dari tulisannya, Gardner mengajukan tiga arah baru dalam penelitian bidang motivasi dan sikap dalam pengajaran bahasa asing, yaitu: (1) pengkorelasian beberapa hal di sekitar motivasi dan PBA; (2) pengukuran terhadap motivasi dan sikap dan cara-cara mengembangkan

penerapannya; dan (3) pencarian peranan sikap dan motivasi PBA dengan cabang-cabangnya, misalnya kecemasan berbahasa (*language anxiety*).

Pada tahun yang sama Gardner dan McIntyre (1991) menerbitkan satu karya hasil penelitian tentang topik yang sama. Karya itu ditujukan untuk mengetahui efek motivasi integratif dan instrumental pada pembelajaran kosa kata bahasa Prancis dan bahasa Inggris. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan kedua aspek motivasi tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa Prancis dan bahasa Inggris.

Penelitian tentang motivasi dan pembelajaran bahasa telah dilakukan juga di Asia. Wen (1997) melakukan penelitian terhadap 77 orang mahasiswa (latar belakang Asia dan Asia – Amerika) tingkat dasar dan menengah tentang motivasi mereka mempelajari bahasa Cina. Pengumpulan data dilakukan melalui metode survei. Hasil penelitian tersebut menunjukkan minat intrinsik dalam kebudayaan Cina dan keinginan memahami kebudayaan warisan leluhur sendiri merupakan motivasi utama mempelajari bahasa Cina.

Penelitian yang dilakukan para pakar di atas sangat bermanfaat dan telah memberikan sumbangan yang sangat penting bagi perkembangan sosiolinguistik. Akan tetapi, sikap bahasa dan motivasi dalam kaitannya dengan prestasi belajar tampaknya belum merupakan perhatian utama, terutama di Indonesia. Meskipun demikian, penelitian di atas telah memberikan inspirasi yang sangat membantu peneliti ini mendalami sikap dan motivasi serta metodologi yang dapat diterapkan.

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa simpulan: pertama sikap bahasa terbentang dari sikap netral sampai positif. Akan tetapi sikap positif terhadap suatu bahasa tidak merupakan motivasi yang kuat untuk memakainya, seperti kasus sikap bahasa orang Irlandia terhadap bahasa mereka. Dengan demikian,

patut untuk dicamkan (Brudner dan White 1979) bahwa nasib suatu bahasa ditentukan oleh cara penuturnya berperilaku, berpikir dan merasakan tentang bahasanya. Pendapat ini dapat dirujuk kepada sikap bahasa orang Arab yang umumnya merasa bangga dengan bahasa mereka, yakni bahasa Arab Klasik (Ferguson 1959b). Di samping itu faktor gengsi yang mendorong rasa kagum terhadap suatu bahasa tidak harus berhubungan dengan keadaan makmur atau tidaknya suatu penutur bahasa (Nader 1962). Bisakah kita, masyarakat Indonesia, memiliki sikap bahasa yang sama terhadap bahasa kita seperti halnya orang Arab terhadap bahasa mereka?

Dalam hal motivasi, keinginan dan usaha belajar bahasa dapat diidentifikasi dengan dua unsur motivasi, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Selanjutnya berdasarkan tujuannya, motivasi mempelajari bahasa dapat dikaji melalui dua bangun utama (orientasi) motivasi: (1) motivasi integratif, motivasi belajar bahasa sasaran untuk tujuan sosial dan budaya; dan (2) motivasi instrumental, motivasi belajar bahasa untuk mencapai tujuan praktis, seperti akademik atau keberhasilan di bidang pekerjaan.

Dari berbagai bentuk penelitian di atas yang telah dilakukan para linguis di atas, perlu dicatat bahwa motivasi integratif memiliki peranan penting dalam pembelajaran bahasa, terutama bahasa kedua seperti yang dilakukan Lambert dan Gardner (1959). Mereka mengungkapkan bahwa mutu pemerolehan bahasa kedua berkorelasi lebih tinggi dengan motivasi integratif daripada dengan motivasi instrumental. Dengan demikian, (Gardner *et al* 1976) peningkatan motivasi integratif sangat dianjurkan dalam pembelajaran bahasa agar para siswa belajar secara berkesinambungan (*persist*) di dalam pembelajaran bahasa kedua, sebab

motivasi integratif berkait erat dengan keberhasilan pembelajaran bahasa kedua (Gardner dan Lambert 1985).

Dengan memperhatikan karya Finocchiaro (1980) yang cukup unik di atas, menguraikan kepanjangan masing token huruf di dalam kata 'MOTIVASI', yaitu *methodology, objectives, technique, involvement + integration, values, attitude, transfer, interference + individualization, observation*, dan *needs*, tampaknya tidak ada celanya apabila kita memanfaatkan kecerdikan penulis ini untuk memberi anjuran-anjuran kepada guru bahasa di Indonesia untuk memperhatikan kepanjangan-kepanjangan dari masing-masing token huruf di atas. Hal tersebut dimaksudkan, sebagaimana di ungkapkan Finocchairo, agar setiap guru mampu mengembangkan 'MOTIVATION' di atas untuk keberhasilan pembelajar, sebab guru adalah variabel yang paling penting di dalam suatu masyarakat belajar bahasa.

Di Indonesia, kajian tentang motivasi belajar bahasa pernah dilakukan oleh Ikhsanudin (1966) di sebuah pesantren dengan jumlah sampel penelitian 127 santri tahun kelima, yang meliputi santri 62 santri laki-laki dan 65 santri perempuan. Penelitian tersebut bertujuan memerikan korelasi motivasi berbicara bahasa Inggris santri dengan kemampuan berbicara bahasa Inggris dan untuk memerikan variasi-variasi ujaran bahasa Inggris santri Darunnajah. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa setiap unsur motivasi belajar bahasa (motivasi integratif, motivasi instrumental motivasi kebutuhan pencapaian, dan motivasi kepercayaan diri berkorelasi positif dengan setiap komponen kemampuan berbicara bahasa Inggris santri (ketepatan pelafalan, kelancaran berbicara, ketepatan diksi dan ketepatan gramatikal). Dalam hal variasi pelafalan, ditemukan tiga kecenderungan pokok yang mewarnai variasi-variasi fonologis

ujaran santri. Variasi kelompok pertama adalah variasi yang disebabkan oleh gejala interbahasa. Variasi kelompok kedua adalah variasi yang disebabkan oleh interferensi lafal bahasa ibu dan bahasa Indonesia. Variasi kelompok ketiga adalah variasi terjadi karena santri tidak mengetahui lafal yang semestinya.

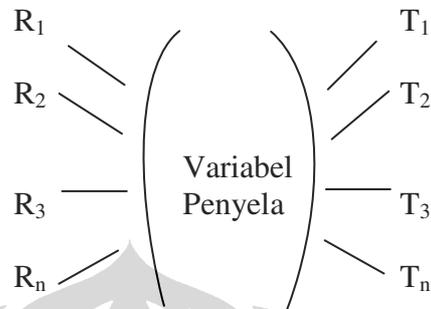
Dari penjabaran tentang penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di atas, untuk aspek motivasi, peneliti ini akan mengadopsi teori-teori dari Gardner (1959, 1992); Gardner *et al* (1976); Finnochiaro (1980); Gardner dan Lambert (1985); Gardner dan McIntire (1991). Sementara itu untuk aspek sikap akan menggunakan teori-teori dari Taylor (1973); Brudner dan White (1979), Pap (1979); Zoghoul dan Taminian (1984). Dengan demikian penelitian ini akan mengacu kepada pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas.

2.2 Teori Sikap

2.2.1 Definisi Sikap

Istilah sikap (*attitude*) berasal dari kata Latin '*aptitude*' dan bahasa Itali '*atto*' (Latin = *actus*) yang makna dasarnya adalah kemampuan alamiah melakukan suatu tindakan (*aptitude for action*), dengan kata lain memiliki kecenderungan terhadap tindakan tertentu. Definisi ini dapat dilihat dari pandangan mentalis, Fasold (1984) yang mengatakan bahwa sikap merupakan keadaan kesiagaan atau sebuah variabel penyela (*intervening variabel*) antara rangsangan yang mempengaruhi seseorang dan respon orang terhadap rangsangan itu. Aliran ini berpendapat bahwa kita tidak dapat mengamati sikap secara langsung dari perilaku. Tanggapan yang kita berikan terhadap suatu rangsangan tidak dengan sendirinya dapat kita simpulkan sebagai sikap kita. Ada sejumlah variabel

penyela yang harus diperhitungkan di dalam menilik hubungan antara rangsangan dan tanggapan. Knops (1987) seperti dikutip Suhardi (1996:18) menggambarkan hal tersebut berikut.



Gambar 1. Pandangan kaum mentalis tentang hubungan antara R (=rangsangan) dan T (=tanggapan)

Pada gambar 1 terlihat bahwa R (=rangsangan) tidak secara langsung menghasilkan T (=tanggapan). Untuk mendapatkan T yang sesuai, R memerlukan variabel penyela. Variabel penyela inilah yang menentukan jenis tanggapan (T) yang dihasilkan oleh rangsangan (R). Dengan adanya variabel penyela ini, kita lebih dapat meramalkan tingkah laku seseorang terhadap R. Model ini tidak hanya menawarkan tujuan yang lebih besar tetapi juga mengandung nilai prediksi yang lebih besar. Sikap mengandung fungsi perantara antara dua rangsangan yang dapat diamati, objek sosial, dan tanggapan terhadap objek sosial itu. Jadi sikap dapat dianggap sebagai mata rantai subjektif, stasiun perantara mental antara unsur-unsur objektif dari kenyataan sosial (Suhardi 1996:19).

Definisi dari aliran mentalis di atas dapat dirujuk kepada pendapat klasik Allport (1935). Bagi Allport, seperti dikutip Baker (1992: 10-11), sikap adalah keadaan kesiagaan mental atau saraf yang tersusun melalui pengalaman, memberikan arah atau pengaruh dinamis kepada respon individu terhadap semua

objek dan situasi yang berhubungan dengan kesiagaan itu³. Sementara Sarnoff (1970:279) mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan mencapai kesesuaian atau ketaksesuaian terhadap sebuah kelas objek. William (1974:21) kemudian menambahkan bahwa sikap merupakan keadaan internal yang dirangsang oleh stimuli atas beberapa hal dan yang memediasi respon organisme selanjutnya.

Dari beberapa pandangan tersebut, sikap dapat digunakan sebagai sebuah alat untuk meramalkan sikap di masa yang akan datang dan merupakan salah satu faktor yang membedakannya dari pandangan "perilaku" (*behaviour*). Aliran kedua ini berpandangan bahwa sikap dapat dilihat dari respon orang-orang terhadap situasi sosial (Fasold:1984). Dengan demikian dapat disimpulkan pengikut aliran ini melihat sikap sebagai "sikap motorik" sementara kaum mentalis menganggap sikap sebagai "sikap mental" (Agheyesi dan Fishman 1970; Allport 1954, Knops 1987 dalam Suhardi 1996:15).

Dawes (1972:15-16) dan Mar'at (1984:20-21) menyajikan kembali rangkuman pengertian tentang sikap seperti sudah dikemukakan Allport berikut.

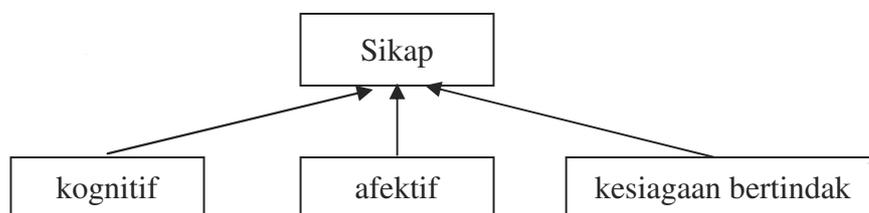
- a. Sikap diperoleh dengan cara dipelajari; sikap tidak diperoleh secara turun-temurun;
- b. Sikap diperoleh dari pergaulan kita dengan orang-orang di sekeliling kita, baik melalui perilaku yang kita lihat maupun melalui komunikasi verbal;
- c. Sikap selalu berkaitan dengan objek sikap yang dapat berupa benda konkret atau pun benda abstrak;
- d. Sikap selalu mengandung kesiagaan untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap objek sikap;

³ Pernyataan Allport ini sesuai dengan kondisi psikologi sosial Amerika pada pertengahan tahun 1950an (Eagley dan Chaiken 1993; Olson dan Zanna 1993); "merupakan konsep yang sangat khusus dan berkait erat dengan psikologi sosial Amerika saat ini" (Stahlberg dan Frey 1996:206).

- e. Sikap bersifat afektif, artinya sikap mencakup juga perasaan yang dapat terungkap melalui pilihan seseorang terhadap suatu objek sikap (positif, negatif, atau netral);
- f. Sikap mengandung unsur dimensi waktu, artinya sikap itu dapat sesuai untuk waktu tertentu tetapi tidak sesuai untuk waktu yang lain;
- g. Sikap mengandung unsur kelangsungan, artinya sikap itu berlangsung lama secara taat asas;
- h. Sikap diketahui melalui penafsiran.

2.2.2 Dikotomi pendekatan definisi sikap

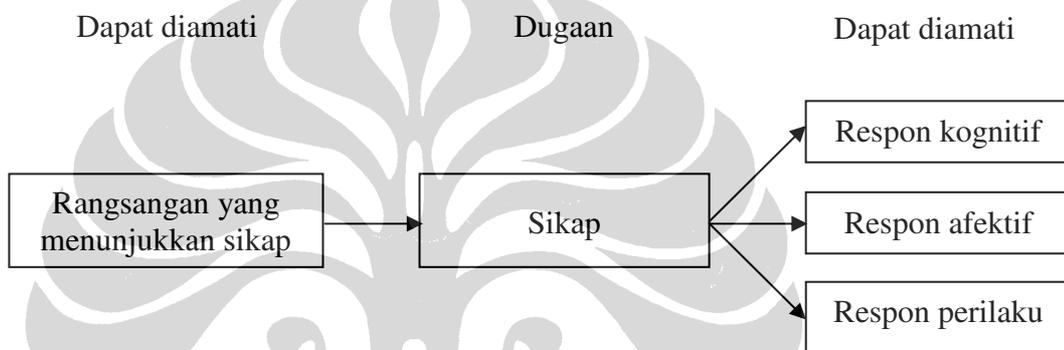
Ada dua pendekatan yang berbeda terhadap definisi sikap. Pendapat pertama berdasar pada pandangan bahwa sikap merupakan gabungan tiga reaksi yang secara konseptual berbeda terhadap suatu objek tertentu (Rosenberg dan Hovland 1960; Baker 1992; Eagley dan Chaiken 1993). Reaksi tersebut terbagi atas: (1) *afektif* (berkaitan dengan emosi, seperti perasaan cinta atau benci, suka atau tidak suka terhadap objek sikap); (2) *kognitif* (berhubungan dengan kepercayaan, pendapat, dan penilaian terhadap objek sikap – objek yang diarahkan sikap); dan (3) *konatif* (berkaitan dengan maksud perilaku dan kecenderungan tindakan). Ketiga komponen tersebut dapat digambarkan berikut.



Gambar 2. Komponen sikap

Tiga model komponen sikap tersebut baru-baru ini diajukan oleh Eagley dan Chaiken (2003:1). Mereka mendefinisikan sikap sebagai berikut “ sikap

adalah kecenderungan psikologis yang diungkapkan dengan menilai entitas tertentu dengan beberapa tingkat kepuasan dan ketidakpuasan. Penilaian mengacu pada semua bentuk tanggapan penilaian, apakah jelas atau samar, kognitif, afektif, atau berkaitan dengan cara berperilaku. Eagley dan Chaiken juga menekankan status sikap sebagai sebuah bangun hipotetis yang menjadi penghalang antara kelas stimuli tertentu dan respon yang dapat diamati. Eagley dan Chaiken (1993:10) kemudian menggambarkan konsepsi sikap dalam gambar 3 berikut.



Gambar 3. Konsepsi sikap

Tampaknya (menurut penilaian peneliti ini) bagan konsepsi sikap di atas berkait erat dengan pandangan kaum mentalis (lih. Fasold 1984; Knops 1987) meskipun ada perbedaan dalam hal istilah. Kaum mentalis memandang 'sikap' sebagai sebuah perantara (variabel penyela) yang menghubungkan rangsangan yang dapat diamati, objek, dan tanggapan terhadap objek itu (lih. Gambar 2). Sementara konsepsi sikap yang diajukan oleh Eagley dan Chaiken (gambar 3) menganggap sikap sebagai sebuah penghalang antara rangsangan dan tanggapan. Meskipun demikian, justru sikap dalam konsepsi ini berfungsi sebagai penghubung antara rangsangan dan tanggapan, yang sebenarnya merupakan sarana meramalkan perilaku. Jadi kedua bagan konsep ini pada intinya adalah sama.

Kadang orang berpikir atau bertindak tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan. Karena tidak adanya konsistensi antara afektif, kognitif, dan reaksi perilaku ini, definisi kedua tentang sikap kemudian muncul sekaligus menolak konsep sikap multikomponen ini. Konsep kedua ini menganggap komponen afektif sikap semata-mata sebagai indikator sifat penilaian yang relevan, sehingga dapat menggunakan salah satu istilah saja; afek atau perasaan. Sementara itu, istilah sikap digunakan untuk mengacu kepada hal yang lebih umum, perasaan positif dan negatif tentang beberapa orang, objek atau isu (Petty dan Cacioppo 1981:7). Definisi ini dinamakan *unidimensional* karena mereka berfokus hanya pada satu komponen sikap.

Konsep *unidimensional* ini dapat dikaitkan dengan pendapat Fishbein dan Ajzen (dalam Deprez dan Persoons 1987) yang menganggap sikap hanya terdiri atas satu komponen saja, yaitu komponen afektif. Gambar. 5 berikut menggambarkan konsep sikap yang kedua ini.



Gambar 4. komponen sikap *unidimensional*

Dalam penelitian ini, dengan menilai kedua pandangan tersebut, peneliti mengikuti konsep sikap yang pertama [multidimensional] yang diajukan oleh (Rosenberg dan Hovland 1960; Baker 1992; Eagly dan Chaiken 1993). Menurut pandangan peneliti ini, mengabaikan unsur kognitif berarti mengabaikan perkembangan kognitif dan intelektual pelajar. Pembelajaran merupakan sebuah proses kognitif karena meliputi representasi internal yang mengarahkan prestasi

(McLaughlin dan Robbins 1999:545). Dengan kata lain, aspek kognitif mengkaji aktivitas individu pada tataran struktur informasi internal, meliputi representasi simbolis dan proses yang mentransformasikan ungkapan simbolis itu (Greeno dan Collins 1996:40). Di samping itu, aspek konatif juga tidak dapat diabaikan karena dapat mengetahui kecenderungan sikap individu terhadap objek sikap itu.

Dengan demikian sikap, dalam konteks penelitian ini, memiliki tiga komponen, yaitu: kognitif, afektif, dan konatif. Sikap yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sikap bahasa siswa, yakni sikap siswa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penelitian tentang sikap bahasa ini ditujukan kepada ketiga komponen tersebut menurut arahan Rosenberg dan Hovland (1960); Baker (1992); Eagly dan Chaiken (1993).

Dari berbagai pandangan tentang definisi sikap di atas penulis ini memberikan rangkuman definisi sikap.

- Sikap merupakan kesiagaan mental atau kecenderungan tertentu terhadap sebuah objek sikap baik berupa benda konkret maupun abstrak. Objek yang dimaksud di sini adalah sembarang lambang, frasa, slogan, orang, lembaga, gagasan atau pendapat.
- Sikap terbentuk melalui pengalaman interaksi dengan lingkungan sosial baik melalui perilaku yang diamati atau komunikasi verbal. Di samping itu, sikap juga diperoleh dengan cara dipelajari dan tidak diperoleh secara turun-temurun;
- Sikap memiliki kesinambungan atau berlangsung lama secara taat azas. Akan tetapi sikap juga memiliki dimensi waktu, dengan kata lain sikap itu dapat sesuai untuk waktu tertentu tetapi tidak sesuai untuk waktu yang lain;

- Sikap terbentuk atas tiga komponen: (1) afektif (berkaitan dengan emosi yang terungkap melalui perasaan cinta atau benci, suka atau tidak suka terhadap objek sikap; (2) kognitif (berhubungan dengan kepercayaan, pendapat, dan penilaian terhadap objek sikap); (3) konatif (berkaitan dengan maksud perilaku dan kecenderungan tindakan). Dengan demikian sikap dapat ditafsirkan dari ketiga komponen sikap itu;
- Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap bahasa, artinya sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Sikap tersebut ditelaah melalui tiga komponen sikap; afektif, kognitif dan konatif.
- Sikap bahasa ini kemudian dioperasionalkan menjadi: “Sikap siswa terhadap bahasa Indonesia adalah besaran skor sikap yang diperoleh siswa dari hasil ‘tes pengukuran sikap terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris’ (skala 4); di mana semakin tinggi skor subjek maka menunjukkan semakin positif sikap subjek terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.”

2.2.3 Ruang lingkup kajian sikap

Konsep sikap sangat populer dalam ranah psikologi sosial⁴, karena tujuan psikologi adalah menjelaskan dan meramalkan perilaku manusia, dan sikap dianggap dapat mempengaruhi perilaku. Dengan demikian, sikap sosial berfungsi sebagai indikator atau alat untuk meramalkan perilaku. Untuk mengubah perilaku tentu saja harus bertitik tolak dari perubahan sikap itu terlebih dahulu. Seperti yang telah digambarkan di atas, konsep sikap memainkan peran penting dalam model perilaku psikologi sosial (Stahlberg dan Frey 1996:206).

⁴ Kajian sikap berasal dari disiplin psikologi sosial, tetapi bidang-bidang seperti etnografi, sosiologi, dan sosiolinguistik juga turut mempengaruhi (Burns, Matthews dan Nolan-Conroy 2001:183).

Penelitian tentang sikap ini terus berkembang dan menjadi perdebatan dalam ranah psikologi sosial. Demikian besarnya perhatian para pakar psikologi terhadap masalah sikap ini sehingga Allport (1954: 24) menganggap sikap sebagai batu sendi paling utama psikologi sosial dan Knops (1987) menganggap sikap sebagai salah satu konsep utama di dalam psikologi sosial (Suhardi 1996:14). Psikologi sosial bahkan pernah didefinisikan sebagai kajian ilmiah tentang sikap (Allport 1954; Triandis 1971).

Di samping menjadi bahasan psikologi sosial, konsep sikap juga menjadi salah satu perhatian penelitian bidang pendidikan. Pandangan kedua ini menganggap sikap sebagai (masukan) *input* dan keluaran (*output*). Misalnya sikap positif terhadap matematika atau pembelajaran bahasa dapat merupakan masukan yang vital dalam prestasi mata pelajaran matematika atau bahasa. Dalam konteks ini, sikap merupakan faktor berpengaruh yang mempengaruhi hasil pendidikan. Sikap dapat juga menjadi hasil dari pembelajaran itu sendiri. (Baker 1992:12).

Sikap juga ditemukan dalam kehidupan sehari-hari di samping menjadi bahasan dua bidang di atas, sebagaimana dapat digambarkan dalam contoh berikut.

1. Politisi berusaha menciptakan sikap dan opini positif publik tentang diri mereka dan program-program politis mereka agar dapat dipilih kembali atau setidaknya program-program yang mereka tawarkan tersebut diperhatikan;
2. Iklan yang dirancang dengan baik diperkenalkan kepada konsumen potensial untuk meyakinkan mereka kelebihan dari sebuah produk coklat baru, detergen baru, atau model mobil tertentu sehingga mengkondisikan konsumen kepada sesuatu yang riil;

3. Teman Anda ingin tahu apakah Anda menyukai Yunani, atau teman-temannya yang feminin, atau Anda tidak suka mencuci piring. Hal ini dilakukan untuk meramalkan perilaku seseorang; misalnya apakah Anda akan bersedia menemaninya pergi ke Yunani, apakah Anda akan merasa nyaman menikmati suasana sore hari bersama temannya yang feminim, atau Anda akan bertengkar tentang siapa yang seharusnya mencuci piring;
4. Sikap sosial negatif (prasangka) terhadap kelompok tertentu (seperti pekerja migran, homoseksual, dsb) dapat mengarah pada diskriminasi perilaku (misalnya menolak mempekerjakan anggota kelompok sosial tersebut).

(Stahlberg dan Frey 1996:207).

Dari uraian di atas didapati gambaran tentang cakupan kajian sikap yang meliputi psikologi sosial, pendidikan, dan dapat juga ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, cakupan sikap berfokus pada ranah pendidikan dengan spesifikasi sikap bahasa. Sikap yang dimaksud adalah sikap terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, yakni perasaan suka atau senang terhadap kedua bahasa itu. Akan tetapi, bidang psikologi sosial tidak dapat diabaikan dalam penelitian ini karena justru bidang ini dapat menjelaskan dan meramalkan perilaku manusia.

2.2.4 Pentingnya sikap

Menurut Baker (1992:9-10) ada tiga alasan yang dapat menjelaskan pentingnya sikap. Pertama, istilah ini muncul dan menjadi bagian dari sistem terminologi atas individu-individu, bukan merupakan kata jargon yang ditemukan oleh para pakar

psikologi yang memiliki kegunaan sempit dalam sebuah kelompok masyarakat kecil. Sikap merupakan sebuah istilah yang digunakan secara umum. Terminologi umum memungkinkan jembatan yang dibuat antara penelitian dan praktik, teori, dan kebijakan. Terminologi umum juga mengurangi kecenderungan *scientificism* (penggantian istilah umum oleh jargon ilmiah).

Dalam percakapan sehari-hari sering dibicarakan pentingnya sikap menjaga kesehatan. Sikap positif terhadap makan sehat dan olahraga akan menambah harapan hidup. Dalam konteks kehidupan bahasa, sikap terhadap bahasa sangat penting dalam pemeliharaan, pelestarian bahasa, kerusakan atau kematian bahasa. Jika suatu masyarakat merasa tidak cocok dengan pendidikan dwibahasa atau merasa tidak nyaman dengan sebuah bahasa nasional, maka penerapan kebijakan bahasa dapat dikatakan gagal. Ilustrasi tersebut menunjukkan alasan kedua pentingnya konsep sikap. Survei atas sikap memberikan indikator pikiran dan kepercayaan, kecenderungan dan keinginan masyarakat saat ini.

Survei atas sikap juga menunjukkan indikator sosial pergeseran kepercayaan dan kesempatan keberhasilan dalam penerapan kebijakan. Dalam kaitannya dengan bahasa minor, sikap, seperti sensus, memberikan sebuah ukuran atas kelestarian sebuah bahasa (*language health*). Survei sikap terhadap bahasa Prancis di Kanada, sikap terhadap bahasa Spanyol di Amerika, sikap terhadap bahasa Inggris di Jepang dapat menjelaskan kemungkinan dan masalah bahasa kedua masing-masing negara. E.G. Lewis (1981) seperti yang dikutip Baker (1992) mengatakan bahwa kebijakan apa pun terhadap bahasa, terutama dalam sistem pendidikan bahasa, harus memperhatikan sikap dan aspek-aspek yang terpengaruhi. Dalam jangka waktu yang panjang, tidak ada kebijakan yang

berhasil tanpa memperhatikan tiga hal: memberikan apresiasi terhadap sikap positif; melakukan pendekatan yang baik terhadap pihak-pihak yang memiliki sikap negatif; atau berusaha mencari penyebab dari sikap negatif tersebut. Dalam hal apapun pengetahuan tentang sikap sangat fundamental terhadap perumusan sebuah kebijakan dan juga terhadap keberhasilan penerapannya.

Status, nilai dan pentingnya sebuah bahasa seringkali dan umumnya diukur oleh sikap terhadap bahasa itu. Sikap tersebut dapat diukur pada tingkat individu atau sikap umum suatu kelompok masyarakat. Dalam salah satu tingkatan tersebut, informasi yang diperoleh sangat penting untuk mewakili secara demokratis 'pandangan masyarakat itu'.

Penjelasan di atas menunjukkan pentingnya kajian sikap terutama dalam kaitannya dengan sikap bahasa karena dapat memprediksikan perkembangan atau pergeseran suatu bahasa. Pandangan [sikap] masyarakat atas suatu bahasa dapat mencerminkan keberlangsungan dan kelestarian sebuah bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan. Demikian pentingnya sikap bahasa ini sehingga kajian sikap ini masih tetap relevan hingga kapan pun selama bahasa itu masih tetap hidup dalam suatu masyarakat.

Dalam penelitian ini, sikap yang dimaksudkan adalah sikap bahasa, yaitu sikap terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Survei sikap terhadap bahasa Indonesia dikatakan penting karena dapat memberikan gambaran tentang kelestarian dan perkembangan bahasa Indonesia. Di samping itu survei sikap dalam penelitian ini juga dapat memberikan informasi tentang nasionalisme masyarakat, dalam konteks ini nasionalisme bahasa, yakni nasionalisme bahasa Indonesia. Demikian juga halnya dengan survei sikap terhadap bahasa Inggris dapat memberikan kontribusi informasi penting dalam menilai sikap masyarakat

terhadap bahasa itu. Dengan kata lain dapat diperoleh gambaran apakah bahasa Inggris akan menjadi pemicu sikap negatif terhadap bahasa Indonesia atau sebaliknya dapat memupuk sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Selanjutnya hasil dari survei ini dapat memberikan informasi penting tentang kebijakan terhadap suatu bahasa, terutama bahasa Indonesia.

2.2.5 Sikap Bahasa

Anderson (1974:47) membedakan dua jenis sikap, yakni sikap bahasa dan sikap bukan bahasa seperti sikap politik, sikap sosial, sikap estetis, dll. Kedua jenis sikap ini dapat terdiri atas kepercayaan-kepercayaan, salah satunya adalah kepercayaan tentang bahasa. Misalnya dalam musim kampanye pemilihan presiden di Amerika Serikat kepercayaan para pemilih terhadap logat-logat dari bahasa Inggris-Amerika dapat menjadi unsur pembentuk sikap politik mereka. Kepercayaan itu selanjutnya dapat mempengaruhi terpilih tidaknya seorang calon presiden.

Cooper dan Fishman (1973) menafsirkan pengertian sikap bahasa berdasarkan acuannya yang meliputi bahasa, perilaku bahasa, dan hal yang berkaitan dengan bahasa atau perilaku bahasa yang menjadi penanda atau lambang. Jadi, sikap terhadap suatu bahasa (bahasa Ibrani, misalnya) atau terhadap ciri suatu bahasa (suatu varian fonologis, misalnya) atau terhadap bahasa sebagai penanda kelompok (bahasa Ibrani sebagai bahasa orang Yahudi, misalnya) adalah contoh sikap bahasa. Sebaliknya, sikap terhadap orang Yahudi atau ranah sekular bukanlah sikap bahasa.

Anderson (1974) mengungkapkan sikap bahasa merupakan tata kepercayaan yang berhubungan dengan bahasa yang secara relatif berlangsung

lama, mengenai suatu objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang (yang memiliki sikap bahasa itu) untuk bertindak dengan cara tertentu yang disukainya. Dalam tulisannya yang lain Anderson (1985) membedakan pengertian sikap bahasa dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam arti sempit sikap bahasa dipandang sebagai suatu konsep bersifat satu dimensi semata-mata, yakni dimensi rasa yang ada pada diri seseorang terhadap suatu bahasa; sedangkan dimensi kepercayaan (atau pengetahuan) dan dimensi perilaku dipandang sebagai gejala yang terpisah. Dalam arti luas, sikap bahasa berkaitan dengan isi makna sikap (*descriptive beliefs*) dan rentangan tanggapan yang mungkin ada (*exhortative beliefs*) di samping segi evaluatif dari sikap.

Sementara itu, Pap (1979) beranggapan bahwa dalam arti sempit sikap bahasa mengacu kepada: a) penilaian orang terhadap suatu bahasa (indah atau tidak; kaya atau miskin; efisien atau tidak); b) penilaian penutur suatu bahasa tertentu sebagai suatu kelompok etnis dengan watak kepribadian khusus, dsb. Dalam arti luas, sikap bahasa meliputi pemilihan yang sebenarnya atas suatu bahasa dan pemelajaran bahasa atau perencanaan bahasa yang sebenarnya. Sementara itu McGroarty (1998:5) mengatakan sikap berhubungan dengan nilai-nilai dan kepercayaan seseorang serta menunjukkan pilihan-pilihan dalam berbagai bidang kegiatan, baik akademis maupun informal.

Pendapat pertama yang dikemukakan Cooper dan Fishman tentang sikap bahasa tampaknya lebih spesifik karena tertuju langsung kepada acuannya, yaitu bahasa. Di samping itu, perilaku bahasa dan faktor-faktor lain yang berkaitan dengan perilaku bahasa itu juga dijadikan sebagai pertimbangan dengan kata lain tidak dianggap sebagai suatu bagian terpisah. Meskipun demikian, pandangan kedua pakar ini tampaknya masih terlalu sempit karena menafikan penutur bahasa

itu. Hal ini tentu tidak bisa diterima begitu saja karena bahasa dan penuturnya bagai dua sisi mata uang. Dengan kata lain bahasa tidak bisa berdiri sendiri tanpa penuturnya demikian juga sebaliknya penutur tidak bisa dianggap ada tanpa bahasa. Alasan ini dapat dirujuk kepada penjelasan Burns, Matthews dan Nolan-Conroy (2001:182) yang mengungkapkan definisi sikap bahasa telah mengalami perluasan yang meliputi tidak hanya sikap terhadap suatu bahasa tetapi juga terhadap pengguna bahasa itu atau sebuah variasi bahasa.

Contoh lainnya dapat dilihat dari hasil penelitian Edward dan Ladd (1983) tentang status bahasa kreol Indian Barat di Britania. Mereka melaporkan bahwa para guru menganggap siswa Indian Barat sebagai bahasa "kekanak-kanakan" (*babyish*), "ceroboh dan jorok" (*careless and slovenly*), "tidak mempunyai tata bahasa yang baik" (*lacking proper grammar*), dan "sangat santai seperti cara mereka berjalan". Edwards dan Ladd melanjutkan bahwa orang Indian Barat, terutama masyarakat yang berpendidikan, termasuk yang mendapat cemoohan dari bahasa mereka sendiri (Burns *et al* 2001:190). Di samping itu, Wassink (1999:58) meneliti bahasa kreol yang lain, kreol Jamaika, menyatakan bahwa hingga saat ini bahasa kreol masih dianggap "bahasa serpihan dari masyarakat yang terpecah (*fragmented language of fragmented people*)" (Burns *et al* 2001:190).

Pandangan Holmes (2001) dapat dijadikan acuan untuk memperkuat argumentasi di atas. Dalam pandangan Holmes sikap bahasa berarti sikap yang merefleksikan penilaian terhadap bahasa, penutur bahasa, dan pengguna bahasa. Jadi sikap terhadap suatu bahasa (suatu variasi fonologis, misalnya) atau terhadap bahasa sebagai penanda kelompok (bahasa Inggris sebagai penanda kelompok orang Inggris dan Amerika, misalnya) adalah contoh sikap bahasa.

Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah simpulan bahwa sikap bahasa tidak hanya mengacu kepada suatu bahasa tetapi menyangkut juga sikap terhadap penutur bahasa itu. Sikap dapat dimaknai dalam arti sempit dan luas. Dalam arti sempit mengacu kepada penilaian pribadi individu terhadap suatu bahasa sementara dalam arti luas mengacu pada pemilihan dan perencanaan bahasa.

Dalam penelitian ini, peneliti sependapat dengan pemikiran Cooper dan Fishman (1973) yang menafsirkan sikap bahasa meliputi bahasa, perilaku bahasa, dan hal yang berkaitan dengan bahasa atau perilaku bahasa yang menjadi penanda atau lambang. Akan tetapi, sikap terhadap penutur bahasa juga tetap menjadi bagian dari kajian sikap ini. Dengan demikian pendapat Burns, Matthews dan Nolan-Conroy (2001) juga diadopsi dalam penelitian ini. Sementara dalam konteks pengertian sikap bahasa, peneliti cenderung memaknai sikap bahasa dalam arti sempit, yaitu perasaan dan penilaian subjek sikap terhadap bahasa. Sebaliknya pengertian sikap dalam arti luas tidak dijadikan pertimbangan karena tidak terlalu berkaitan dengan penelitian ini. Sikap bahasa yang akan dibahas dalam penelitian ini mengacu kepada kedua pendapat di atas. Sikap bahasa yang dimaksudkan di sini adalah sikap siswa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Dengan berdasar kepada pandangan mentalis, Fasold (1984) yang berpendapat bahwa sikap dapat diamati dari perilaku, meskipun secara tidak langsung karena membutuhkan variabel penyela untuk menghubungkan rangsangan dan tanggapan, maka (Dawes 1972; Mar'at 1984) sikap dapat diketahui melalui penafsiran. Untuk menafsirkan sikap tersebut harus melalui pengukuran sikap. Pengukuran sikap bahasa dalam penelitian ini mengacu kepada pendapat Rosenberg & Hovland 1960; Baker 1992; dan Eagley dan Chaiken

1993) yang mengungkapkan sikap memiliki tiga komponen: afektif, kognitif, dan konatif.

Melalui ketiga komponen tersebut, dengan mengacu kepada pendapat Taylor (1973), sikap dapat dinilai dari bentangan positif, netral hingga negatif. Seseorang dikatakan memiliki sikap positif terhadap suatu bahasa apabila dia *suka* pada bahasa itu. Jadi sikapnya terhadap bahasa itu adalah positif. Sebaliknya, sikapnya dikatakan negatif jika dia memiliki rasa negatif atau *tidak* suka terhadap terhadap bahasa itu. Sementara sikapnya dianggap netral apabila ia tidak mempunyai perasaan positif atau negatif terhadap bahasa itu. Pengukuran sikap dalam penelitian ini akan menilai sikap siswa terhadap kedua bahasa itu, apakah suka atau tidak suka/ senang aatau tidak senang terhadap kedua bahasa itu. Penilaian sikap tersebut mengacu kepada tiga komponen sikap itu; afektif, kognitif, dan konatif.

2.3 Teori Motivasi

2.3.1 Definisi motivasi

Istilah motivasi berasal dari verba Latin *movere* (*to move*) yang berarti "menggerakkan" (Pintrich 2002:5). Istilah ini menggambarkan adanya kekuatan yang mendorong individu bergerak melakukan kegiatan tertentu (Gage & Berliner 1984:372). Konsep gerakan di sini tercermin dalam konsep umum tentang motivasi sebagai sesuatu yang mendorong kita melakukan sesuatu secara terus menerus, mendorong kita terus bergerak, dan membantu kita menyelesaikan tugas (Pintrich 2002:5).

Saat ini, motivasi telah dikonseptualisasikan ke dalam berbagai cara, meliputi dorongan dari dalam (*inner forces*), keadaan yang berlangsung terus

menerus (*enduring traits*), respon perilaku terhadap rangsangan (*behavioral responses to stimuli*) dan seperangkat kepercayaan atau penilaian (*a sets of beliefs and affects*) (Pintrich 2002:5). Cara yang dimaksud dapat dikaitkan dengan beberapa pendapat berikut.

Pandangan pertama dari Bornstein (1987) menganggap motivasi sebagai suatu dorongan dari dalam (*inner drive*), impuls, dan emosi, yang menggerakkan seseorang melakukan aktivitas tertentu. Pendapat ini juga didukung oleh Stephen (1991:168) yang mengartikan motivasi sebagai kemauan dalam diri dan usaha untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Kondisi ini mendorong kemampuan seseorang memuaskan kebutuhannya. Secara umum motivasi diartikan sebagai usaha untuk memperoleh tujuan yang terorganisir. Unsur motivasi di antaranya adalah usaha, tujuan yang terorganisir dan kebutuhan.

Pandangan kedua dapat dirujuk dari dua pendapat berikut. Good dan Brophy (1990) mendefinisikan motivasi sebagai bangun hipotetis yang digunakan untuk menjelaskan inisiasi, intensitas, dan perilaku yang dilakukan secara berkesinambungan. Dengan kata lain, (Tileston 2004) motivasi berkaitan dengan keinginan melakukan sesuatu, mempelajari hal baru, dan mendorong kita melakukannya lagi ketika mengalami kegagalan

Pandangan ketiga dapat dilihat dari pendapat Clider *et al* (1983:187) yang mendefinisikan motivasi sebagai keinginan, kebutuhan, dan ketertarikan yang merangsang atau mengaktifkan organisme dan mengarahkannya mencapai tujuan spesifik. Jadi perilaku organisme yang termotivasi akan berbeda dengan yang tidak termotivasi. Misalnya seorang pelari yang mempunyai keinginan menyelesaikan maraton akan berlari lebih bersemangat daripada seseorang yang lari sekadar meramaikan saja. Dengan kata lain, motivasi seseorang (Harsey dan

Blanchard 1991:20-21) bergantung pada kebutuhan, keinginan, dan kemauan dalam diri seseorang kemudian diarahkan untuk mencapai tujuan, baik secara sadar atau pun tidak. Tujuan merupakan sesuatu yang ada di luar motivasi dan kadang-kadang diartikan sebagai yang diharapkan.

Dari pendapat yang dikemukakan para ahli di atas terlihat adanya beragam pendapat tentang motivasi. Meskipun demikian pandangan mereka justru memperkaya definisi motivasi. Inti dari motivasi itu terpusat pada dorongan yang muncul dari dalam diri individu yang kemudian menggerakkannya melakukan suatu kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan yang dimaksudkan di sini ditetapkan berdasarkan kebutuhan individu itu sendiri.

Crookes dan Schmidt (1991) dengan mengacu kepada Maehr, Archer dan Keller memperluas definisi motivasi dalam pembelajaran bahasa dengan menyimpulkan bahwa motivasi pembelajaran bahasa mempunyai fitur internal dan eksternal. Ada empat faktor internal dan attitudinal dalam struktur motivasi, yaitu:

1. Minat pada bahasa sasaran yang didasari oleh keberadaan sikap, pengalaman dan latar belakang pengetahuan pelajar;
2. Relevansi yang melibatkan persepsi yang dibutuhkan seseorang seperti prestasi, afiliasi, dan kekuatan yang ditemui pada waktu mengikuti pembelajaran bahasa sasaran;
3. Harapan akan keberhasilan atau kegagalan;
4. Hasil, berupa imbalan ekstrinsik yang dirasakan pelajar. Dari sisi eksternal motivasi pembelajaran bahasa dapat berupa karakteristik perilaku pembelajaran dan termasuk di dalamnya adalah:

- a. Pemelajar memutuskan memilih, menaruh perhatian, dan membuat ikatan dengan pembelajaran bahasa sasaran;
- b. Tekun belajar untuk suatu periode tertentu dan akan kembali belajar setelah terjadinya pemutusan belajar sementara (interupsi);
- c. Pemelajar memelihara tingkat aktivitas belajar yang tinggi.

Motivasi merupakan sebuah *proses* daripada produk. Sebagai sebuah proses, kita tidak bisa mengamati motivasi secara langsung tetapi menafsirkannya dari perilaku tersebut sebagai pilihan tugas, usaha, kesinambungan, dan verbalisasi (misalnya, "Saya ingin sekali mengerjakan ini"). Motivasi meliputi tujuan yang memberikan dorongan dan arahan untuk melakukan tindakan. Para ahli kognitif memiliki kesatuan pandangan yang menekankan pentingnya tujuan. Menurut aliran ini, tujuan tidak dapat diformulasikan dengan baik dan dapat berubah dengan pengalaman, akan tetapi setiap individu yang memiliki pikiran berusaha mencapai atau menghindarinya.

Motivasi membutuhkan kegiatan – fisik dan mental. Kegiatan mental mengikuti usaha, kesinambungan, dan tindakan lainnya. Kegiatan mental meliputi tindakan kognitif, seperti perencanaan, latihan, pengorganisasian, pengawasan, pembuatan keputusan, pemecahan masalah, dan penilaian perkembangan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan motivasi merupakan energi yang mendorong seorang pemelajar menentukan tujuan pembelajaran, usaha-usaha untuk mencapainya, dan tidak menyerah ketika menghadapi kendala bahkan kegagalan.

Penelitian ini mempertimbangkan pendapat, Clider (1983); Crookes dan Schdmidt (1991); Harsey dan Blanchard (1991); Good dan Brophy (1990);

Pintrich (2002); Tileston (2004). Dengan demikian pendapat mereka mengenai konsep motivasi akan dijadikan acuan dalam penelitian ini.

2.3.2 *Motivasi dalam pandangan psikologi humanistik*

Teori motivasi Atkinson (1964:241-242) dapat digunakan untuk menerangkan perilaku. Pakar ini berpendapat bahwa kecenderungan mendekati prestasi (T_s) merupakan produk dari tiga faktor: kebutuhan berprestasi atau motif untuk sukses (M_s); kemungkinan sukses (P_s); dan nilai insentif sukses (I_s). Akan tetapi, rasa takut gagal dapat juga muncul dalam situasi yang berkaitan dengan prestasi. Di samping kecenderungan mendekati tujuan prestasi (T_s) ada kecenderungan menghindari kegagalan (T_{of}). T_{of} merupakan produk dari tiga faktor: motif menghindari kegagalan (M_{of}), kemungkinan gagal (P_{of}), dan nilai insentif kegagalan (I_{of}). Menurut teori Atkinson, kekuatan motivasi seseorang yang berjuang untuk tujuan tertentu ditentukan oleh kekuatan relatif dari kecenderungan pendekatan pada tugas dan kecenderungan menghindari kegagalan.

Seseorang disebut mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi bila M_s melebihi M_{of} . Teori ini membantu mengingatkan bahwa harapan pemelajar akan keberhasilan atau kegagalan sangat penting untuk menentukan motivasi mereka belajar bahasa. Faktor lainnya adalah keyakinan pemelajar bahwa penampilan belajarnya akan membawanya pada sesuatu yang lain, seperti pencerahan karir, toleransi kultural, atau kesenangan umum. Perlu juga dipertanyakan apakah hasil yang ingin dicapai berharga atau tidak. Jika pemelajar tidak percaya bahwa penampilan mereka akan membawa pada sesuatu yang berharga, motivasi mereka akan berkurang.

Teori *valence, instrumentality, expectancy* (VIE) (Vroom 1964 dalam Oxford dan Shearin 1994:19) berpandangan bahwa ada tiga pertanyaan yang ada dalam diri individu: (1) “Apakah hasil suatu upaya, seperti prestasi yang baik, bernilai bagi saya (*value/valence*)?”; (2) “Apakah hasil itu mendatangkan hasil-hasil positif lain (*instrumentality*)?”; (3) “Apakah upaya saya mengarah pada keberhasilan (*expectancy*)?” Konsekuensinya adalah apabila pelajar tidak percaya bahwa performansinya sangat bernilai maka motivasinya pun akan rendah. Oleh karena itu, tujuan di dalam pembelajaran bahasa harus spesifik, sukar tetapi dapat dicapai, diterima oleh pelajar, dan disertai dengan umpan balik yang berupa kemajuan (Oxford dan Shearin 1994:19; cf Bandura 1977). Dalam teori itu berkembang juga *goal – setting* dan *task performance theory* yang mengatakan bahwa kebanyakan orang akan bekerja keras hanya apabila mereka yakin akan memperoleh hasil (*outcomes*) yang diharapkan, seperti kenaikan gaji, jabatan, dan status (Baron 1992:365).

Dengan demikian, motivasi mengacu pada gabungan keinginan dan usaha untuk mencapai tujuan; berkaitan dengan pemikiran individu dalam berbagai hal, seperti pembelajaran bahasa, dengan perilaku dan tingkat usaha yang diterapkan untuk mencapai tujuan (Gardner 1985 dalam McGroarty 1998). Sifat alamiah tujuan itu sendiri akan mempengaruhi perilaku. Sesuatu yang akan dilakukan (*engagement*) dalam hal perilaku yang berorientasi pada pencapaian, menurut Atkinson (1964) bukan hanya semata-mata motivasi melainkan juga kemungkinan (*probability*) untuk sukses dan sekaligus juga merupakan nilai harapan. Motivasi dalam konteks pembelajaran dijabarkan lebih lanjut di dalam sub-bab berikut.

Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa

Sebelum membahas motivasi, terlebih dahulu didiskusikan pemakaian konsep dan proses berlangsungnya pemerolehan dan pembelajaran bahasa agar keterkaitan antara motivasi dengan pembelajaran bahasa dapat lebih jelas terlihat. Pemerolehan dan pembelajaran bahasa adalah proses yang terjadi di dalam diri pembelajar pada waktu ia mempelajari bahasa. Kedua proses itu ada yang menganggapnya sama dan ada yang menganggapnya berbeda. Yang menganggap kedua proses itu berbeda adalah Krashen (1981; 1982a) dan Purwo (1986:190). Pandangan pertama berpendapat pemerolehan mengacu kepada proses belajar secara alamiah (*natural* dan secara bawah sadar), sedangkan pembelajaran bahasa merujuk kepada proses belajar bahasa secara tidak alamiah (*unnatural* dan secara tidak sadar).

Pandangan kedua mengungkapkan bahwa proses pemerolehan bahasa berlangsung seperti dialami seorang anak sewaktu ia mengembangkan kemampuan bahasa pertamanya, sedangkan pembelajaran bahasa dimaksudkan untuk mengacu kepada pengetahuan secara sadar mengenai bahasa. Penulis ini cenderung mengikuti pendapat yang tidak membedakan pemerolehan dan pembelajaran bahasa sebagai proses bagi setiap individu yang mempelajari bahasa seperti yang dikemukakan oleh Richards (1987). Ellis (1985) juga memandang konsep pemerolehan dan pembelajaran bahasa adalah sinonim yang dapat dipertukarkan (*interchangeable*).

Proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa yang terjadi dapat dijelaskan lebih rinci oleh Krashen (1982b) dan Dulay; Burt (1982). Pada waktu kedua proses tersebut berlangsung, ada tiga prosesor internal yang bekerja, yaitu penapis (*filter*), pengatur (*organizer*), dan pemantau (*monitor*). Penapis mengacu kepada faktor afektif yang melakukan seleksi terhadap bahasa atau bagian bahasa yang

hendak diperoleh, misalnya tipe frasa atau butir kosa kata yang dibutuhkan atau diminati. Di dalam penapis terdapat motif dan keadaan emosi yang bersama-sama melakukan penapisan. Semakin tinggi kadar filter atau semakin rapat tapisan yang dimiliki pemelajar, semakin sedikit masukan bahasa yang dapat diperoleh, sebaliknya semakin rendah filter atau semakin renggang tapisan, semakin banyak asupan (*input*) yang diperoleh.

Sistem pemrosesan internal berikut adalah pengatur, yaitu yang mengatur tahap-tahap asupan sistem bahasa yang baru. Artinya di dalam proses internal itu tidak semua asupan kebahasaan yang datang diserap begitu saja melainkan secara bertahap di dalam bagian yang mirip dengan LAD (*Language acquisition Devices*) dari Chomsky (1959). “LAD adalah perangkat ilmiah yang dibawa seorang anak sejak lahir yang membolehkannya memperoleh bahasa pertama. Di dalam perangkat ini terdapat tiga instrumen yang berfungsi mengatur: konstruksi transisional yang digunakan pemelajar sebelum suatu struktur diperoleh secara lengkap; kesalahan-kesalahan ucapan pemelajar yang muncul secara sistematis; aturan-aturan bahasa yang normal setelah suatu struktur diperoleh secara lengkap oleh pemelajar.” (Ikhsanudin 1996).

Sistem pemrosesan internal yang ketiga adalah pemantau atau monitor yaitu alat untuk mengecek ketepatan ujaran yang dihasilkan pemelajar. Perangkat ini dihasilkan dari proses proses pembelajaran yang dialami seseorang. Tingkat penggunaan perangkat ini berbeda bagi tiap pemelajar. Perangkat ini paling tidak dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: usia pemelajar, sifat dan fokus yang diperlukan oleh kegiatan verbal yang dilakukan; dan kepribadian individu pemelajar.

Dalam kaitan dengan tingkat penggunaan tersebut, ada tiga cara pemelajar memanfaatkan sistem pemrosesan internal. Pertama, informasi masuk dari

lingkungan bahasa ke dalam sistem melalui ketiga pengolah sebelum dikeluarkan menjadi tingkah laku verbal. Kedua, informasi yang masuk disaring oleh filter, diolah oleh pengatur; dan ketiga, informasi dikeluarkan dalam bentuk penampilan verbal. Pendapat lain mengenai proses terjadinya pemerolehan bahasa dikemukakan oleh Klein (1986) yang mengidentifikasi adanya tiga komponen yang menentukan terjadinya proses tersebut: kecenderungan (*propensity*), kemampuan berbahasa (*language faculty*), dan akses (*access*).

Selain dari ketiga komponen di atas, terdapat pula tiga kategori yang menandai terjadinya proses pemerolehan bahasa yaitu: struktur, tempo, dan keadaan akhir (*end state*). Klein menggabungkan pemerolehan ketiga komponen dan ketiga kategori yang menandai terjadinya proses pemerolehan bahasa menjadi enam dimensi pemerolehan bahasa. Secara berurut keenam dimensi iatu dijelaskan berikut:

1. Kecenderungan (*propensity*). Pada waktu seseorang merasakan kebutuhan belajar bahasa, di dalam dirinya terjadi semacam hasrat untuk belajar bahasa tersebut. Ada beberapa hal yang mempengaruhi terjadinya kecenderungan tersebut yaitu, integrasi sosial, kebutuhan berkomunikasi, sikap dan pendidikan;
2. Kemampuan berbahasa. Kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengadaptasikan kapasitas proses pemerolehan bahasa yang dimilikinya terhadap sistem sosial tertentu, misalnya yang terjadi pada saat ia sedang belajar bahasa asing. Dengan kata lain, pemroses bahasa (*language processor*), yaitu bagian dari otak manusia, sistem motorik, dan perangkat perseptual yang diarahkan pada pemrosesan bahasa – tidak hanya dapat memproduksi dan mencerna bahasa sasaran akan tetapi juga menyesuaikan

produksi dan pemahaman bahasa sasaran berdasarkan materi linguistik tertentu;

3. Akses pemrosesan bahasa tidak dapat beroperasi tanpa adanya akses ke bahan mentahnya. Istilah akses dalam pengertian yang sebenarnya dibedakan dalam dua komponen: pertama, tersedianya input yang dapat berupa ujaran otentik, dan kedua, kesempatan berkomunikasi;
4. Struktur proses pemerolehan bahasa. Ada dua persoalan yang menandai terjadinya proses pemerolehan bahasa: pertama, bagaimana keterampilan dan unsur pengetahuan yang beragam dapat menjadikan kemampuan berbahasa sinkron; kedua, kategori pelajar yang bagaimana yang dapat diamati dalam proses pemerolehan;
5. *Tempo* pemerolehan bahasa. Waktu yang diperlukan (*tempo*) seseorang untuk belajar bahasa ditentukan pula oleh faktor kecenderungan, pemroses bahasa dan akses;
6. Keadaan akhir (*end state*). Idealnya, keadaan akhir ditandai dengan kemampuan berbahasa sasaran dengan sempurna. Akan tetapi tak dapat diingkari bahwa kemampuan berbahasa termasuk di dalamnya berbagai varian berupa dialek, register, sosiolek dan sebagainya. Tak ada seorang pun yang dapat menguasai keseluruhan varian di atas, bahkan untuk penutur asli sekalipun. Seorang pelajar bahasa sasaran hanya mungkin berhasil menyamai penutur asli paling tidak dalam ranah tertentu, seperti kosakata atau sintaksis.

Mengenai konsep pemerolehan bahasa asing, penulis ini mengacu kepada Hamers (1989) yang berpendapat bahwa pemerolehan bahasa kedua adalah bahasa

apa pun yang dipelajari sesudah bahasa pertama. Ellis (1985) tidak mengkontraskan pemerolehan bahasa kedua dengan pemerolehan bahasa asing. Di samping itu, pemerolehan bahasa kedua digunakan sebagai konsep umum baik untuk pemerolehan bahasa secara alamiah (*untutored/naturalistic acquisition*) dan pemerolehan bahasa di dalam kelas (*tutored/classroom acquisition*). Berdasarkan alasan tersebut maka secara umum teori pemerolehan bahasa kedua dapat diterapkan pada teori pemerolehan bahasa asing dengan beberapa penyesuaian. Penyesuaian itu diperlukan karena adanya perbedaan situasi dan lingkungan di antara pembelajaran bahasa kedua dan pembelajaran bahasa asing. Hal yang sama berlaku bagi motivasi pembelajaran bahasa kedua dan motivasi pembelajaran bahasa asing.

2.3.3 Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

Gardner dan Lambert (1972) dalam penelitian mereka terhadap motivasi mengembangkan indeks orientasi (*orientation index*) kajian bahasa kedua. Mereka membuat indeks untuk mengidentifikasi tipe-tipe motivasi yang berhubungan dengan prestasi dalam bahasa. Indeks orientasi ini terbagi atas dua unsur: motivasi intrinsik (*intrinsic motivation*) yang ada dalam diri individu dan motivasi ekstrinsik (*extrinsic motivation*) berdasar pada persepsi individu atas pengaruh eksternal yang timbul dari tindakan (McGroarty 1996).

Menurut Deci (1975) dalam Good dan Brophy (1990), perilaku yang dimotivasi secara intrinsik adalah perilaku seseorang yang berkaitan dengan perasaan mampu mengerjakan tugas dan membuat keputusan sendiri. Motivasi intrinsik bergantung pada persepsi sebagai hasil perilaku yang lebih banyak berasal dari penyebab internal alih-alih eksternal. Motivasi intrinsik akan

berkurang bila perasaan mampu mengerjakan tugas dan membuat keputusan sendiri berkurang.

Deci mengidentifikasi adanya dua tipe perilaku motivasi intrinsik. Yang pertama terjadi ketika seseorang merasa senang tetapi bosan dan termotivasi untuk mendapatkan simulasi. Yang kedua melibatkan penguasaan tantangan atau pengurangan ketidaksesuaian. Deci berargumentasi bahwa seseorang akan merasa mampu membuat keputusan sendiri jika mereka dapat menguasai tantangan yang optimal bagi mereka.

Aliran motivasi intrinsik menganggap bahwa manusia telah memiliki kemampuan bawaan dari lahir (*innate*) untuk mengembangkan dan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran; dorongan eksternal tidak penting karena dorongan pembelajaran berada dalam diri individu. Aliran ini berpandangan bahwa manusia dilahirkan untuk mencari kesempatan mengembangkan kemampuan dan mencari sesuatu yang baru – peristiwa dan kegiatan yang agak berbeda dari harapan mereka. Di samping itu, orang yang memiliki *innate* perlu merasakan bahwa mereka otonomus dan melakukan kegiatan dengan usaha mereka sendiri (Stipek 2002:120).

Pada tahun 1959, White menerbitkan tulisan klasiknya yang justru tulisan tersebut sekarang menunjukkan bahwa manusia memiliki kebutuhan intrinsik untuk merasa mampu dan bahwa perilaku seperti kecenderungan mencari dan menguasai sangat tepat dijelaskan oleh dorongan motivasi *innate* ini. White mengakui bahwa kebutuhan mendasar untuk merasa kompeten dapat menjelaskan perilaku seperti halnya seorang anak yang menguji objek secara visual, misalnya seorang anak berumur dua tahun membangun menara dengan blok, seorang anak

berumur sembilan tahun yang bermain permainan komputer, dan orang dewasa yang menulis sebuah cerita.

White bersikukuh bahwa motif kompetensi intrinsik sebagian bergantung pada nilai adaptif evolusi motif ini, karena mendorong seseorang berhubungan dengan lingkungannya secara efektif. Ia berpandangan bahwa manusia tidak seperti binatang, memiliki kemampuan bawaan lahir dan butuh belajar suatu hal besar tentang cara berhubungan dengan lingkungannya. Dengan demikian, dorongan atau bawaan lahir untuk menjadi kompeten memiliki nilai adaptif. Piaget (1952) seperti dikutip (Stipek 2002: 121) berpendapat sama bahwa sejak awal kehidupan, manusia secara alamiah terdorong mempraktikkan kemampuan yang sedang berkembang (yang ia sebut "skemata") dan mempraktikkan keterampilan yang baru itu memberikan kepuasan.

Keller (1983) dalam Crookes dan Schmidt (1991) mengatakan ada empat faktor utama motivasi yang berkaitan dengan pembelajaran di kelas: minat, relevansi, harapan, dan kepuasan. Minat berkaitan dengan motivasi intrinsik dan terpusat pada rasa ingin tahu dan keinginan yang melekat dalam diri individu untuk mengetahui lebih jauh tentang dirinya sendiri dan lingkungannya. Relevansi mengacu pada tataran di mana siswa merasa bahwa apa yang diperintahkan berhubungan dengan kebutuhan pribadi yang penting, nilai-nilai, dan tujuan. Harapan mengacu pada kemungkinan keberhasilan yang dirasakan dan berkaitan dengan kepercayaan diri pelajar serta kemampuan diri pada tataran yang lebih luas. Kepuasan berkenaan dengan hasil aktivitas, mengacu pada gabungan penghargaan ekstrinsik seperti pujian atau nilai bagus dan penghargaan intrinsik seperti kesenangan dan kebanggaan.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa, motivasi intrinsik (Tileston 2004) merupakan keinginan yang muncul dari dalam diri siswa untuk melakukan sesuatu dengan tujuan mendapatkan kesenangan karena ingin menemukan sesuatu, menjawab pertanyaan, atau ingin mengalami pencapaian yang ia lakukan sendiri [prestasi]. Dengan memiliki motivasi intrinsik siswa akan belajar giat untuk kepuasan sendiri dalam pembelajaran, sehingga motivasi intrinsik ini diyakini sebagai motivator utama yang potensial dalam proses pembelajaran.

Sebaliknya motivasi ekstrinsik (Brown 1994) umumnya dipicu oleh faktor-faktor luar, seperti orang tua, guru, atau lingkungan sosial. Perilaku yang termotivasi secara ekstrinsik dilakukan atas dasar penghargaan dari faktor luar atau untuk menghindari hukuman. Penghargaan yang dimaksud umumnya dalam bentuk hadiah, uang, nilai bagus, dsb. Akan tetapi, salah satu dampak yang tidak baik dari motivasi ekstrinsik, menurut Brown bersifat adiktif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan pada dasarnya motivasi intrinsik merupakan dorongan internal individu untuk melakukan dan mengembangkan sesuatu, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran. Akan tetapi aliran motivasi intrinsik menafikan sumbangan penting motivasi ekstrinsik. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan penghargaan dari lingkungannya dan cenderung berusaha menghindari hukuman. Oleh karena itu, faktor ekstrinsik tidak bisa diabaikan dalam melihat motivasi individu, terutama dalam konteks pembelajaran.

Dalam penelitian ini, dorongan eksternal di samping dorongan internal, memiliki pengaruh penting terhadap individu dalam melakukan sesuatu, terutama dalam kaitannya dengan pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksudkan di sini adalah pembelajaran bahasa. Dengan demikian motivasi yang dimaksudkan dalam

penelitian ini adalah motivasi belajar bahasa. Penelitian tentang motivasi belajar bahasa ini akan mengacu kepada Gardner (1972); Deci (1975); Keller (1983) ; Brown (1994); Stipek (2002); dan Tileston (2004).

2.3.4 Dua bangun utama motivasi belajar bahasa: integratif dan instrumental

Menurut Gardner (1985) seperti dikutip Ho (1998) orientasi merupakan kebutuhan dan tujuan mempelajari sebuah bahasa asing, sementara motivasi mengacu kepada usaha dan keinginan untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa serta sikap yang baik terhadap pembelajaran bahasa. Siswa dengan motivasi integratif mempelajari sebuah bahasa karena ia ingin belajar lebih tentang masyarakat kebudayaan lain dan untuk menjadi bagian dari komunitas penutur bahasa asing itu, dengan demikian ia memiliki tujuan budaya dan sosial.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa, Gardner dan Lambert (1985) mengajukan dua bangun utama motivasi mempelajari bahasa yang mereka namakan dengan orientasi (*orientation*), yakni motivasi integratif (*integrative motivation*): keinginan untuk seperti dan berinteraksi dengan penutur bahasa sasaran dan motivasi instrumental (*instrumental motivation*): keinginan untuk mempelajari sebuah bahasa untuk mencapai tujuan seperti akademik atau keberhasilan di bidang pekerjaan. Sebaliknya, siswa yang memiliki orientasi instrumental mempelajari bahasa asing untuk mencapai tujuan akademis atau tujuan yang berhubungan dengan karir masa depan.

Wen (1997:235) menyatakan bahwa seorang siswa yang memiliki orientasi instrumental, dengan mempelajari bahasa asing, mengharapkan memperoleh keuntungan istimewa seperti kesempatan karir. Dengan kata lain siswa tersebut memiliki sedikit ketertarikan terhadap bahasa sasaran. Sementara

itu, Ho (1998) mendefinisikan orientasi instrumental sebagai alasan yang bersifat fungsional untuk mempelajari sebuah bahasa sebagai alat/cara memperoleh tujuan instrumental tertentu, seperti memperoleh pekerjaan yang lebih baik, membaca materi-materi teknis, lulus ujian, dsb. Baik orientasi instrumental maupun integratif sangat penting dalam pembelajaran bahasa; keduanya tidak dapat dipisahkan.

Dari penjelasan di atas diperoleh gambaran yang jelas tentang perbedaan antara motivasi dan orientasi. Yang pertama mengacu kepada usaha dan hasrat seseorang untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa yang diikuti oleh sikap yang positif terhadap pembelajaran bahasa itu. Sementara yang kedua berkaitan dengan kebutuhan dan tujuan mempelajari bahasa asing. Tujuan yang dimaksud di sini terbagi atas dua, yaitu motivasi integratif dan instrumental.

Motivasi integratif, dalam konteks pembelajaran bahasa asing, memiliki tujuan sosial dan budaya, dengan kata lain ingin mempelajari budaya dan perilaku penutur bahasa itu. Di samping itu pelajar juga ingin menjadi bagian dari masyarakat itu. Sebaliknya, motivasi instrumental memiliki tujuan praktis, biasanya berkaitan dengan tujuan akademis dan bisnis.

Dalam penelitian ini, dua bangun utama motivasi belajar bahasa di atas tidak hanya berkaitan dengan bahasa asing tetapi dikaitkan juga dengan pembelajaran bahasa kedua, dalam hal ini bahasa Indonesia. Dengan demikian, motivasi integratif dan instrumental di dalam penelitian ini akan digunakan untuk menilai tujuan siswa dalam mempelajari bahasa, terutama bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penelitian tentang dua bangun utama motivasi siswa belajar bahasa ini akan mengacu kepada pendapat Gardner dan Lambert (1985), Wen (1997); dan Ho (1998).

2.3.5 *Motivasi dalam pembelajaran bahasa kedua dan bahasa asing*

Dalam pembelajaran bahasa, Gardner (1985) mengemukakan empat unsur motivasi yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran bahasa, yaitu: tujuan, keinginan mencapai tujuan, sikap positif terhadap pembelajaran bahasa, dan perilaku usaha yang bertujuan. Tujuan yang dimaksud adalah tujuan yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa. Sebagai contoh, belajar bahasa Inggris untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam kurikulum bukanlah tujuan yang dimaksud, jadi tidak dapat dikategorikan sebagai motivasi. Di lain pihak, bepergian ke Amerika atau berkomunikasi dengan orang Inggris dapat diidentifikasi sebagai orientasi motivasi. Akan tetapi orientasi motivasi tidak sama dengan motivasi karena seorang pelajar yang mempunyai orientasi motivasi belum tentu mempunyai motivasi yang cukup tinggi untuk diterapkan. Motivasi merefleksikan kekuatan (*power*) untuk mencapai tujuan (Oxford dan Shearin 1994). Selanjutnya, kekuatan ini terefleksi di dalam orientasi motivasi yang berakar dari keinginan untuk mencapai tujuan, sikap positif terhadap pembelajaran bahasa dan perilaku usaha (*effortful behaviours*).

Motivasi merupakan kekuatan dalam diri yang menentukan keberhasilan kegiatan belajar (Oxford dan Shearin 1994:12). Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa (Hines dan Rutherford 1982) motivasi merupakan perasaan terasahi (*nurtured*) oleh guru kelas karena situasi pembelajaran dilakukan dengan sangat terencana, demikian juga halnya dengan latihan-latihan yang bersifat intuitif memberikan kepuasan pada salah satu kebutuhan dasar, universal, kognitif, dan kebutuhan afektif manusia. Motivasi berperan sangat penting dalam pembelajaran bahasa kedua (Gardner 1985; Gardner dan MacIntyre 1991). Di

samping itu, Ramage (1990) membuktikan bahwa motivasi dan sikap memiliki andil yang sangat besar dalam pembelajaran bahasa asing, sehingga Brown (1993:13) menempatkan motivasi sebagai isu sentral. Pentingnya peranan motivasi dalam pembelajaran bahasa dapat dijelaskan berikut.

Pertama, motivasi yang tinggi dapat mengarahkan pemelajar melakukan usaha-usaha secara lebih giat untuk belajar bahasa kedua [dan bahasa asing] (*cf.* Harré dan Gilett 1994:123). Kedua, motivasi yang tinggi mendorong pemelajar mencari dan menentukan strategi belajar yang sesuai dengan kondisi dirinya dan asupan atau kemampuan kebahasaan yang menjadi sasaran belajarnya (*cf.* Gillett 1994). Ketiga, motivasi mendorong seorang pemelajar berusaha mencari dan menentukan strategi metakognitif yang memungkinkannya belajar dengan mudah. Selanjutnya, dengan motivasi yang dimiliki seorang pemelajar akan melakukan berbagai upaya menanggulangi kendala-kendala belajar dan mengupayakan terwujudnya kemudahan-kemudahan yang mendukung proses belajar. Di samping itu, motivasi membantu mengaktifkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku manusia (*cf.* Baron 1992:360 dan Baker 1992:14) termasuk perilaku untuk melakukan upaya-upaya meraih kemampuan berbahasa kedua.

Deci (1972 dalam Oxford dan Shearin 1994:20) mengajukan konsep motivasi yang dikenal dengan teori peneguhan (*reinforcement theory*). Teori yang sangat kental kadar keprilakuannya itu memegang teguh hubungan rangsangan, tanggapan, dan imbalan (*reward*). Menurut teori ini, imbalan dapat bersifat: (1) *contingent* (kemunculannya bergantung pada kemunculan suatu perilaku), misalnya hadiah kejutan yang berupa pengeksposan dari guru karena seorang siswa mampu menjawab semua pertanyaan suatu tes; (2) *noncontingent* (kemunculannya tetap, seperti pembagian rapor per-caturwulan); (3) intrinsik; dan

(4) ekstrinsik. Di dalam teori tersebut imbalan *noncontingent* diyakini dapat membangkitkan usaha lebih baik alih-alih imbalan *contingent*. Di samping itu, energi tambahan yang berasal dari perilaku yang termotivasi dapat muncul dari *contingencies* rangsangan, tanggapan, dan imbalan.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan para pakar di atas, penulis ini mencoba merangkum kembali konsep motivasi yang kemudian dikaitkan dengan motivasi belajar bahasa kedua dan bahasa asing. Motivasi merupakan dorongan internal, impuls dan emosi yang menggerakkan seseorang melakukan kegiatan tertentu secara berkesinambungan untuk mencapai tujuan. Kegiatan tersebut dilakukan atas dasar keinginan, kemauan, ketertarikan dan kebutuhan individu itu yang kemudian memberikan rangsangan mengaktifkan organisme dan mengarahkannya mencapai tujuan itu baik secara sadar atau pun tidak.

Motivasi memiliki dua unsur, yakni motivasi intrinsik, yang ada dalam diri individu dan motivasi ekstrinsik, faktor pendorong yang ada di luar individu. Dalam pembelajaran bahasa, motivasi intrinsik memiliki empat faktor utama, yakni minat, relevansi, harapan dan kepuasan. Sementara motivasi ekstrinsik dipicu oleh faktor-faktor luar, seperti orang tua, guru, atau lingkungan sosial. Faktor luar ini menjadi pemicu individu dalam melakukan suatu kegiatan karena adanya penghargaan atau justru hukuman faktor luar itu. Penghargaan yang dimaksud umumnya dalam bentuk hadiah, uang, nilai bagus, dsb.

Dalam penelitian ini, motivasi yang dimaksud adalah motivasi belajar bahasa. Motivasi belajar bahasa memiliki fitur internal dan eksternal. Fitur yang pertama memiliki beberapa unsur, antara lain: (1) Sikap, pengalaman dan latar belakang pengetahuan pelajar mendasari minat terhadap bahasa sasaran; (2) Prestasi, afiliasi dan kekuatan yang dimiliki ketika mengikuti pembelajaran bahasa

sasaran. Harapan akan keberhasilan atau kegagalan merupakan unsur pendorong individu dalam pembelajaran bahasa sasaran.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa kedua dan bahasa asing, motivasi memiliki dua bangun utama (orientasi): (1) motivasi integratif, keinginan mempelajari kebudayaan masyarakat lain dan menjadi bagian dari masyarakat itu; (2) motivasi instrumental, berkaitan dengan tujuan praktis, seperti karir, akses terhadap ilmu pengetahuan dan untuk lulus ujian. Penting dijelaskan di sini perbedaan antara motivasi dan orientasi. Motivasi mengacu kepada usaha dan keinginan untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa serta sikap terhadap pembelajaran bahasa. Sementara orientasi merupakan kebutuhan dan tujuan mempelajari sebuah bahasa asing (Gardner 1985).

Dengan mengacu kepada pendapat Crookes dan Schmidt (1991) dan penelitian yang telah dilakukan oleh Gardner (1959); Gardner dan Lambert (1972; 1985), motivasi belajar bahasa dapat diukur dengan melihat motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Selanjutnya menilai tujuan subjek mempelajari bahasa itu, apakah integratif atau instrumental.

Dalam penelitian ini, motivasi yang diteliti adalah motivasi siswa belajar bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pengukuran motivasi siswa, pada tataran usaha dan keinginan siswa mempelajari kedua bahasa itu, akan mengacu kepada pendapat Vroom (1964); Atkinson (1984); Gardner dan Lambert (1972); Deci (1975); Keller (1983); Brown (1994); Stipek (2002); dan Tileston (2004). Pengukuran pada tahap ini akan melihat motivasi siswa belajar kedua bahasa itu, apakah bersifat intrinsik atau ekstrinsik. Selanjutnya, hasil dari tahapan sebelumnya dikorelasikan dengan orientasi siswa mempelajari kedua bahasa itu. Tahap ini untuk mengukur tujuan mereka belajar kedua bahasa itu, apakah

memiliki motivasi integratif atau motivasi instrumental. Pengukuran dua bangun utama motivasi siswa belajar bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ini akan mengacu kepada pendapat Gardner (1959); Gardner dan Lambert (1985); Wen (1997); dan Ho (1998).

Motivasi yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah motivasi belajar bahasa, yakni minat siswa belajar bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Jadi motivasi yang akan diukur dalam penelitian ini adalah minat siswa dalam mempelajari kedua bahasa itu yang meliputi minat intrinsik, ekstrinsik, integratif dan instrumental.

2.4. Prestasi Belajar Bahasa

Kata *prestasi* secara etimologis berasal dari bahasa Belanda '*prestatie*,' kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi *prestasi* yang berarti hasil usaha (Arifin 1990). Sementara "belajar" merupakan suatu situasi stimulus yang bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi (Gagne 1977). Jika kata *prestasi* itu dihubungkan dengan kata *belajar* maka terbentuklah kata *prestasi belajar* yang berarti hasil yang diperoleh siswa setelah menempuh suatu proses belajar-mengajar. Sehubungan dengan hal ini Nawawi (1980:56) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah "tingkatan keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah tes tertentu". Dengan demikian suatu hasil yang lebih lanjut dikatakan sebagai prestasi belajar jika terlihat bentuk akhir dari berbagai pengalaman interaksi edukatif.

Menurut Blomm (1984) yang dikutip Mini, Lestasi dan Kurniawati (2000) prestasi belajar adalah proses belajar yang dialami siswa yang menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, sintesis dan evaluasi. Jadi yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil penilaian guru terhadap siswa untuk mengetahui seberapa jauh penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan. Penilaian ini dapat diukur dengan alat ukur tertentu.

Pendapat Bloom di atas ditegaskan kembali oleh Rosdiana (2002:25) yang mengungkapkan prestasi belajar sebagai suatu tingkatan yang khusus dari pencapaian atau kecakapan dalam tugas belajar yang dapat dievaluasi guru atau menggunakan tes standar, dapat pula menggunakan kombinasi keduanya. Untuk memperoleh skor yang menggambarkan prestasi belajar maka dilakukan penilaian sehingga dapat diketahui kemajuan belajar siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, Sudjana (1991) mengungkapkan “Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu”. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilai adalah hasil atau prestasi belajar siswa.

Alat ukur yang biasanya digunakan oleh guru biasanya adalah ulangan atau tes belajar. Guru akan membuat beberapa soal pertanyaan berdasarkan materi yang telah diberikan. Dari skor tes yang diperoleh diketahui seberapa jauh siswa tersebut menguasai materi yang telah diberikan. Nilai-nilai tersebut kemudian diproses berdasarkan rumus tertentu untuk mendapatkan nilai rapor,

sehingga diketahui prestasi siswa di akhir catur wulan (Mini, Lestasi, dan Kurniawati 2000).⁵

Dalam penelitian ini, prestasi belajar yang dimaksud adalah prestasi belajar berdasarkan hasil evaluasi belajar siswa yang dilihat dari nilai rapor per semester. Spesifikasi prestasi dalam penelitian ini dibatasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan cakupan sekolah menengah atas di Bandar Lampung. Prestasi yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah hasil evaluasi belajar siswa untuk mengukur penguasaan siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Alat ukur yang biasanya digunakan adalah soal tertulis yang telah dirancang sedemikian rupa berdasarkan ketentuan tertentu.

Penelitian ini membahas prestasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dengan mengacu kepada pendapat Mini, Lestasi, dan Kurniawati (2000), prestasi belajar siswa dapat diukur dengan ujian atau tes standar dan hasil tes tersebut menunjukkan kemampuan siswa tersebut. Pengukuran prestasi belajar ini akan mengacu kepada pendapat Nawawi (1980); Bloom (1984); Sudjana; (1991); Mini, Lestasi, dan Kurniawati 2000); dan Rosdiana (2002).

Prestasi belajar bahasa dalam penelitian ini kemudian dioperasionalkan berikut: “Prestasi belajar adalah nilai atau skor total yang diperoleh siswa yang menggambarkan kemampuan aktual yang dapat dicapai siswa melalui tes kemampuan berbahasa Indonesia yang meliputi bidang-bidang kemampuan afektif, kognitif dan konatif.”

Pengukuran prestasi belajar siswa dapat dirumuskan berikut. seorang siswa dapat dikatakan berprestasi apabila ia mendapatkan nilai ujian suatu mata

⁵ Saat ini evaluasi belajar tidak lagi dalam bentuk catur wulan, tetapi dalam bentuk semester.

pelajaran di atas nilai standar. Sebaliknya apabila ia mendapatkan nilai ujian tersebut di bawah nilai standar maka ia dikatakan tidak berprestasi. Nilai ujian yang dimaksudkan di sini adalah nilai hasil ujian siswa yang ditunjukkan dalam rapor siswa. Dalam penelitian ini, seorang siswa dikatakan memiliki prestasi terhadap bahasa Indonesia apabila nilainya pada mata pelajaran tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai bahasa Inggris. Sebaliknya apabila nilai bahasa Inggrisnya lebih besar daripada nilai mata pelajaran bahasa Indonesia, maka ia memiliki prestasi terhadap bahasa Inggris. Pengukuran prestasi belajar siswa ini bertujuan melihat perbandingan nilai siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Di samping variabel-variabel di atas, ada dua variabel besar yang menurut Winkel (1983); Chaplin dalam Slameto (1991); dan Purwanto (1992) mempengaruhi prestasi belajar siswa: faktor dari luar siswa dan faktor dari dalam diri siswa. Faktor dari luar siswa terdiri atas dua bagian (1) Faktor lingkungan yang terbagi menjadi lingkungan alam dan lingkungan sosial (rumah dan sekolah); (2) faktor instrumental, yang terdiri atas kurikulum, pengajar, sarana dan fasilitas, administrasi dan manajemen. Sementara faktor dari dalam diri siswa terbagi menjadi dua bagian: (1) Faktor fisiologis, yang terbagi menjadi kondisi fisik dan kondisi panca indera; (2) faktor psikologis yang terdiri atas bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif. Berikut penjelasan masing-masing faktor tersebut.

2.4.1 Faktor Eksternal

Yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah lingkungan alam dan lingkungan sosial keluarga dan sekolah yang menjadi latar belakang kehidupan siswa, artinya yang mewarnai langsung sikap dan perilaku siswa. Pola pengasuhan orang tua dapat mempengaruhi prestasi belajar anak. Anak yang diasuh dengan disiplin yang longgar, terlalu memanjakan anak, tidak tega memaksa anak belajar sehingga tidak terkontrol, bebas menentukan waktu belajar akan membuat belajarnya menjadi kacau. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, kurang memperhatikan kemajuan belajar anak juga dapat mempengaruhi keberhasilan anak dalam pendidikan. Sebaliknya orang tua yang otoriter cenderung menghukum anak apabila berbuat kesalahan dan menerapkan disiplin yang keras juga dapat mempengaruhi kegiatan anak. Anak menjadi ragu-ragu dan diliputi ketakutan.

Oleh karena itu hubungan yang baik dalam keluarga perlu dikembangkan sehingga terjalin saling pengertian dan keharmonisan dalam keluarga. Keadaan rumah yang tegang sering timbul perselisihan atau situasi rumah yang ramai dapat mempengaruhi belajar siswa. Anak menjadi kurang konsentrasi dan malas belajar serta banyak menghabiskan waktu di luar rumah.

Di samping lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah juga memberikan andil terhadap prestasi siswa. Hal-hal yang dapat mempengaruhi belajar siswa mencakupi metode guru mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, standar pelajaran, dan keadaan gedung. Kualitas pengajaran bergantung pada cara menyajikan materi yang harus dipelajari, cara guru memberi penguat kepada siswa, cara guru mengaktifkan siswa supaya berpartisipasi dan terlibat dalam proses belajar, serta cara menyampaikan informasi kepada siswa. Di samping itu, sikap guru dalam

mengajar juga dapat mempengaruhi siswa sehingga hubungan positif antara guru dan siswa dapat berpengaruh positif pula terhadap pelajaran yang diajarkan. Bila siswa menyukai sikap dan cara guru mengajar maka ia juga cenderung menyukai pelajaran yang diajarkan, dan sebaliknya.

Perumusan kurikulum yang terlalu padat atau terlalu tinggi dari kemampuan bisa juga kurang baik. Mereka akan kehilangan minat dan jenuh sehingga tidak memperhatikan pelajaran. Sarana belajar yang menunjang akan memperlancar proses belajar di sekolah. Keadaan gedung dan fasilitas yang sesuai dengan jumlah siswa sehingga tidak perlu berdesakan dalam kelas dan dapat belajar dengan tenang sangat membantu kegiatan belajar yang optimal di sekolah.

Penerapan disiplin di sekolah juga berperan penting dalam proses belajar siswa. Dalam hal ini tidak hanya siswa yang dikenakan disiplin tetapi semua pihak yang terkait dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian dapat tercipta suasana belajar yang tertib dan teratur dan siswa dapat menerapkan disiplin diri pada setiap kegiatan belajar yang diikutinya.

2.4.2 *Faktor internal*

Satu isu yang menarik perhatian para pakar berbagai disiplin adalah respon siswa terhadap pengalaman pembelajaran mereka dan bagaimana pembelajaran itu membuat mereka merasa nyaman. Psikolog Abraham Maslow mengungkapkan bahwa harga diri (*self-esteem*) merupakan sebuah kebutuhan mendesak (*deficiency need*) yang harus dipenuhi sebelum kebutuhan kognitif atau estetis (Maslow 1987). Dalam pandangannya situasi pikiran pembelajar, respon pribadi terhadap aktivitas pembelajaran, merupakan kunci kesuksesan atau kegagalan

dalam pembelajaran bahasa yang telah memberikan pengaruh besar terhadap metode dan penulisan bahan ajar (Harmer 2000: 74).

Aliran humanisme mengungkapkan bahwa perasaan pelajar sama pentingnya dengan kemampuan mental atau kognitif mereka. Jika siswa merasa tidak suka terhadap mata pelajaran, materi atau metode pembelajaran, mereka tidak akan mencapai keberhasilan yang menggembirakan. Stevick menyebut keadaan ini 'alienasi' (*alienations*) dan mengungkapkan bahwa untuk menemukan keadaan ini diperlukan pendekatan humanis (Stevick 1996). Krashen (1985) mengklaim nilai tambah input pemahaman bergantung kepada kondisi siswa, seperti perasaan tidak tertekan, perasaan positif, dan merasa tidak terancam. Jika tidak, filter afektif akan meningkat dan menahan input dari yang diserap dan diproses. Sebaliknya, jika filter afektif diturunkan – karena siswa merasa nyaman – maka input pemahaman yang dipajankan kepada siswa akan memberikan kontribusi yang lebih efektif terhadap pemerolehan bahasa baru mereka.

Bagaimana pengajar merasa yakin pelajar memiliki perasaan positif – bahwa filter afektif diturunkan? Psikolog, Rogers (1994) mengungkapkan bahwa pelajar perlu merasakan apa yang mereka pelajari secara pribadi berkaitan dengan diri mereka, bahwa mereka harus mengalami pembelajaran (daripada hanya 'diajari') dan citra diri (*self image*) perlu ditingkatkan sebagai bagian dari proses. Dalam pandangan aliran humanis, menurut Harmer (2001:74) pelajar secara emosional terlibat dalam pembelajaran; mereka didorong mengingat bagaimana pembelajaran terjadi dan kreativitas mereka dikembangkan. Pengajar dapat mencapai ini dengan menekan kritik seminimal mungkin dan menciptakan perasaan nyaman dalam diri pelajar. Pembelajaran bahasa, dalam pandangan

humanis, merupakan isu identitas pribadi, pengetahuan diri (*self-knowledge*), perasaan dan emosi karena berkaitan dengan bahasa.

Psikologi kognitif menekankan pada ‘mengetahui’ daripada ‘merespon’. Para psikolog kognitif memikirkan penemuan sarana ilmiah untuk mengkaji *proses mental* yang meliputi pemerolehan dan penerapan pengetahuan. Fokus dari aspek ini bukan pada ‘pertalian respon stimulus’ tetapi pada ‘proses mental’. Ciri kedua dari pendekatan kognitif ini adalah menekankan pada struktur mental. Alasannya adalah bahwa pengetahuan manusia diatur dan input yang baru ditafsirkan dari struktur tersebut. Dan yang terakhir, pendekatan kognitif menekankan pada konsep bahwa individu itu bersifat aktif, konstruktif, dan terencana. Bagi psikologi kognitif, aspek apapun dari kognitif manusia harus meliputi analisis rencana dan strategi yang digunakan untuk berpikir, mengingat, serta memahami dan menghasilkan bahasa.

Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa kedua dilihat sebagai pemerolehan kemampuan kognitif kompleks. Mempelajari bahasa kedua berarti mempelajari kemampuan (*skills*). Pembelajaran merupakan sebuah *proses kognitif* karena meliputi representasi internal yang mengarahkan prestasi. Dalam kaitan dengan pembelajaran bahasa, representasi ini didasarkan pada sistem bahasa dan meliputi prosedur untuk memilih kosakata yang sesuai, kaidah tata bahasa, dan konvensi pragmatis yang mempengaruhi penggunaan bahasa (Mclaughlin&Robbins 1999:544-545).

Selanjutnya faktor-faktor internal siswa yang meliputi kondisi fisiologis yakni kesehatan dan panca indera turut pula mendapatkan perhatian yang semestinya. Keadaan fisik dan kesehatan kondisi psikologis yakni kejiwaan siswa yang meliputi minat, motivasi, bakat, kecerdasan, dan kemampuan belajar anak

didik yang terganggu secara terus menerus akan menyebabkan kesulitan dan menghambat siswa dalam belajar sehingga dapat berpengaruh untuk mencapai prestasi belajar yang baik.

2.4.3 *Inteligensi*

Orang berpikir menggunakan pikiran (intelekt)-nya. Cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya suatu masalah bergantung pada kemampuan inteligensinya. Dilihat dari inteligensinya, kita dapat mengatakan seseorang itu pandai atau bodoh, pandai sekali/cerdas (jenius) atau pandir/dungu (idiot) (Purwanto 1992:52). Pendapat ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan Chaplin seperti dikutip Slameto (1991:57) yang merumuskan inteligensi sebagai kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, serta mengetahui hubungan dan mempelajarinya dengan cepat. Dalam konteks pendidikan, Winkel (1983) mendefinisikan inteligensi dalam arti sempit, yaitu kemampuan untuk mencapai prestasi di sekolah, yang di dalamnya berpikir memegang peranan penting.

Synderman dan Rothman seperti dikutip Gage dan Berliner (1992:52) menanyakan kepada sekelompok ahli psikologi dan pendidikan untuk membuat urutan mengenai aspek-aspek yang penting dari inteligensi. Mereka sependapat membaginya dalam tiga kelompok kemampuan, yaitu:

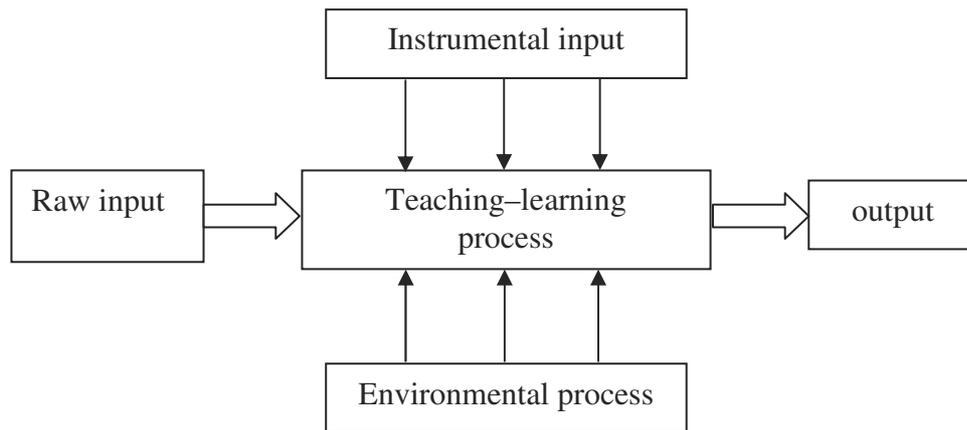
- a. Kemampuan untuk menghadapi konsep-konsep abstrak (ide-ide, simbol-simbol, hubungan-hubungan, konsep-konsep, prinsip-prinsip) daripada hal-hal yang konkrit;

- b. Kemampuan untuk memecahkan masalah dalam menghadapi situasi baru atau pun yang sudah dikenal dengan menampilkan respon secara tepat;
- c. Kemampuan belajar khususnya yang mempelajari dan menggunakan abstraksi terhadap hal-hal yang melibatkan huruf-huruf dan simbol-simbol lain.

Menurut Mini, Lestasi, dan Kurniawati (2000) kemampuan intelektual memegang peranan besar terhadap tinggi rendahnya prestasi anak di sekolah, namun tinggi rendahnya prestasi belajar tidak hanya ditentukan oleh inteligensi karena belajar merupakan proses yang kompleks dan banyak faktor lain yang mempengaruhinya. Akan tetapi ketiga peneliti ini tidak menjelaskan secara rinci faktor apa saja yang dimaksudkan. Di samping itu faktor ini juga tidak selamanya menentukan dalam belajar, karena memperbanyak latihan belajar dianggap sebagai salah satu cara yang efektif dalam mengatasi kekurangan pada faktor ini. Dalam penelitian ini, kedua variabel di atas, faktor internal dan faktor eksternal, diperlakukan sebagai variabel kontrol, tetapi tidak akan diteliti.

2.4.4 *Faktor-faktor lain yang memengaruhi proses dan hasil belajar*

Untuk memahami kegiatan yang disebut belajar, perlu dilakukan analisis untuk menemukan persoalan-persoalan yang terlibat di dalam kegiatan belajar itu. Di muka telah dikatakan bahwa belajar merupakan suatu proses. Sebagai suatu proses sudah tentu harus ada yang diproses (masukan atau input) dan hasil dari pemrosesan (keluaran atau output). Jadi dalam hal ini kita dapat menganalisis kegiatan belajar itu dengan pendekatan analisis sistem. Dengan pendekatan analisis sistem ini sekaligus kita dapat melihat adanya berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Dengan pendekatan sistem, kegiatan belajar dapat digambarkan berikut.

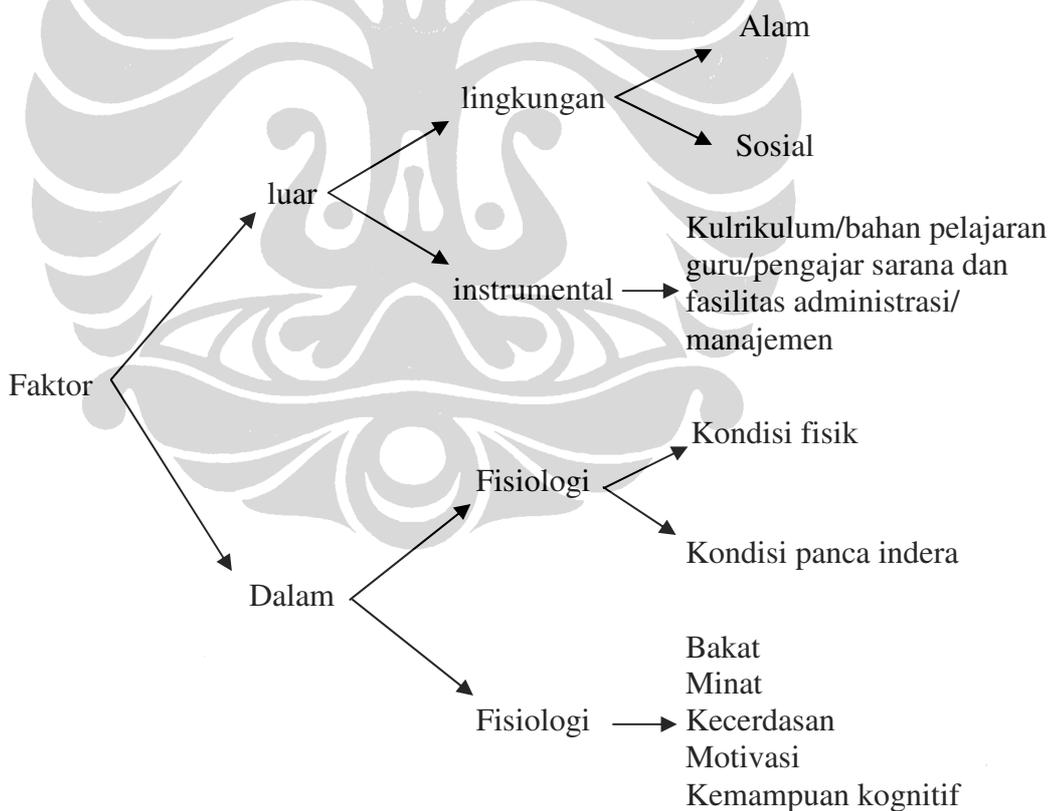


Gambar 5. sistem belajar

Gambar 5 di atas menunjukkan bahwa masukan mentah (*raw input*) merupakan bahan baku yang perlu diolah, dalam hal ini diberi pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar (*teaching learning process*). Terhadap/di dalam proses belajar mengajar itu turut berpengaruh pula sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan (*environmental input*) dan berfungsi sejumlah faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan (*instrumental input*) guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki (*output*). Berbagai faktor tersebut berinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan keluaran tertentu.

Di dalam proses belajar mengajar di sekolah, maka yang dimaksud dengan masukan mentah (*raw material*) adalah siswa sebagai *raw input*, siswa yang memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis maupun psikologis. Mengenai fisiologis ialah bagaimana kondisi fisiknya, panca inderanya, dan sebagainya. Sedangkan yang menyangkut psikologis adalah: minatnya, kecerdasannya, bakatnya, motivasinya, kemampuan kognitifnya, dan sebagainya. Semua ini dapat mempengaruhi bagaimana proses dan hasil belajarnya.

Yang dimaksud instrumental input atau faktor-faktor yang disengaja dirancang dan dimanipulasikan adalah: kurikulum atau bahan pelajaran, guru yang memberikan pengajaran, sarana dan fasilitas, serta manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan. Di dalam keseluruhan sistem maka instrumen input merupakan faktor yang sangat penting pula dan paling menentukan dalam pencapaian hasil/output yang dikehendaki karena instrumental input inilah yang menentukan bagaimana proses belajar-mengajar itu akan terjadi di dalam diri si pelajar. Di samping itu masih ada lagi faktor lain yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar pada setiap orang dapat diikhtisarkan sebagai berikut (Purwanto 1992:106-107).



Gambar 6. faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar seringkali antara kedua faktor ini yakni faktor intern dan ekstern saling terakumulasi menjadi suatu kesatuan yang saling berpengaruh satu sama lainnya. Dengan demikian antara faktor intern dan ekstern dapat saling menentukan serta saling melengkapi sebagaimana dinyatakan Suparno et al (1988) yakni "... pengajar hendaknya dapat mengarahkan proses ekstern sedemikian rupa sehingga dapat mempengaruhi proses intern". Dengan demikian berbagai faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar seperti dikemukakan di atas memang sangat terkait erat dengan berbagai kondisi psikologis dan lingkungan empiris tempat anak belajar yang berimplikasi langsung pada proses belajar mengajar.

2.5 Kedudukan dan fungsi bahasa

2.5.1 Bahasa Indonesia

Dalam bahasan ini terlebih dahulu dibedakan antara bahasa nasional dan bahasa resmi. Menurut Holmes (2000: 97) dalam kajian sociolinguistik perbedaan kedua istilah tersebut berkaitan dengan matra afektif referensial (*affective-referential dimension*) atau, dalam konteks ini, matra instrumental ideologis (*ideological instrumental dimension*). Fishman (1972) seperti yang dibahas Fasold (1984: 2 – 7) memakai dua istilah untuk menjelaskan peran bahasa di dalam satuan politis-teritorial yang disebut nasion. Kedua istilah itu adalah 'nasionisme' dan 'nasionalisme'. Yang pertama berkaitan dengan efisiensi penyelenggaraan pemerintahan dalam arti luas. Yang kedua mengacu pada perasaan yang tumbuh (dan kemudian menjadi dasar dari nasionalitas), yakni satuan sosiokultural yang terdiri atas orang-orang sebagai anggota suatu satuan sosial yang berbeda dengan kelompok lain.

Nasionalitas itu bukan karena skala lokal semata. Pengertian nasionalitas menurut Fishman berbeda dari pengertian suku atau kelompok etnik yang ia berikan sebagai satuan kultural yang lebih sederhana, lebih kecil, lebih partikularistik, dan lebih lokalistik daripada pengertian nasionalitas itu. Jadi sebagai satuan sosiokultural, nasionalitas lebih besar daripada suku atau kelompok etnik. Peran bahasa dalam nasionisme berbeda dengan peran bahasa di dalam nasionalisme. Masih menurut Fishman, ada dua bidang yang di dalamnya bahasa memegang peran penting: (1) administrasi pemerintahan, penyelenggaraan komunikasi di dalam dan di antara lembaga pemerintahan yang ada serta di antara pemerintahan dan rakyat; (2) pendidikan. (Gunarwan 2000).

Pendapat yang dikemukakan Fishman di atas telah memberikan gambaran yang cukup jelas tentang konsep nasionisme dan nasionalisme. Meskipun hanya berbicara pada tataran definisi dan batasan, tidak dapat dipungkiri pemikiran pakar ini (bila dikaitkan dengan bahasa) telah memberikan arahan yang jelas tentang konsep bahasa nasional dan bahasa resmi. Menurut Holmes (2000: 97) bahasa nasional adalah bahasa politik, budaya, dan satuan sosial. Bahasa ini dikembangkan dan digunakan sebagai simbol identitas nasional. Fungsi bahasa ini adalah penanda identitas suatu bangsa dan alat pemersatu bangsa. Sebaliknya, bahasa resmi digunakan dalam urusan pemerintahan. Fungsi bahasa ini lebih menekankan pada aspek kegunaan alih-alih sebagai simbol. Akan tetapi, satu bahasa dapat berfungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi, contohnya bahasa Indonesia memiliki kedua fungsi tersebut sebagaimana dijelaskan berikut.

Hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional yang diselenggarakan di Jakarta tanggal 25 – 28 Februari 1975 antara lain menegaskan bahwa kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1)

lambang kebanggaan nasional; (2) lambang identitas nasional; (3) alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya; dan (4) alat perhubungan antarbudaya antardaerah.

Sebagai lambang kebanggaan nasional, bahasa Indonesia ‘memancarkan’ nilai-nilai sosial budaya luhur bangsa Indonesia. Dengan keluhuran nilai yang dicerminkan bahasa Indonesia, kita harus bangga dengannya, menjunjungnya, dan kita harus mempertahankannya. Sebagai realisasi kebanggaan kita terhadap bahasa Indonesia, kita harus bangga memakainya dengan memelihara dan mengembangkannya, karena (Yoesoef 2003:84) penggunaan bahasa nasional membantu menumbuhkan jati diri nasional.

Sebagai lambang identitas nasional, bahasa Indonesia merupakan ‘lambang’ bangsa Indonesia. Ini berarti, dengan bahasa Indonesia akan dapat diketahui siapa kita, yaitu sifat, perangai, dan watak kita sebagai bangsa Indonesia. Fungsi ini harus kita sadari sepenuhnya dan menjadi salah satu motivasi untuk tetap melestarikan bahasa Indonesia sebagai ciri identitas diri bangsa Indonesia.

Dengan fungsi yang ketiga memungkinkan masyarakat Indonesia yang beragam latar belakang sosial budaya dan berbeda-beda bahasanya dapat menyatu dan bersatu dalam kebangsaan, cita-cita, dan rasa nasib yang sama. Dengan bahasa Indonesia, bangsa Indonesia merasa aman dan serasi hidupnya, sebab mereka tidak merasa bersaing dan tidak merasa lagi ‘dijajah’ oleh masyarakat suku lain. Apalagi dengan adanya kenyataan bahwa dengan menggunakan bahasa Indonesia, identitas suku dan nilai-nilai sosial budaya daerah masih tercermin dalam bahasa daerah masing-masing. Kedudukan dan fungsi bahasa daerah masih

tegar dan tidak tergoyah sedikit pun. Bahkan, bahasa daerah diharapkan dapat memperkaya khazanah bahasa Indonesia.

Dengan fungsi yang keempat, bahasa Indonesia sering kita rasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa Indonesia kita dapat saling berhubungan untuk segala aspek kehidupan. Bagi pemerintah, segala kebijakan dan strategi yang berhubungan dengan ekonomi, politik, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan mudah diinformasikan kepada warganya. Akhirnya, apabila arus informasi antarkita meningkat berarti akan mempercepat peningkatan pengetahuan kita. Apabila pengetahuan kita meningkat berarti tujuan pembangunan akan cepat tercapai (Masnur dan Suparno 1987:4 – 5).

Dalam “Hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional” yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 25 – 28 Februari 1975 dikemukakan bahwa di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara (mengacu pada UUD 1945 Pasal 36), bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (1) bahasa resmi kenegaraan; (2) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan; (3) bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintah; dan (4) bahasa resmi di dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. Keempat fungsi itu wajib diterapkan sebab minimal empat fungsi itulah sebagai ciri penanda bahwa suatu bahasa dapat dikatakan berkedudukan sebagai bahasa negara.

Pemakaian pertama yang membuktikan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan ialah digunakannya bahasa Indonesia dalam naskah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia 1945. Sejak saat itu bahasa Indonesia dipakai dalam segala kesempatan: upacara, peristiwa, dan kegiatan

kenegaraan baik dalam bentuk lisan maupun tulis. Keputusan-keputusan, dokumen-dokumen, dan surat-surat resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah dan lembaga-lembaganya dituliskan dalam bahasa Indonesia. Pidato-pidato atas nama pemerintah atau dalam rangka menunaikan tugas pemerintahan disampaikan dan dituliskan dalam bahasa Indonesia.

Sebagai bahasa resmi, bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Hanya saja untuk kepraktisan beberapa lembaga pendidikan rendah yang anak didiknya hanya menguasai bahasa ibu (bahasa daerah) menggunakan bahasa pengantar bahasa daerah anak didik yang bersangkutan. Hal itu dilakukan sampai kelas tiga Sekolah Dasar. Keputusan ini juga tercantum dalam UU RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab XI, pasal 41 menetapkan, “Bahasa pengantar dalam pendidikan nasional adalah bahasa Indonesia.” Sedangkan Pasal 42 menyatakan:

- (1) Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan dan sejauh diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan / atau keterampilan tertentu.
- (2) Bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar sejauh diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan / atau keterampilan tertentu.

Sebagai konsekuensi pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di lembaga pendidikan tersebut, maka materi pelajaran yang berbentuk media cetak hendaknya juga berbahasa Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan menerjemahkan buku-buku berbahasa asing atau menyusun sendiri. Apabila ini

dilakukan sangat membantu peningkatan perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa keilmuan. Mungkin pada saat mendatang bahasa Indonesia berkembang sebagai bahasa keilmuan yang sejajar dengan bahasa Inggris.

Sebagai fungsinya di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, bahasa Indonesia dipakai dalam hubungan antarbadan pemerintah dan penyebarluasan informasi kepada masyarakat. Sehubungan dengan itu hendaknya diadakan penyeragaman sistem administrasi dan mutu media komunikasi massa. Tujuan penyeragaman dan peningkatan mutu tersebut agar isi atau pesan yang disampaikan dapat dengan cepat dan tepat diterima oleh pembaca.

Akhirnya, sebagai fungsi pengembangan kebudayaan nasional, ilmu dan teknologi, bahasa Indonesia terasa sekali manfaatnya. Kebudayaan nasional yang beragam itu, yang berasal dari masyarakat Indonesia yang beragam pula, rasanya tidaklah mungkin dapat disebarluaskan dan dinikmati oleh masyarakat Indonesia dengan bahasa lain selain bahasa Indonesia. Agar jangkauan pemakaiannya lebih luas, penyebaran ilmu dan teknologi, baik melalui buku-buku pelajaran, buku-buku populer, majalah-majalah ilmiah maupun media cetak lain, hendaknya menggunakan bahasa Indonesia. Pelaksanaan ini mempunyai hubungan timbal balik dengan fungsinya sebagai bahasa ilmu yang dirintis lewat lembaga-lembaga pendidikan, khususnya di perguruan tinggi.

Dari uraian di atas, dengan mengacu kepada pendapat Fishman (1972) dan Holmes (2000), dapat ditarik simpulan bahwa bahasa Indonesia mempunyai dua fungsi dan kedudukan sekaligus. Fungsi pertama, dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, adalah sebagai lambang kebanggaan nasional, lambang identitas nasional, alat pemersatu masyarakat yang berbeda latar belakang budaya sosial

dan budaya, serta alat perhubungan antardaerah. Fungsi kedua yaitu sebagai bahasa resmi, digunakan s

ebagai bahasa pengantar dalam ranah pemerintahan dan pendidikan.

Dalam penelitian ini, bahasa Indonesia ditempatkan pada posisi yang penting. Artinya, dengan melihat konteks sejarah dan filosofinya, penelitian ini berusaha memperoleh informasi serta sikap penutur bahasa Indonesia terhadap bahasanya. Dengan demikian akan diperoleh gambaran tentang kebijakan yang dapat dijalankan terhadap bahasa ini.

2.5.2 *Bahasa Inggris*

Popularitas bahasa Inggris sebagai bahasa global⁶ telah menjadi isu penting dalam masyarakat global. Berbagai media menyatakan bahasa Inggris telah menjadi simbol globalisasi. perkembangannya yang cukup pesat telah merambah di berbagai belahan dunia, contohnya dapat dilihat dalam berbagai program televisi, periklanan, hotel, dan restoran di manapun hampir semuanya menggunakan bahasa Inggris.

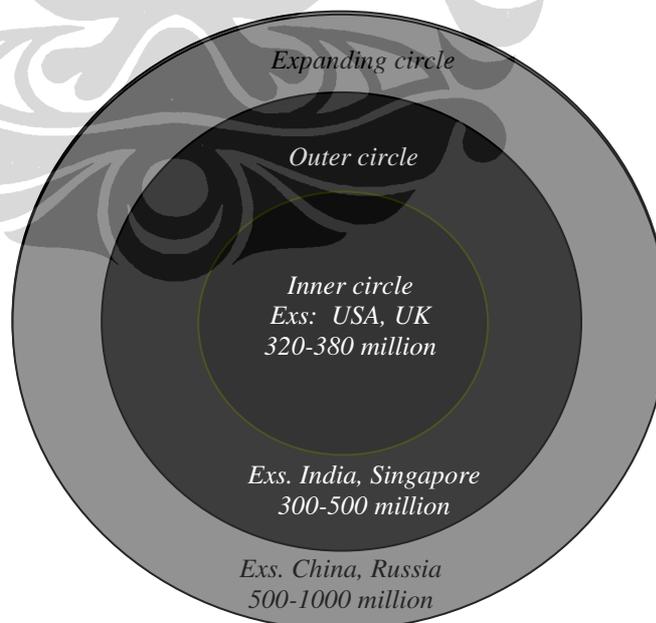
Ada beberapa faktor, di samping karena luasnya jajahan Inggris, yang menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa global. Perkembangan ekonomi dan industri di Inggris menjadikan negara itu sebagai pusat perhatian dunia. Pada awal abad 19, Britania telah menjadi negara yang sangat maju dalam perdagangan dan industri. Tidak ada negara yang dapat menyaingi pertumbuhannya,

⁶ Bahasa global adalah bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi antarmasyarakat di berbagai belahan dunia yang berbeda bahasa latar belakang sosial dan budaya. Bahasa global sering juga diistilahkan dengan bahasa Internasional. Bahasa Inggris adalah bahasa internasional pertama di dunia.

dengan kenaikan produk nasional bruto rata-rata dua persen per tahun (Parker 1986:391).

Dalam bidang ilmu pengetahuan dapat dilihat dari penemuan di berbagai bidang oleh beberapa ahli, seperti James Watt, Matthew Boulton, Thomas Newcomen, dll. Terminologi teknologi dan perkembangan ilmiah ini memiliki konsekuensi linguistik yang cukup penting. Puluhan ribu leksikon Inggris memberikan nilai tambah kosakata bahasa Inggris. Tentu saja semua bentuk inovasi tersebut dituangkan dalam bahasa Inggris (Crystal 2003:80-81). Dengan demikian, masyarakat luar yang ingin mempelajari perkembangan tersebut harus mempelajari bahasa Inggris sebagai akses untuk mempelajari berbagai pengetahuan itu.

Di beberapa negara bahasa Inggris menjadi bahasa pertama, bahasa kedua, dan bahasa asing. Ilustrasi tersebut menurut Kachru (1985) dapat digambarkan dalam tiga lingkaran konsentris berikut.



Gambar 7. *The three 'circles' of English* (Kachru 1985)

Dari gambar di atas terlihat lingkaran dalam (*inner circle*) mengacu kepada negara-negara penutur utama bahasa Inggris, contohnya Amerika, Britania, Canada, Australia, Irlandia, dan Selandia Baru. Lingkaran luar (*outer circle*) meliputi fase pertama penyebaran bahasa Inggris terhadap masyarakat bukan penutur asli, contohnya India, Nigeria, Singapura, Pakistan, dan lima puluh negara lain. Di negara-negara ini, bahasa Inggris memiliki peranan penting dalam bidang pendidikan, pemerintahan, sastra, budaya populer, dan berperan sebagai bahasa kedua (Kachru & Nelson 1996:77-78; Crystal (2003: 60).

Lingkaran perluasan (*expanding circle*) meliputi negara yang mengenal bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, meskipun tidak memiliki sejarah sebagai bekas jajahan Inggris atau memberikan status administratif tertentu terhadap bahasa Inggris. Bahasa ini dipelajari untuk tujuan tertentu, seperti membaca pengetahuan ilmiah atau tujuan teknis. Dengan kata lain bahasa ini diajarkan sebagai bahasa asing, contohnya di Jepang, Cina, Iran (Kachru & Nelson 1996:77-78; Crystal (2003: 60).

Penjabaran di atas memberikan gambaran yang cukup jelas tentang sebaran bahasa Inggris dan statusnya di berbagai negara. Di samping itu, penjelasan tentang fungsi bahasa itu di berbagai negara menunjukkan perannya di setiap negara. Meskipun demikian, masih ada beragam pendapat tentang pengertian bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan bahasa kedua.

Abbott (2001:467) mengungkapkan istilah ‘bahasa Inggris sebagai bahasa asing’ (EFL) menyiratkan penggunaan bahasa Inggris dalam sebuah komunitas di mana bahasa tersebut tidak digunakan dalam komunikasi sehari-hari. ‘Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua’ (ESL) digunakan karena bahasa itu memiliki fungsi sosial penting dalam masyarakat – misalnya, sebagai sebuah medium pendidikan,

hukum. Di samping ranah penggunaan di atas, Crystal (2003:4) menambahkan berdasarkan statusnya, yakni bahasa resmi atau medium komunikasi dalam pemerintahan, hukum, media, dan sistem pendidikan. Bahasa tersebut kemudian disebut 'bahasa kedua' karena dinilai sebagai pelengkap bahasa ibu seseorang, atau bahasa pertama⁷.

Meskipun terdapat perbedaan cara pandang dari kedua pendapat di atas pada tataran status, inti dari kedua pendapat itu terpusat pada fungsi bahasa itu dalam masyarakat. Dalam konteks situasi di Indonesia, bahasa Inggris merupakan bahasa asing karena tidak digunakan masyarakat dalam komunikasi sehari-hari atau dalam pemerintahan, hukum, pendidikan, maupun media. Bahasa Inggris digunakan sebagai medium komunikasi internasional⁸. Sementara itu bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua⁹ dan bahasa daerah sebagai medium komunikasi dalam masyarakat lokal.

Berkaitan dengan fungsi dan kedudukan bahasa Inggris di atas, Indonesia dalam hubungannya dengan negara-negara luar atau organisasi dunia menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa hubungan internasional. Bahasa Inggris mendapat posisi khusus dalam konstelasi negara dunia. Hal ini dapat dilihat dalam laporan Liga Bangsa-Bangsa¹⁰ yang menetapkan bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa internasional (bahasa yang lain adalah bahasa Prancis).

⁷ Namun Crystal (2003:4) mengingatkan untuk berhati-hati menggunakan istilah ini – karena istilah tersebut dikaitkan dengan status bahasa. Hal yang patut dicatat adalah di banyak negara istilah tersebut tidak berkaitan dengan status resmi tetapi ditunjukkan oleh kompetensi atau manfaat dari bahasa itu.

⁸ Alasan ini juga mengacu kepada pendapat Kachru & Nelson (1996); Crystal (2003) di atas.

⁹ Hal tersebut didasarkan pada fungsi bahasa Indonesia dalam masyarakat, yakni medium komunikasi sehari-hari, pemerintah, hukum, pendidikan dan media.

¹⁰ Organisasi ini didirikan sebagai bagian dari Pakta Versailles pada tahun 1920. yang pada awal berdirinya memiliki 42 anggota, beberapa dari luar Eropa. Pada tahun 1945, organisasi ini berubah menjadi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Semua dokumen dicetak dalam dua bahasa tersebut. Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa resmi dalam struktur organisasi itu (Crystal 2003:87-87).

Di samping PBB, berbagai organisasi dunia lainnya menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi dalam semua pertemuan. Contohnya adalah ASEAN, negara Persemakmuran, Dewan Eropa, Uni Eropa, Organisasi Pakta Atlantik Utara. Bahasa Inggris juga menjadi satu-satunya bahasa resmi di Organisasi Negara-negara Pengekspor Minyak, dan Organisasi Perdagangan Bebas Eropa (Crystal 2003:89).

Dari uraian di atas dapat ditarik simpulan tentang kedudukan bahasa Inggris. Kedudukan bahasa Inggris di Indonesia adalah sebagai bahasa asing karena tidak digunakan masyarakat dalam komunikasi sehari-hari, pemerintahan, hukum pendidikan maupun media. Sementara berdasarkan fungsinya, bahasa Inggris berfungsi sebagai bahasa Internasional. Dengan kata lain digunakan sebagai *lingua franca* antarnegara yang berbeda bahasanya.

Dalam konteks penelitian ini, dengan melihat posisi bahasa Inggris di Indonesia, akan digali informasi mengenai sikap dan motivasi penutur bahasa Indonesia terhadap bahasa Inggris. Hal tersebut akan berdampak pada kebijakan yang akan diterapkan terhadap bahasa Indonesia dalam mempertahankan nilai-nilai yang dikandunginya.

2.6 Bahasa dan Identitas

Menurut Edwards (1985:3) terdapat berbagai macam pemarkah identitas kelompok, seperti umur, jenis kelamin, kelas sosial, wilayah, agama, dll. Di samping itu, bahasa adalah salah satu dari yang telah disebutkan tersebut. Dalam konteks yang lebih luas, dalam kajian sosiolinguistik, sosiologi, dan psikologi,

bahasa merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Akan tetapi, dalam kajian psikologi aspek bahasa belum menjadi perhatian, demikian juga halnya dalam kajian sosiologi. Giglioli (1973) menyatakan bahwa aspek bahasa masih sering diabaikan dalam kajian sosiologi, sebaliknya linguistik mengabaikan konteks sosial di mana peristiwa bahasa itu terjadi sementara bidang-bidang ini saling berkaitan erat.

Bahasa ialah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana 2005:3). Dalam konteks komunikasi, suatu kelompok tidak akan dapat bekerja sama tanpa bahasa – bahkan kelompok sosial itu tidak akan terwujud tanpa bahasa – keseragaman tidak akan kita temui dalam bahasa. Dengan bahasa suatu kelompok sosial mengidentifikasi dirinya.

Di antara semua ciri budaya, bahasa adalah ciri pembeda yang paling menonjol karena bahasa tiap kelompok sosial merasa diri sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok lain. Bagi kelompok-kelompok sosial tertentu, bahasa tidak sekadar merupakan sistem tanda, melainkan sebagai lambang identitas sosial (Kridalaksana 2005 :5). Bahasa memiliki aspek individu dan aspek sosial. Kedua aspek tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dengan kata lain salah satu dari keduanya tidak dapat dipahami tanpa yang lain (de Saussure 1953: 9). Aspek sosial tidak dapat terbentuk tanpa adanya individu-individu, demikian juga suatu individu membutuhkan individu lain untuk membentuk kelompok sosial. Sebagian besar bahasan tentang identitas dalam kajian sosiolinguistik terfokus pada identitas kelompok (Mesthrie dan Keller 2001:165).

Chambers (1995:250) mengemukakan bahwa penyebab pokok perbedaan sosiolinguistik adalah naluri manusia untuk menunjukkan dan mempertahankan

identitas sosial. Hal tersebut mengacu kepada kebutuhan orang-orang untuk menunjukkan bahwa mereka termasuk dalam golongan tertentu dan untuk menjelaskan mereka sendiri kadang-kadang dengan cara yang sempit maupun secara umum: “Kita harus mengatakan diri kita termasuk dalam wilayah X dan salah satu pemarah yang paling penting adalah dengan bertutur seperti orang yang tinggal di tempat itu.”

Perasaan yang kuat terhadap bahasa berkaitan erat dengan pemertahanan sebuah identitas kelompok (Edwards 1985:3). Bahasa Arab misalnya adalah lambang sosial yang ditandai oleh satu sistem tulisan yang mengikat jutaan manusia yang terdiri atas pelbagai suku bangsa dengan pelbagai bahasa yang cukup jauh perbedaannya. Sebaliknya, dipandang dari sudut tata bunyi dan tata bahasa, bahasa Hindi dan bahasa Urdu sebenarnya merupakan satu bahasa, tetapi oleh pemakainya dianggap dua bahasa dan menandai dua kelompok yang berbeda. Kenyataan bahwa bahasa adalah lambang sosial sangat tepat dengan pepatah Melayu bahwa “bahasa menunjukkan bangsa”. Fitch, Klopstock dan pemikir lain berpendapat bahwa bahasa adalah jiwa bangsa.

Crystal (1987, 15: 66) mengatakan bahwa bahasa, ketika kita berinteraksi dengan orang lain, menunjukkan berbagai macam identitas, seperti identitas fisik (*physical identity*); identitas psikologis (*psychological identity*); identitas geografis (*geographical identity*); identitas etnis dan nasional (*ethnic and national identity*); identitas sosial (*social identity*); identitas kontekstual (*contextual identity*); serta identitas stilistik dan sastra (*stylistic identity and literature*). Sementara itu, Mesthrie dan Tabouret-Keller (2001: 165 – 168) membagi identitas ke dalam lima macam: identitas regional (*regional identity*), identitas sosial (*social identity*), identitas etnis (*ethnic identity*), identitas jenis kelamin (*gendered*

identity), dan identitas nasional (*national identity*). Meskipun pembagian yang terakhir ini lebih sempit, tampaknya ada penggabungan unsur-unsur yang dianggap saling berkait sehingga menjadi lebih padat. Dengan demikian penulis ini menganggap pandangan pertama dan kedua sama saja, sekalipun ada sedikit perbedaan justru mereka saling melengkapi. Dari berbagai unsur yang dikemukakan kedua pakar di atas, penulis ini hanya mengadopsi unsur identitas sosial, identitas etnis, dan nasional karena unsur-unsur tersebut berkait erat dengan penelitian ini sedangkan unsur lain tidak berkaitan. Masing-masing unsur tersebut dijelaskan berikut.

a. Identitas sosial (*social identity*)

Masyarakat memperoleh berbagai macam status karena mereka berpartisipasi dalam struktur sosial; mereka menjadi bagian dari kelompok sosial; dan mereka melakukan berbagai macam peran sosial. Salah satu bentuk identitas sosiolinguistik yang utama adalah cara masyarakat diatur ke dalam kelompok sosial yang disusun secara hierarkis. Kelas-kelas merupakan kumpulan masyarakat yang memiliki kesamaan sifat sosial dan ekonomi (Crystal 198:40).

Banyak masyarakat menggunakan sistem kelas linguistik yang kompleks agar dapat menunjukkan rasa hormat satu sama lain. Tingkatan-tingkatan tersebut merefleksikan sebuah sistem kelas sosial atau kasta, tetapi pemilihan bentuk-bentuk bahasa dapat juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti umur, jenis kelamin, hubungan kekerabatan, pekerjaan, afiliasi agama, dan jumlah harta yang dimiliki. Dalam masyarakat Jawa misalnya pilihan level dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial pembicaraan atau sejarah hubungan antarpartisipan. Demikian

juga dengan masyarakat penutur bahasa lain, seperti Sunda, Jepang, Korea, Tibet, dan Samoan (Crystal 198:40).

Perangkat-perangkat untuk menunjukkan rasa hormat dan jarak sosial dapat ditemukan dalam semua bahasa. Apa yang membedakan rasa hormat dalam bahasa adalah perbedaan kelas sosial yang secara luas disandikan dalam tata bahasa dan kosakata. Para pakar sociolinguistik berpendapat bahwa kelompok sosial lebih penting dari individu sejauh penggunaan bahasanya diketahui. Labov (1996) menunjukkan bahwa beberapa variabel seperti post-vokal (r) di kota New York (/r/ setelah vokal seperti dalam kata (*car* dan *park*) menunjukkan lapisan bergradasi menurut kelas sosial.

b. Identitas Etnis dan Nasional (*ethnic and national identity*)

Identitas etnis adalah kesetiaan kepada suatu kelompok di mana mereka memiliki kesamaan sejarah (hubungan nenek moyang). Etnisitas dapat dianggap sebagai “perasaan atas identitas kelompok yang berasal dari keterikatan batin, seperti bahasa, ras, dan agama” (Edward 1985:6). Etnisitas berkait erat dengan identitas nasional. Ketika sebuah kelompok sadar akan identitas etnisnya, kesadaran itu akan menjaga dan memperkokoh statusnya dan sering muncul dalam bentuk keinginan memperoleh pengakuan politis, biasanya pemerintahan sendiri (Crystal 1987:34). Dalam beberapa kelompok masyarakat, etnisitas lebih penting daripada lapisan kelas sosial dan bahasa memainkan peran kunci dalam merefleksikan dan mempertahankan identitas etnis (Mesthrie dan Keller 2001: 166).

Simbol yang menunjukkan kebangsaan paling banyak ditemui adalah bahasa. Pada abad ke-18 dan 19, nasionalisme bahasa sangat dominan dalam

pergerakan masyarakat Eropa yang memandang bahasa sebagai simbol paling utama dari sebuah identitas kelompok (Crystal 1987:34). Perilaku bahasa merupakan ‘sebuah rangkaian tindak identitas’ di mana masyarakat menonjolkan identitas diri mereka sekaligus mencari peranan sosial’. Dalam pandangan ini identitas dan penggunaan bahasa merupakan hal yang tak terpisahkan (Le Page dan Tabouret-Keller 1985:14). Identitas kelompok dapat mempertahankan pergeseran bahasa (Edwards 1985:163).

Konflik bahasa karena pengkotak-kotakan etnis dan loyalitas nasional tidak jarang berakhir dengan kenyataan pahit bahkan kekerasan. Crystal menyebutkan beberapa tahun belakangan telah terjadi insiden besar di beberapa negara, seperti India, Kanada, Belgia, Korsika, AS, Afrika Selatan, dan wilayah berbahasa Kelt. Ada berbagai macam motif dari konflik tersebut: dalam beberapa kasus, penggunaan bahasa semakin menurun yang memunculkan reaksi dalam bentuk keekstremisan untuk mempertahankan bahasa itu agar tetap hidup. Alasan lainnya adalah kelompok minoritas yang berangsur-angsur tumbuh mulai bersaing dengan bahasa yang sudah menjadi bahasa pendidikan, media, dll. Meskipun jumlah penuturnya relatif stabil, kesadaran akan identitas budaya mulai muncul yang kemudian menuntut pengakuan dan kemerdekaan teritorial. Banyak orang yang berani mati apabila tuntutan pengakuan bahasa mereka belum terpenuhi (Crystal 1987:34).

Bahasa telah menjadi indeks etnis atau pergerakan nasionalistis. Alasannya adalah karena bahasa merupakan fitur kehidupan manusia yang nyata dan telah tersebar luas. Alasan lainnya adalah bahasa menunjukkan hubungan yang jelas dengan masa lampau. Hubungan ini muncul bahkan setelah kemampuan berbahasa itu hilang; misalnya, banyak orang Italia-Amerika dan

Australia yang tidak tahu banyak tentang Italia, tetapi mereka masih menganggap Italia sebagai simbol identitas etnis mereka (Crystal 1987:34).

Dalam penelitian ini, dengan mengacu kepada pendapat Abott (2001) dan Crystal (2003), berdasarkan fungsi dan kedudukannya, suatu bahasa dikatakan sebagai bahasa kedua apabila bahasa tersebut digunakan sebagai pelengkap bahasa ibu, bahasa pertama. Di samping itu bahasa tersebut digunakan dalam komunikasi sehari-hari, dalam ranah pemerintahan, hukum dan sistem pendidikan. Selanjutnya bahasa tersebut juga berfungsi sebagai bahasa politik, budaya, dan sosial, dengan kata lain sebagai lambang identitas nasional. Sementara suatu bahasa dikategorikan sebagai bahasa asing apabila bahasa tersebut tidak memenuhi persyaratan di atas.

Penelitian ini akan melihat fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di Indonesia. Dengan mengacu kepada gambaran di atas, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa kedua sementara bahasa Inggris berfungsi sebagai bahasa asing di Indonesia. Dengan status yang dimiliki kedua bahasa tersebut akan dilihat sikap siswa terhadap kedua bahasa itu. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengacu kepada pendapat Fishman (1972); Hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional (25-28 Februari 1975); UU RI No.2 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 1989, Bab. XI, pasal 41; Kachru dan Nelson (1996); Holmes (2000); Abott (2001); Crystal (2003).

Dalam konteks bahasa dan identitas, dengan bahasa sistem (kelas linguistik) suatu masyarakat dapat menunjukkan sistem kelas sosial atau prestise, yang biasanya disandikan dengan tata bahasa dan kosakata. Misalnya di Inggris, penggunaan *received pronunciation* (RP) dinilai penuturnya berasal dari kalangan

atas dan terdidik. Di Indonesia apabila penuturnya menggunakan ragam baku menunjukkan ia berasal dari kalangan terdidik.

Suatu bahasa dikatakan lambang identitas sosial apabila dengan bahasa tersebut penuturnya merasa mereka bagian dari wilayah atau masyarakat di mana bahasa itu dipakai. Bahasa menjadi indeks etnis atau bangsa apabila penuturnya merasa mereka memiliki kesamaan sejarah, keterikatan batin dengan bahasa itu, yang kemudian memunculkan adanya identitas nasional. Perasaan yang positif terhadap bahasa berkait erat dengan pemertahanan sebuah identitas kelompok [nasional].

Penelitian ini berusaha memberikan gambaran keterkaitan antara bahasa dan identitas. Bahasa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia dan identitas di sini adalah jati diri masyarakat Indonesia sebagai komunitas yang membentuk sebuah bangsa yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengacu kepada pendapat Chambers (1995); Edwards (1985); Crystal (1987); Mesthrie dan Keller (2001); dan Kridalaksana (2005).

BAB III

PERMASALAHAN, HIPOTESIS & VARIABEL PENELITIAN

3.1 Permasalahan Penelitian

Oleh karena penelitian ini melihat hasil ujian akhir nasional sekolah menengah atas sebagai indikator realitas sosial di mana nilai siswa untuk mata pelajaran bahasa Indonesia rata-rata lebih rendah dibandingkan dengan nilai mata pelajaran bahasa Inggris, maka permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini mempertanyakan sikap bahasa dan motivasi belajar bahasa siswa terhadap kedua bahasa itu. Selanjutnya melihat pengaruh kedua unsur itu terhadap prestasi belajar siswa pada kedua mata pelajaran itu. Masalah tersebut dalam penelitian ini dirumuskan berikut.

1. Bagaimanakah sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia?
2. Bagaimanakah sikap bahasa siswa terhadap bahasa Inggris?
3. Bagaimanakah motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia?
4. Bagaimanakah motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran bahasa Inggris?
5. Apakah sikap bahasa siswa terhadap bahasa Inggris lebih positif daripada terhadap bahasa Indonesia?
6. Apakah motivasi belajar siswa terhadap bahasa Inggris lebih tinggi daripada terhadap bahasa Indonesia?
7. Bagaimanakah pengaruh sikap bahasa siswa terhadap prestasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia?

8. Bagaimanakah pengaruh sikap bahasa siswa terhadap prestasi pada mata pelajaran bahasa Inggris?
9. Bagaimanakah pengaruh motivasi belajar bahasa siswa terhadap prestasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia?
10. Bagaimanakah pengaruh motivasi belajar bahasa siswa terhadap prestasi pada mata pelajaran bahasa Inggris?

3.2 Hipotesis Penelitian

Terkait masalah penelitian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah berikut.

- (i) H_1 : Sikap siswa positif terhadap bahasa Indonesia;
- (ii) H_0 : Sikap siswa negatif terhadap bahasa Indonesia;
- (iii) H_1 : Sikap siswa terhadap bahasa Inggris tinggi
- (iv) H_0 : sikap siswa terhadap bahasa Inggris rendah
- (v) H_1 : Motivasi belajar siswa terhadap bahasa Indonesia tinggi;
- (vi) H_0 : Motivasi belajar siswa terhadap bahasa Indonesia rendah;
- (vii) H_1 : Motivasi belajar siswa terhadap bahasa Inggris rendah;
- (viii) H_0 : Motivasi belajar siswa terhadap bahasa Inggris rendah;
- (ix) H_1 : Sikap bahasa siswa terhadap bahasa Inggris lebih positif dibandingkan sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia;
- (x) H_0 : Sikap bahasa siswa terhadap bahasa Inggris lebih negatif dibandingkan sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia;
- (xi) H_1 : Motivasi belajar bahasa siswa terhadap bahasa Inggris lebih tinggi dibandingkan motivasi belajar terhadap bahasa Indonesia;
- (xii) H_0 : Motivasi belajar bahasa siswa terhadap bahasa Inggris lebih rendah dibandingkan motivasi belajar terhadap bahasa Indonesia;

- (xiii) H_1 : Ada pengaruh yang signifikan antara sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia dan prestasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia ;
- (xiv) H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia dan prestasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia ;
- (xv) H_1 : Ada pengaruh yang signifikan antara sikap bahasa terhadap bahasa Inggris dan prestasi pada mata pelajaran bahasa Inggris;
- (xvi) H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara sikap bahasa Inggris dan prestasi pada mata pelajaran bahasa Inggris;
- (xvii) H_1 : Ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar bahasa Indonesia dan prestasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia;
- (xviii) H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar bahasa Indonesia dan prestasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia;
- (xix) H_1 : Ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar bahasa Inggris dan prestasi pada mata pelajaran bahasa Inggris;
- (xx) H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar bahasa Inggris dan prestasi pada mata pelajaran bahasa Inggris.

3.3 Variabel Penelitian

Berdasarkan rumusan hipotesis sebagaimana dinyatakan sebelumnya, variabel utama yang diukur dalam penelitian ini melibatkan empat kelompok variabel bebas (X1-X4) yang berasal dari dua kelompok besar variabel. Variabel tersebut adalah: (a) **variabel sikap** meliputi sikap terhadap bahasa Indonesia (X1) dan sikap terhadap bahasa Inggris (X2); dan (b) **variabel motivasi** yang meliputi motivasi belajar bahasa Indonesia (X3) dan motivasi belajar bahasa Inggris (X4). Keempat variabel ini diperlakukan sebagai variabel bebas karena diduga

mempengaruhi prestasi siswa. Dengan demikian, variabel prestasi dalam penelitian ini ditempatkan sebagai variabel terikat (Y). Status ini diberikan kepada variabel prestasi karena diduga dipengaruhi oleh variabel sikap (X1) dan motivasi (X2) sebagai variabel terikat.

3.4 Kontrol penelitian

Kontrol penelitian dilakukan terhadap hal di luar variabel penelitian yang diasumsikan dapat memengaruhi hasil penelitian. Variabel nonpenelitian yang dikontrol adalah.

a. Jenis kelamin subjek penelitian

Kontrol terhadap kemungkinan faktor gender akan memengaruhi hasil penelitian dilakukan dengan melibatkan subjek laki-laki dan perempuan pada uji coba dan penelitian.

b. Latar belakang jurusan sekolah subjek penelitian

Kontrol terhadap kemungkinan faktor jurusan sekolah akan memengaruhi hasil penelitian dilakukan dengan melibatkan subjek dari jurusan IPA, IPS, dan Bahasa pada uji coba dan penelitian.

c. Latar belakang pengetahuan bahasa subjek penelitian

Kontrol terhadap kemungkinan faktor pengetahuan bahasa subjek penelitian akan memengaruhi hasil penelitian dilakukan dengan menanyakan apakah mereka pernah tinggal di luar negeri atau tidak pada saat penelitian ini dilakukan.

c. Latar belakang pendidikan bahasa asing subjek penelitian

Kontrol terhadap latar belakang pendidikan bahasa asing subjek penelitian akan memengaruhi hasil penelitian dilakukan dengan menanyakan apakah mereka pernah atau sedang mengikuti kursus bahasa Inggris pada saat penelitian ini dilakukan.

d. Latar belakang ekonomi orang tua subjek penelitian

Kontrol terhadap latar belakang ekonomi keluarga subjek penelitian akan memengaruhi hasil penelitian dilakukan dengan menanyakan pendapatan per bulan orang tua subjek penelitian.

e. Latar belakang pendidikan orang tua subjek penelitian

Kontrol terhadap latar belakang pendidikan orang tua subjek penelitian akan memengaruhi hasil penelitian dilakukan dengan menanyakan jenjang pendidikan orang tua subjek penelitian.

f. Faktor eksternal subjek penelitian

Kontrol terhadap faktor eksternal siswa dilakukan karena memengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor eksternal di dalam penelitian ini adalah: (1) faktor lingkungan yang terbagi menjadi lingkungan rumah dan lingkungan sekolah; (2) Faktor instrumental yang terdiri atas kurikulum, pengajar, sarana, fasilitas, administrasi dan manajemen.

g. Faktor internal subjek penelitian

Kontrol terhadap faktor dari dalam diri siswa dilakukan karena memengaruhi prestasi belajar siswa. Faktro internal terbagi menjadi dua bagian: (1) Faktor fisiologis, yang terbagi menjadi kondisi fisik dan kondisi panca indera; (2)

faktor psikologis yang terdiri atas bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif.

3.5 Definisi operasional

1. Sikap siswa terhadap bahasa Indonesia adalah besaran skor sikap bahasa yang diperoleh dari hasil “tes pengukuran sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia” di mana semakin tinggi skor sikap bahasa subjek terhadap bahasa Indonesia menunjukkan ia semakin suka atau senang terhadap bahasa Indonesia;
2. Sikap siswa terhadap bahasa Inggris adalah besaran skor sikap bahasa yang diperoleh dari hasil “tes pengukuran sikap terhadap bahasa Inggris” di mana semakin tinggi skor sikap bahasa subjek terhadap bahasa Inggris menunjukkan ia semakin suka atau senang terhadap bahasa Inggris;
3. Motivasi belajar bahasa Indonesia adalah skor yang diperoleh siswa dalam skala motivasi yang menggambarkan kualitas motivasi belajar bahasa Indonesia yang dimilikinya. Semakin tinggi skor subjek ada mata pelajaran bahasa Indonesia maka semakin tinggi minat belajar bahasa Indonesia yang dimilikinya;
4. Motivasi belajar bahasa Inggris adalah skor yang diperoleh siswa dalam skala motivasi yang menggambarkan kualitas motivasi belajar bahasa Inggris yang dimiliki siswa. Semakin tinggi skor subjek pada mata pelajaran bahasa Inggris maka semakin tinggi minat belajar bahasa Inggris yang dimilikinya.
5. Prestasi belajar bahasa Indonesia adalah nilai rapor yang diperoleh siswa yang menggambarkan kemampuan aktual yang dapat dicapai siswa melalui tes kemampuan bahasa Indonesia yang meliputi bidang-bidang kemampuan

afektif, kognitif dan konatif. Semakin tinggi nilai rapor mata pelajaran bahasa Indonesia siswa semakin tinggi prestasi yang diperolehnya.

6. Prestasi belajar bahasa Inggris adalah nilai rapor yang diperoleh siswa yang menggambarkan kemampuan aktual yang dapat dicapai siswa melalui tes kemampuan bahasa Inggris yang meliputi bidang-bidang kemampuan afektif, kognitif dan konatif. Semakin tinggi nilai rapor mata pelajaran bahasa Inggris siswa, maka semakin tinggi prestasi yang diperolehnya.



BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Sampel Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel penelitian ini adalah siswa sekolah menengah atas se-Bandar Lampung. Siswa yang dijadikan subjek penelitian adalah siswa kelas III, karena pada tingkat ini siswa telah mempelajari kedua bahasa itu pada tingkat yang lebih lanjut dan mencapai kompetensi yang tertentu bagi sekolah menengah atas. Teknik pengambilan sampel adalah dengan sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Metode ini diambil karena satuan elementer dari populasi akan memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sample.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pemilihan subjek penelitian dilakukan untuk uji coba dan untuk penelitian yang sesungguhnya (yang selanjutnya disebut dengan penelitian saja). Dalam uji coba alat ukur, MAN 1 dan SMA 2 terpilih secara random sebagai sekolah tempat pelaksanaan uji coba alat ukur atau kuesioner. Kemudian, tiga kelas siswa kelas III jurusan IPA, IPS dan bahasa dari masing-masing sekolah tersebut dipilih secara acak untuk menjalani uji coba. Total subjek terpilih untuk uji coba adalah 164 siswa. Uji coba dilakukan pada 2 Februari 2008.

Teknik pengambilan sampel adalah dengan sampel acak sederhana. Metode yang dipilih adalah dengan mengundi satuan-satuan elementer dalam populasi. Setiap nama sekolah ditulis dalam secarik kertas dan digulung,

kemudian dimasukkan ke dalam kotak. Selanjutnya nomor undian tersebut dikocok hingga didapati jumlah sampel sekolah yang rencanakan, yakni 20 persen dari populasi. Di antara sejumlah SMAN dan MAN yang ada di Bandar Lampung, SMAN 2, SMAN 3, SMAN 9, MAN 1 dan MAN 2 terpilih secara acak sebagai sekolah yang siswanya menjadi subjek penelitian. Akan tetapi pada saat pengambilan data penelitian, siswa MAN 2 sedang mengadakan latihan ujian nasional sehingga pengambilan data untuk sekolah tersebut tidak bisa dilakukan. Dari keempat sekolah tersebut terpilih secara acak 178 siswa laki-laki dan perempuan dari jurusan IPA, IPS dan bahasa. Perlu dijelaskan juga bahwa siswa yang pernah menjadi subjek uji coba instrumen penelitian tidak diikutsertakan dalam pengambilan data sesungguhnya.

Dari jumlah sampel yang terpilih tersebut, hanya 109 siswa yang dijadikan sampel penelitian, sementara sisanya 69 siswa tidak diikutsertakan sebagai sampel penelitian. Adapun alasannya dapat dirinci sebagai berikut: 16 orang siswa tidak mengisi kuesioner secara keseluruhan sedangkan 53 siswa pernah mengikuti kursus bahasa Inggris. Responden yang pernah mengikuti kursus bahasa Inggris ini dapat diasumsikan bahwa pengetahuan dan kemampuan bahasa mereka lebih baik dibandingkan mereka yang tidak pernah mengikuti kursus. Kemampuan ini selanjutnya akan memengaruhi prestasi mereka pada mata pelajaran bahasa Inggris. Hal ini tercantum dalam kontrol penelitian.

Secara umum keadaan subjek penelitian dapat digambarkan sebagai berikut: subjek penelitian bersekolah di SMAN 2, SMAN 3, SMAN 9, MAN 1.. Sekolah pertama dari segi prestasi akademis merupakan sekolah unggulan sementara sekolah yang lainnya berada dalam taraf rata-rata.

4.2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur sikap bahasa siswa adalah kuesioner sikap terhadap bahasa Indonesia dan kuesioner sikap bahasa terhadap bahasa Inggris. Sementara itu, kuesioner untuk mengukur motivasi belajar siswa adalah kuesioner motivasi belajar bahasa Indonesia dan kuesioner motivasi belajar bahasa Inggris. Bentuk kuesioner adalah Skala Likert yang meliputi pernyataan sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

4.2.1 Instrumen Ukur Penelitian

Kuesioner sikap terhadap bahasa Indonesia dan kuesioner sikap terhadap bahasa Inggris berisi sejumlah pernyataan yang bertujuan mengukur sikap responden terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Sikap tersebut tercermin dari perasaan mereka terhadap kedua bahasa itu, suka atau tidak suka/senang atau tidak senang. Perasaan tersebut timbul dari penilaian mereka terhadap kedua bahasa itu, indah atau tidak, luas atau tidak kosakatanya, efisien atau tidak penggunaannya.

Kuesioner motivasi belajar bahasa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris meliputi pernyataan yang bertujuan mengukur motivasi belajar bahasa responden terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Motivasi tersebut tergambar dari minat belajar bahasa mereka terhadap kedua bahasa itu. Minat tersebut tergambar dari dorongan keinginan yang ada dalam diri responden untuk belajar dan menguasai kedua bahasa itu.

Jumlah keseluruhan butir pernyataan untuk mengukur sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia sebanyak 27 butir pernyataan. Kuesioner sikap bahasa

terhadap bahasa Inggris terdiri atas 29 butir pernyataan yang menyangkut dua bahasa itu. Kuesioner sikap bahasa ini disusun berdasarkan perasaan mereka yang menyangkut kedua bahasa itu, penilaian mereka terhadap fitur kedua bahasa itu dan kecenderungan mereka terhadap kedua bahasa tersebut sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya.

Jumlah keseluruhan butir pernyataan untuk mengukur motivasi belajar terhadap bahasa Indonesia sebanyak 21 butir pernyataan. Kuesioner motivasi belajar terhadap bahasa Inggris sebanyak 23 butir pernyataan. Kuesioner motivasi belajar bahasa ini disusun berdasarkan minat mereka belajar kedua bahasa itu

4.2.2 Skor

Jawaban responden atau butir pernyataan dalam kuesioner sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris serta motivasi belajar bahasa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada uji coba dan penelitian diberi bobot skor 4 untuk jawaban sangat setuju, skor 3 untuk jawaban setuju, skor 2 untuk jawaban tidak setuju, dan skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju. Sementara itu, untuk jawaban pernyataan negatif, skor 1 untuk jawaban sangat setuju, skor 2 untuk jawaban setuju, skor 3 untuk jawaban tidak setuju, dan skor 4 untuk jawaban sangat tidak setuju.

Skor yang diperoleh subyek dari jawaban atas pernyataan di dalam kuesioner sikap menunjukkan sikap bahasa mereka terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris apakah mereka merasa senang atau sebaliknya terhadap kedua bahasa itu. Jawaban yang diperoleh subyek dari jawaban atas pernyataan di dalam kuesioner motivasi menunjukkan minat belajar bahasa mereka terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Jawaban subyek atas butir pernyataan di dalam

kuesioner kemudian dihitung frekuensinya. Distribusi skor untuk tiap kuesioner pada uji coba tercantum pada lampiran 5 – 8 dan untuk penelitian tercantum pada lampiran 10 – 13.

4.3 Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia dan sikap bahasa terhadap bahasa Inggris serta motivasi belajar bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang berisi pernyataan tentang perasaan, penilaian dan kecenderungan mereka terhadap kedua bahasa itu serta minat belajar bahasa mereka terhadap kedua bahasa itu. Kuesioner tersebut dibuat untuk mengukur sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris serta motivasi belajar mereka terhadap kedua bahasa tersebut. Pembagian kuesioner dilakukan secara masal dan serentak.

4.4 Metode pengolahan data

Pengolahan data akan dilakukan dengan menggunakan metode perhitungan statistik dengan bantuan program SPSS 13.0 (*statistical packages for social sciences*).

4.4.1 Uji kesahihan butir pernyataan kuesioner dengan menghitung korelasi antara skor butir soal dan kriteria atau skor total.

$$r = \frac{n \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

4.4.2 Uji keandalan tiap kuesioner dengan menghitung konsistensi internal butir atau Alpha Cronbach dengan rumus

$$\alpha = \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{\sum v_i}{v_i} \right)$$

n = banyaknya item

v_i = varians item ke i

v_i = varians total

4.4.3 Pembakuan nilai prestasi (*weighted score*)

Pembakuan nilai prestasi (*weighted score*) dengan rumus *weighted mean score*

$$\sum w = \frac{\sum (w_i \cdot x_i)}{\sum w_i}$$

4.4.4 Pengolahan data untuk melihat pengaruh variabel sikap bahasa dan motivasi belajar bahasa terhadap prestasi

Untuk melihat pengaruh antara sikap bahasa dan motivasi belajar bahasa siswa terhadap prestasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris digunakan analisis regresi linear sederhana. Bentuk persamaan linear sederhana digambarkan sebagai berikut.

$$Y = \alpha + bX$$

Keterangan:

Y = variabel terikat

X = variabel bebas

α = intersep

b_1 = koefisien regresi

4.5 Uji coba instrumen penelitian

Kegiatan uji coba instrumen penelitian ini dilakukan terhadap 200 siswa. Dengan jumlah 200 orang ini maka realibilitas daftar pernyataan akan dapat di ukur dan distribusi skor (nilai) akan diperoleh dengan baik. Akan tetapi hanya 164 kuesioner yang dapat dijadikan sampel karena 36 kuesioner tidak diisi dengan lengkap. Data yang diperoleh dari uji coba diolah secara statistik untuk mengetahui keandalan dan kesahihannya. Tujuannya adalah untuk memilah butir pernyataan mana saja yang andal dan sah untuk dapat digunakan pada penelitian selanjutnya.

Pengujian statistik untuk menentukan keandalan masing-masing kuesioner dilakukan dengan mencari koefisien Alpha Cronbach; dan pengujian kesahihan butir pernyataan dilakukan dengan menghitung korelasi skor tiap butir pernyataan dengan skor total dengan tingkat signifikansi 0,05. Kuesioner yang andal adalah yang, setelah dihitung secara statistik, memiliki keandalan $\geq 0,70$ dan butir soal yang sah adalah yang memiliki korelasi dengan taraf signifikansi $\leq 0,05$. Jadi, hanya butir soal yang andal dan sah yang akan digunakan dalam penelitian ini. Kuesioner yang tidak andal atau $< 0,70$ dan atau tidak sah atau taraf signifikansi korelasi $> 0,05$ diperbaiki atau dihilangkan dan diujicobakan kembali pada saat penelitian sekaligus digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

Setelah dilakukan uji statistik untuk keandalan masing-masing kuesioner dan kesahihann butir pernyataan, di bawah ini adalah tabel yang menjabarkan keandalan kuesioner dan kesahihan tiap butir pernyataan kuesioner.

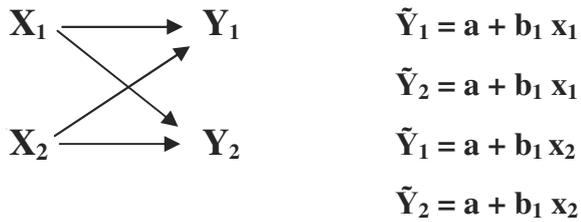
Tabel 4.1 Keandalan dan kesahihan kuesioner uji coba sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris

Kuesioner	Butir pernyataan	Keandalan	Butir pernyataan tidak sah (yang dihilangkan)
Sikap terhadap bahasa Indonesia	1, 2, 4, 7, 8, 9, 12, 24, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 57, 60, 62 (27 butir)	.867	3, 5, 10, 11, 25, 28, 37, 58, 59, 61, 63 (11 butir)
Sikap terhadap bahasa Inggris	14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 66, 67, 68, 69, 70, 74, 75, 76 (29 butir)	.850	13, 16, 49, 71, 72, 73 (6 butir)

Tabel 4.2 Keandalan dan kesahihan kuesioner uji coba motivasi belajar bahasa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris

Kuesioner	Butir pernyataan	Keandalan	Butir pernyataan tidak sah (yang dihilangkan)
Motivasi belajar Bahasa Indonesia	1, 2, 3, 4, 10, 11, 12, 13, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 37, 38, 40, 41, 43, 44 (21 butir)	.871	42, 25, 39 (3 butir)
Motivasi belajar bahasa Inggris	5, 6, 7, 8, 9, 14, 16, 17, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 33, 35, 36, 45, 47, 49, 52, 53, 56 (23 butir)	.898	29, 32, 34, 46, 48, 50, 51, 54, 55 (9 butir)

4.6 Desain Penelitian



4.7 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah

1. Membuat instrumen penelitian;
2. Pada saat uji coba dan penelitian sesungguhnya, kuesioner dibagikan kepada semua subjek penelitian. Setiap subjek mendapatkan kuesioner sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris serta motivasi belajar bahasa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.;
3. Peneliti menjelaskan dengan contoh cara menjawab butir pernyataan dengan pilihan jawaban yang ada dalam kuesioner sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris serta motivasi belajar bahasa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.;
4. Peneliti meminta subjek penelitian membaca halaman pertama tiap kuesioner yang berisi instruksi pengerjaan kuesioner dan mempersialan subjek bertanya apabila ada hal yang tidak dipahami.
5. Subjek menjawab kuesioner dalam waktu 15 menit.

4.8 Pelaksanaan pengambilan data

Pengambilan data dilakukan sebanyak dua kali, yaitu untuk uji coba dan untuk penelitian. Pelaksanaan pengambilan data pada uji coba dan penelitian berjalan sesuai dengan yang direncanakan dalam prosedur penelitian dan memakan waktu masing-masing 15 menit.

4.8.1 Pelaksanaan pengambilan data uji coba

Uji coba kuesioner dilakukan pada 2 Februari 2008 di SMAN 2 dan MAN 1 Bandar Lampung dengan melibatkan 164 siswa kelas III yang terdiri atas 63 siswa IPA, 67 siswa IPS, dan 365 siswa bahasa yang meliputi siswa laki-laki dan perempuan. Uji coba dilaksanakan di ruang kelas berbeda pada saat yang bersamaan dalam waktu 15 menit. Gambaran data yang diperoleh dari uji coba tercantum pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Jumlah data uji coba kuesioner

Sekolah	IPA	IPS	Bahasa	Total
SMAN 2	32	34	-	65
MAN 2	30	33	35	99
Total	63	67	35	164

Dari data yang ada kemudian dilakukan penghitungan statistik untuk menguji keandalan dan kesahihan butir pernyataan kuesioner dengan formula statistik/standard kesalahan dari interkorelasi butir rata-rata dalam keseluruhan butir pernyataan dengan skor total. Butir pernyataan yang memiliki skor korelasi tinggi dan signifikan dengan skor total akan dipilih untuk menjadi kuesioner sesungguhnya.

4.8.2 Pelaksanaan pengambilan data penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 10-11 Maret 2008 di SMAN 2, SMAN 3, SMAN 9, dan MAN 1 Bandar Lampung yang melibatkan 178 siswa kelas III yang terdiri atas 48 siswa jurusan IPA, 46 siswa jurusan IPS dan 15 siswa jurusan bahasa. Penelitian dilakukan di SMAN 2 dan SMAN 3 pada tanggal 10 Maret

2008. Penelitian di SMAN 9 dan MAN 1 dilakukan pada tanggal 11 Maret 2008. penelitian di masing-masing sekolah dillakukan di kelas yang berbeda.

Dari semua kuesioner yang dibagikan, 69 kuesioner didiskualifikasi karena tidak lengkap diisi atau tidak diisi sama sekali. Dengan demikian, 109 kuesioner yang digunakan dan diskor untuk selanjutnya diolah. Dari 109 kuesioner tersebut, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4.4 Jumlah data kuesioner penelitian

Sekolah	IPA	IPS	Bahasa	Total
SMAN 2	13	12	-	25
SMAN 3	12	13	-	25
SMAN 9	12	11	-	23
MAN 1	11	10	15	36
Total	48	46	15	109

BAB V ANALISIS DATA

Dalam bab berikut dipaparkan hasil yang diperoleh berdasarkan penelitian, dimulai dari karakteristik subjek penelitian yang meliputi jenis kelamin dan bidang (jurusan). Selanjutnya dijabarkan sikap bahasa dan motivasi belajar siswa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Di samping itu, untuk menjawab permasalahan penelitian akan dibahas sikap bahasa dan motivasi belajar bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Langkah selanjutnya adalah menganalisis pengaruh sikap bahasa dan motivasi belajar bahasa terhadap prestasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris siswa SMA se-Bandar Lampung.

5.1 Karakteristik Subjek Penelitian

Berikut adalah uraian karakteristik subjek penelitian. Subjek berjumlah 109 orang yang merupakan siswa dari 2 SMAN dan 1 MAN, yang terpilih sebagai subjek penelitian. Sekolah tersebut adalah SMAN 2 Bandar Lampung, SMAN 3 Bandar Lampung, SMAN 9 Bandar Lampung, dan MAN 1 Bandar Lampung.

1. Jenis Sekolah Menengah Atas (SMA)

Tabel 5.1 Jenis SMA

Jurusan	Frekuensi	Persentase
SMA 2	25	22,94
SMA 3	25	22,94
SMA 9	23	21,10
MAN 1	36	33,02
Total	109	100

Tabel 5.1 di atas menunjukkan perbandingan subjek berdasarkan sekolah dalam penelitian ini. Subjek yang berasal SMA 2 adalah 25 orang (22,94%), dari SMA3 terdapat 25 orang (22,94%), dari SMA 9 terdapat 23 orang (21,10%), dan dari MAN 1 yaitu 36 orang (33.02%).

2. Jurusan (bidang)

Tabel 5.2 Jurusan (bidang) subjek penelitian

Jurusan	Frekuensi	Persentase
IPA	41	37,7
IPS	36	33,0
Bahasa	32	29,4
Total	109	100

Tabel 5.2 di atas menunjukkan perbandingan subjek berdasarkan jurusan. Perbandingan subjek yang berasal dari jurusan IPA, IPS dan bahasa cukup berimbang, tidak terpaut terlalu jauh, yaitu 41 orang subjek IPA (37,7%), 36 orang subjek jurusan IPA (33,0%) dan 32 orang subjek jurusan bahasa (29,4%).

3. Jenis Kelamin

Tabel 5.3 Jenis kelamin subjek penelitian

Jurusan	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	56	51,4
Perempuan	53	48,6
Total	109	100

Tabel 5.3 di atas menunjukkan perbandingan jenis kelamin subjek dalam penelitian ini. Perbandingan subjek laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini cukup berimbang, tidaklah terpaut terlalu jauh, yaitu 56 subjek laki-laki (51,4%) dan 53 subjek perempuan. (48,6%).

4. Pendapatan orang tua siswa

Tabel 5.4 Pendapatan orang tua subjek penelitian

Pendapatan	Frekuensi	Persentase
< Rp. 500.000,-	13	11,9
Rp. 501.000,- – Rp. 1000.000,-	29	26,6
Rp. 1001.000,- – Rp. 2000.000,-	36	33
Rp. 2001.000,- – Rp. 3.000.000,-	11	10,1
> Rp. 3.000.000,-	20	18,3
Total	109	100

Tabel 5.4 di atas menunjukkan perbandingan pendapatan orang tua subjek dalam penelitian ini. Pendapatan orang tua subjek < Rp. 500.000,- terdapat 13 orang (11,9%), pendapatan orang tua Rp. 501.000,- – Rp. 1000.000,- terdapat 29 orang (26,6%), pendapatan orang tua Rp. 1001.000,- – Rp. 2000.000,-, terdapat 36

orang (33%), pendapatan orang tua Rp. 2.001.000,- – Rp. 3.000.000,- terdapat 11 orang (10,1%), dan pendapatan orang tua > Rp. 3.000.000,- terdapat 20 orang (18,3%).

5. Pendidikan orang tua siswa

Tabel 5.5 Pendidikan orang tua subjek

Pendidikan orang tua	Frekuensi	Persentase
SD	4	3,67
SMP	6	5,5
SMA	30	27,5
D3	18	16,5
S1	31	28,4
S2	17	15,6
S3	3	2,75
Total	109	100

Tabel 5.5 di atas menunjukkan perbandingan pendidikan orang tua subjek dalam penelitian ini. Orang tua berpendidikan SD terdapat 4 orang (3,67%), SMP terdapat 6 orang (5,5%), SMA terdapat 30 orang (27,5%), D3 terdapat 18 orang (16,5%), S1 terdapat 31 orang (28,4%), S2 terdapat 17 orang (15,6%), dan S3 terdapat 3 orang (2,75%).

Karakteristik lainnya adalah orang tua subjek penelitian ini semuanya berkebangsaan Indonesia. Subjek penelitian ini juga tidak pernah tinggal di luar negeri. Di samping itu juga mereka tidak pernah mengikuti kursus bahasa Inggris.

5.2 Hasil Analisis Data Penelitian

Terkait rancang dan pertanyaan penelitian serta hipotesis yang telah diajukan pada bab sebelumnya, pengolahan data dan analisis dilakukan dengan beberapa tahap berikut.

Untuk sikap suka terhadap bahasa Indonesia, skor reratanya adalah 84,89. Berdasarkan nilai rerata ini, skor yang dimasukkan ke dalam kategori sangat suka terhadap bahasa Indonesia adalah skor yang $> 84,89$ dan yang dimasukkan ke dalam kategori tidak suka terhadap bahasa Indonesia adalah skor yang $< 84,89$.

Untuk sikap suka terhadap bahasa Inggris, skor reratanya adalah 86,49. Berdasarkan nilai rerata ini, skor yang dimasukkan ke dalam kategori sangat suka terhadap bahasa Inggris adalah skor yang $> 86,49$ dan yang dimasukkan ke dalam kategori tidak suka terhadap bahasa Inggris adalah skor yang $\leq 86,49$.

Untuk motivasi belajar bahasa Indonesia, skor reratanya adalah 66,48. Berdasarkan nilai rerata ini, skor yang dimasukkan ke dalam kategori tinggi adalah skor yang $\geq 66,48$ dan yang dimasukkan ke dalam kategori rendah adalah $< 66,48$.

Untuk motivasi belajar bahasa Inggris, skor reratanya adalah 71,45. Berdasarkan nilai rerata ini, skor yang dimasukkan ke dalam kategori tinggi adalah skor yang $> 71,45$ dan yang dimasukkan ke dalam kategori rendah adalah $< 71,45$.

Tabel 5.6 Perbandingan nilai rerata sikap bahasa, motivasi belajar bahasa dan prestasi siswa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris

		Statistics					
		Sikap Terhadap Bahasa Indonesia	Sikap Terhadap Bahasa Inggris	Motivasi Terhadap Bahasa Indonesia	Motivasi Terhadap Bahasa Inggris	skor Prestasi Bahasa Indonesia	Skor Prestasi Bahasa Inggris
N	Valid	109	109	109	109	109	109
	Missing	0	0	0	0	0	0
Mean		84.89	86.49	66.48	71.45	76.80	78.86
Median		85.00	87.00	65.00	69.00	79.00	80.00
Std. Deviation		8.432	8.255	6.709	8.992	7.511	9.914
Range		42	42	43	46	31	43
Minimum		64	68	51	46	60	55
Maximum		106	110	94	92	91	98

Tabel 5.6 di atas menunjukkan nilai rerata sikap bahasa dan motivasi belajar bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Nilai rerata sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia adalah 84,89 yang berada di bawah nilai tengah 85.00. Dengan demikian, sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia adalah rendah. Nilai rerata sikap bahasa terhadap bahasa Inggris 86,49 yang berada di bawah nilai tengah 87.00. Dengan demikian, sikap siswa terhadap bahasa Inggris adalah rendah.

Sementara itu, nilai rerata motivasi belajar bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia adalah 66,48 yang berada di atas nilai tengah 65.00. Dengan demikian, motivasi belajar bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia adalah tinggi. Nilai rerata motivasi belajar siswa terhadap bahasa Inggris 71,45 yang berada di atas nilai tengah 69,00. Dengan demikian, motivasi belajar bahasa siswa terhadap bahasa Inggris adalah tinggi. Nilai rerata prestasi siswa belajar bahasa Indonesia adalah 76,80, lebih rendah dari prestasi belajar bahasa Inggris 78, 86.

Untuk melihat perbandingan sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris serta motivasi belajar bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, maka dilakukan uji T (*T – test*) yang hasilnya tergambar pada tabel 5.7.

Tabel 5.7. Uji T perbedaan signifikansi sikap terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris

independent samples test

	levene's test for equality of variances		t-test for Equality of Means						
								95% confidence interval of the difference	
	F	Sig	t	df	Sig.(2 tailed)	Mean difference	std.error difference	lower	upper
Rata-rata sikap Equal variances assumed	.234	.629	-1.412	216	.159	-1.5963	1.13023	-3.82403	.63137
Equal variances Not assumed			-1.412	215.903	.159	-1.5963	1.13023	-3.82404	.63138

Dari tabel 5.7 di atas terlihat nilai signifikansi (Sig. 2 tailed) antara sikap terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tidak menunjukkan perbedaan. Jadi H_0 diterima. Dengan demikian sikap siswa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris adalah sama..

Tabel 5.8. Uji T perbedaan signifikansi motivasi belajar terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris

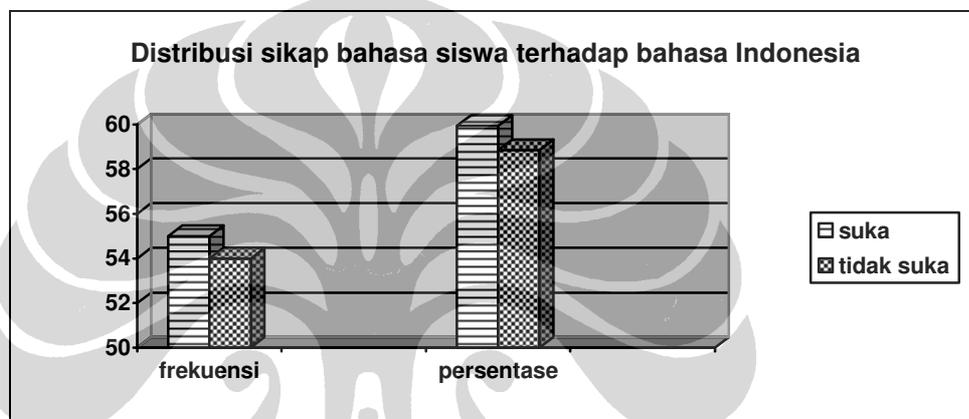
independent samples test

	levene's test for equality of variances		t-test for Equality of Means						
								95% confidence interval of the difference	
	F	Sig	t	df	Sig.(2 tailed)	Mean difference	std.error difference	lower	upper
Rata-rata sikap Equal variances assumed	7.234	.007	-4.627	216	.000	-4.97	1.075	-7.091	-.854
Equal variances Not assumed			-4.627	199.793	.000	-4.97	1.075	-7.092	-2.853

Dari tabel 5.8 di atas terlihat nilai signifikansi (Sig. 2 tailed) antara sikap terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris menunjukkan perbedaan di bawah 0,05. Jadi, H_1 diterima. Dengan demikian sikap siswa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris berbeda. Seperti tercantum pada tabel 5.6, motivasi belajar bahasa siswa terhadap bahasa Inggris lebih tinggi dibandingkan motivasi belajar bahasa terhadap bahasa Indonesia.

5.3 Sikap Bahasa Siswa terhadap Bahasa Indonesia

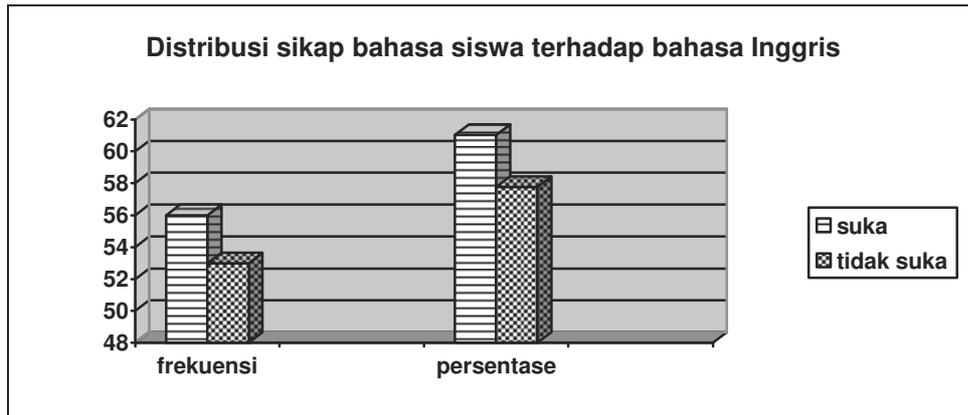
Dari jumlah keseluruhan subjek, terdapat 55 orang subjek yang dikategorikan memiliki perasaan suka terhadap bahasa Indonesia dan 54 orang memiliki perasaan tidak suka terhadap bahasa Indonesia. Dari hasil tersebut dapat dilihat jumlah subjek yang suka lebih banyak dibandingkan mereka yang tidak suka terhadap bahasa Indonesia. Bila disajikan dalam bentuk diagram batang, distribusi frekuensi skor sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia akan tampak seperti gambar 8 di bawah ini.



Gambar 8 Distribusi frekuensi sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia

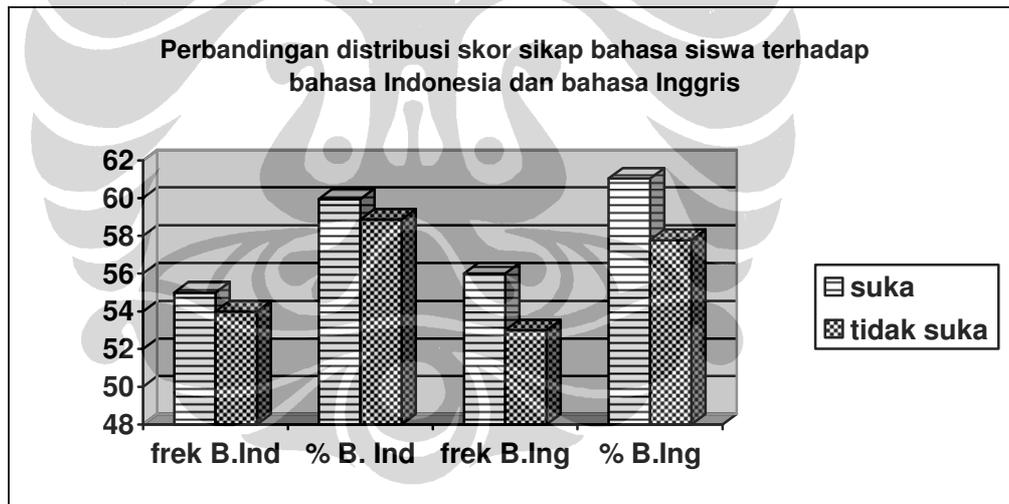
5.4 Sikap Bahasa Siswa terhadap Bahasa Inggris

Dari jumlah keseluruhan subjek, terdapat 56 orang subjek suka terhadap bahasa Inggris dan 53 memiliki perasaan tidak suka terhadap bahasa Inggris. Dari hasil tersebut dapat dilihat jumlah subjek yang suka terhadap bahasa Inggris lebih banyak dibandingkan mereka yang tidak suka. Bila disajikan dalam bentuk diagram batang, distribusi frekuensi skor sikap bahasa siswa terhadap bahasa Inggris akan tampak seperti gambar 9 berikut.



Gambar 9 Distribusi frekuensi sikap bahasa siswa terhadap bahasa Inggris

Dari pengukuran sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di atas, distribusi frekuensi skor sikap siswa terhadap kedua bahasa tersebut akan terlihat seperti pada gambar 10 di bawah ini.

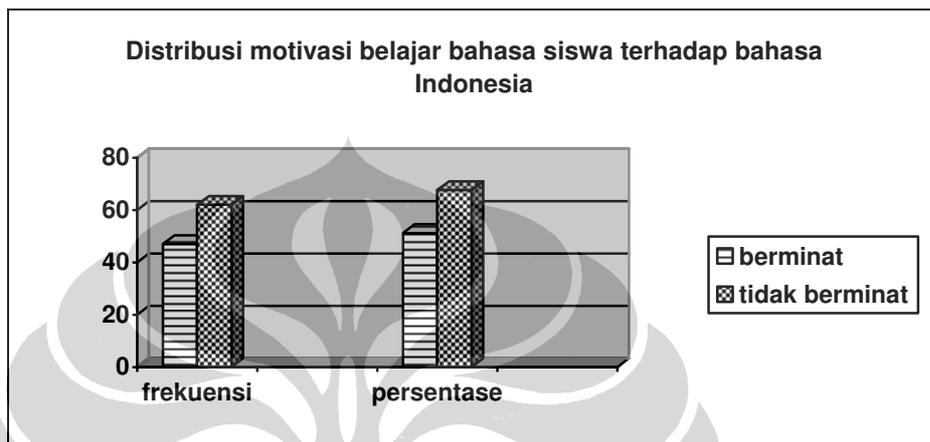


Gambar 10 Perbandingan distribusi skor sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris

5.5 Motivasi belajar Siswa terhadap Bahasa Indonesia

Dari jumlah keseluruhan subjek, terdapat 47 orang subjek yang memiliki minat belajar bahasa terhadap bahasa Indonesia dan 62 orang tidak berminat belajar terhadap bahasa Indonesia. Dari hasil tersebut dapat dilihat jumlah subjek yang

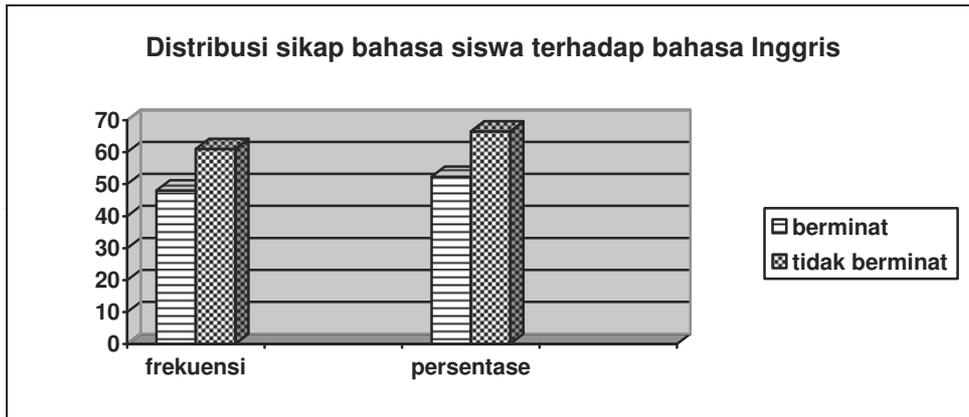
memiliki minat belajar bahasa Indonesia lebih sedikit dibandingkan mereka yang tidak memiliki minat. Bila disajikan dalam bentuk diagram batang, distribusi frekuensi skor motivasi belajar bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia akan tampak seperti gambar 11 berikut.



Gambar 11 Distribusi frekuensi skor motivasi belajar bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia

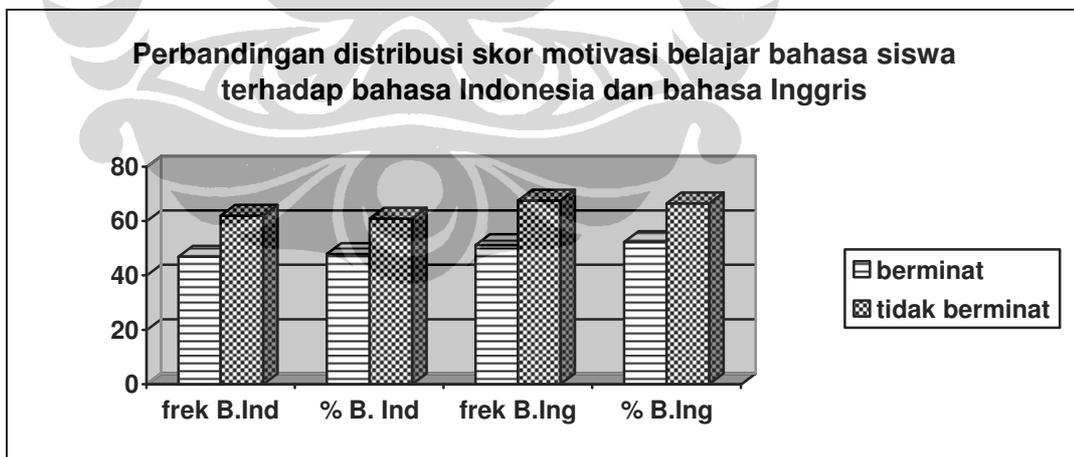
5.6 Motivasi belajar Siswa terhadap Bahasa Inggris

Dari jumlah keseluruhan subjek, terdapat 48 orang subjek memiliki minat belajar bahasa terhadap bahasa Inggris dan 61 orang tidak memiliki minat belajar bahasa Inggris. Dari hasil tersebut dapat dilihat jumlah subjek yang tidak memiliki minat belajar bahasa Inggris lebih banyak dibandingkan mereka yang berminat. Bila disajikan dalam bentuk diagram batang, maka distribusi frekuensi skor motivasi belajar bahasa siswa terhadap bahasa Inggris akan tampak seperti gambar 12 berikut.



Gambar 12 Distribusi frekuensi skor motivasi belajar bahasa siswa terhadap bahasa Inggris

Dari hasil di atas, jika dibandingkan motivasi belajar bahasa siswa terhadap kedua bahasa tersebut, tampak jumlah subjek yang memiliki minat belajar bahasa terhadap bahasa Inggris lebih banyak daripada terhadap bahasa Indonesia. Bila disajikan dalam diagram batang, maka distribusi frekuensi skor motivasi belajar bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris akan terlihat seperti pada gambar 13 di bawah ini.



Gambar 13 Perbandingan distribusi skor motivasi belajar bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris

5.7 Pengaruh sikap bahasa siswa terhadap prestasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia

Korelasi antara sikap bahasa dan prestasi belajar dilakukan melalui uji *2 tailed* (uji 2 sisi) dengan taraf signifikansi (*sig*) atau probabilitasnya adalah 0,000. Nilai R (koefisien korelasi) antara variabel *sikap terhadap bahasa Indonesia* (X) terhadap *prestasi belajar bahasa Indonesia* (Y) diperoleh 0,639. Artinya, hubungan antara sikap terhadap bahasa Indonesia dengan prestasi belajar bahasa Indonesia adalah sebesar 63,90%. Angka ini menunjukkan korelasi atau hubungan yang kuat antara sikap terhadap bahasa Indonesia dan prestasi belajar bahasa Indonesia. Sementara itu nilai R^2 (koefisien determinasi) adalah 0,409, artinya 40,90% variasi yang terjadi terhadap tinggi atau rendahnya prestasi belajar bahasa Indonesia disebabkan variasi sikap terhadap bahasa Indonesia, sedangkan sisanya (59,10 %) dipengaruhi oleh faktor lain.

Tahap selanjutnya adalah menguji pengaruh variable (X) terhadap variabel (Y). Pengaruh variable (X) terhadap variabel (Y) diuji dengan menggunakan uji T (*T test*). Model ini digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi (b), yaitu apakah variabel independen (X) berpengaruh secara nyata atau tidak. Uji T yang dilakukan adalah uji 2 arah, sehingga yang dibaca adalah $T (\frac{1}{2} 0,05)$ atau 0,025. Nilai t_{tabel} diperoleh 1,99 dan nilai t_{hitung} (X) diperoleh 8,598. Dari nilai tersebut terlihat nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} , yang berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia.

Pada tabel (*unstandardized coefficient*) diperoleh nilai konstanta (*constant*) 28,458 dan nilai sikap terhadap bahasa Indonesia 0,569. Nilai persamaan regresi diperoleh $\hat{Y} = 28,458 + 0,569X$ di mana \hat{Y} adalah prestasi

belajar bahasa Indonesia dan X adalah sikap terhadap bahasa Indonesia. Dari persamaan tersebut dapat diuraikan sikap terhadap bahasa Indonesia berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia. Setiap kenaikan 1 skor variabel sikap terhadap bahasa Indonesia (X) dapat meningkatkan 0,569 skor variabel prestasi belajar bahasa Indonesia.

5.8 Pengaruh sikap bahasa siswa terhadap prestasi pada mata pelajaran bahasa Inggris

Nilai R (koefisien korelasi) antara variabel *sikap bahasa terhadap bahasa Inggris* (X) terhadap *prestasi belajar bahasa Inggris* (Y) adalah 0,650 pada taraf signifikansi (*sig*) 0,000. Artinya hubungan antara sikap bahasa terhadap bahasa Inggris dengan prestasi belajar bahasa Inggris adalah sebesar 65,00%. Angka ini menunjukkan korelasi atau hubungan yang kuat antara sikap terhadap bahasa Inggris dan prestasi belajar bahasa Inggris. Sementara itu nilai R² (koefisien determinasi) adalah 0,423, artinya 40,23% variasi yang terjadi terhadap tinggi atau rendahnya prestasi belajar bahasa Inggris disebabkan variasi sikap terhadap bahasa Inggris, sedangkan sisanya (59,77 %) dipengaruhi oleh faktor lain.

Tahap selanjutnya adalah menguji pengaruh variabel (X) terhadap variabel (Y) dengan uji T (*T test*). Hasil uji T diperoleh nilai t_{tabel} 1,99 dan nilai t_{hitung} (X) 8,854. Dari nilai tersebut terlihat nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} , yang berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, sikap bahasa terhadap bahasa Inggris berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar bahasa Inggris.

Pada tabel (*unstandardized coefficient*) diperoleh nilai konstanta (*constant*) 11,320 dan nilai sikap terhadap bahasa Inggris 0,781. Nilai persamaan regresi diperoleh $\hat{Y} = 11,320 + 0,781X$ di mana \hat{Y} adalah prestasi

belajar bahasa Inggris dan X adalah sikap terhadap bahasa Inggris. Dari persamaan tersebut dapat diuraikan bahwa setiap kenaikan 1 skor variabel sikap terhadap bahasa Inggris (X) dapat meningkatkan 0,781 skor variabel prestasi belajar bahasa Inggris.

5.9 Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia

Nilai R (koefisien korelasi) antara variabel *motivasi belajar bahasa Indonesia* (X) terhadap *prestasi belajar bahasa Indonesia* (Y) adalah 0,493 pada taraf signifikansi (*Sig*) 0,000. Artinya, hubungan antara motivasi belajar bahasa Indonesia dengan prestasi belajar bahasa Indonesia adalah sebesar 49,30%. Angka ini menunjukkan korelasi atau hubungan yang kuat antara motivasi belajar bahasa Indonesia dan prestasi belajar bahasa Indonesia. Sementara itu nilai R^2 (koefisien determinasi) adalah 0,423, artinya 42,30% variasi yang terjadi belajar tinggi atau rendahnya prestasi belajar bahasa Indonesia disebabkan variasi motivasi belajar bahasa Indonesia, sedangkan sisanya (57,70 %) dipengaruhi oleh faktor lain.

Tahap selanjutnya adalah menguji pengaruh variabel (X) terhadap variabel (Y) dengan uji T (*T test*). Hasil uji T nilai t_{tabel} diperoleh 1,99 dan nilai t_{hitung} (X) diperoleh 5,865. Dari nilai tersebut terlihat nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} , yang berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, motivasi belajar bahasa terhadap bahasa Indonesia berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia.

Pada tabel (*unstandardized coefficient*) diperoleh nilai konstanta (*constant*) 40,088 dan nilai motivasi belajar bahasa Indonesia 0,552. Nilai

persamaan regresi diperoleh $\hat{Y} = 40,088 + 0,552X$ di mana \hat{Y} adalah prestasi belajar bahasa Indonesia dan X adalah motivasi belajar bahasa Indonesia. Dari persamaan tersebut dapat diuraikan bahwa setiap kenaikan 1 skor variabel motivasi belajar bahasa Indonesia (X) dapat meningkatkan 0,552 skor variabel prestasi belajar bahasa Indonesia.

5.10 Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran bahasa Inggris.

Nilai R (koefisien korelasi) antara variabel *motivasi belajar bahasa Inggris* (X) terhadap *prestasi belajar bahasa Inggris* (Y) adalah 0,551 pada taraf signifikansi (*Sig*) 0,000. Artinya, hubungan antara motivasi belajar bahasa Inggris dengan prestasi belajar Bahasa Inggris adalah sebesar 55,10%. Angka ini menunjukkan korelasi atau hubungan yang kuat antara motivasi belajar bahasa Inggris dan prestasi belajar bahasa Inggris. Sementara itu nilai R^2 (koefisien determinasi) adalah 0,303, artinya 30,30% variasi yang terjadi belajar tinggi atau rendahnya prestasi belajar bahasa Inggris disebabkan variasi motivasi belajar bahasa Inggris, sedangkan sisanya (69,70 %) dipengaruhi oleh faktor lain.

Tahap selanjutnya adalah menguji pengaruh variabel (X) belajar variabel (Y) dengan uji T (*T test*). Hasil uji T diperoleh nilai t_{tabel} 1,99 dan nilai t_{hitung} (X) 6,824. Dari nilai tersebut terlihat nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} , yang berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, motivasi belajar bahasa terhadap bahasa Inggris berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar bahasa Inggris.

Pada tabel (*unstandardized coefficient*) diperoleh nilai konstanta (*constant*) 35,468 dan nilai motivasi belajar bahasa Inggris 0,607. Dari kedua nilai tersebut diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 35,468 + 0,607X$ di mana \hat{Y} adalah

prestasi belajar bahasa Inggris dan X adalah motivasi belajar bahasa Inggris. Dari persamaan tersebut dapat diuraikan bahwa setiap kenaikan 1 skor variabel motivasi belajar bahasa Inggris (X) dapat meningkatkan 0,607 skor variabel prestasi belajar bahasa Inggris.

Merujuk kepada sejumlah pertanyaan penelitian yang tercantum pada bab sebelumnya, dari olah statistik data penelitian diperoleh hasil sebagai berikut.

No	Pertanyaan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Bagaimanakah sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia?	Sikap bahasa siswa cenderung tidak menyukai bahasa Indonesia
2.	Bagaimanakah sikap bahasa siswa terhadap bahasa Inggris?	Sikap bahasa siswa tidak cenderung menyukai bahasa Inggris
3.	Bagaimanakah motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia?	Motivasi belajar bahasa Indonesia siswa cenderung berminat
4.	Bagaimanakah motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran bahasa Inggris?	Motivasi belajar bahasa Inggris siswa cenderung berminat
5.	Apakah sikap bahasa siswa terhadap bahasa Inggris lebih positif daripada terhadap bahasa Indonesia?	Sikap bahasa siswa terhadap bahasa Inggris dan terhadap bahasa Indonesia adalah sama
6.	Apakah motivasi belajar siswa terhadap bahasa Inggris lebih tinggi daripada terhadap bahasa Indonesia?	Motivasi belajar bahasa siswa terhadap bahasa Inggris lebih tinggi daripada terhadap bahasa Indonesia
7.	Bagaimanakah pengaruh sikap bahasa siswa terhadap prestasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris?	Sikap bahasa siswa berpengaruh terhadap prestasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

8.	Bagaimanakah pengaruh motivasi belajar bahasa siswa terhadap prestasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris?	Motivasi belajar bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris berpengaruh terhadap prestasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
----	--	---

Untuk uji hipotesis diperoleh hasil sebagai berikut.

No	Hipotesis alternatif (H_1)	Hipotesis nol (H_0)
1.	Sikap siswa positif terhadap bahasa Indonesia. H_1 ditolak	Sikap siswa negatif terhadap bahasa Indonesia; H_0 diterima
2	Sikap siswa positif terhadap bahasa Inggris tinggi. H_1 ditolak	sikap siswa terhadap bahasa Inggris rendah. H_0 diterima
3.	Motivasi belajar siswa terhadap bahasa Indonesia tinggi. H_1 diterima	Motivasi belajar siswa terhadap bahasa Indonesia rendah. H_0 ditolak
4.	Motivasi belajar siswa terhadap bahasa Inggris tinggi. H_1 diterima	Motivasi belajar siswa terhadap bahasa Inggris rendah. H_0 ditolak
5.	Sikap bahasa siswa terhadap bahasa Inggris lebih positif dibandingkan sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia. H_1 ditolak	sikap bahasa siswa terhadap bahasa Inggris lebih negatif dibandingkan sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia. H_0 ditolak
6.	Motivasi belajar bahasa siswa terhadap bahasa Inggris lebih tinggi dibandingkan motivasi belajar terhadap bahasa Indonesia. H_1 diterima	Motivasi belajar bahasa siswa terhadap bahasa Inggris lebih rendah dibandingkan motivasi belajar terhadap bahasa Indonesia. H_0 ditolak
7.	Ada pengaruh yang signifikan antara sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia dan prestasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia. H_1 diterima	Tidak ada pengaruh yang signifikan antara sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia dan prestasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia. H_0 ditolak

8.	Ada pengaruh yang signifikan antara sikap bahasa terhadap bahasa Inggris dan prestasi pada mata pelajaran bahasa Inggris. H₁ diterima	Tidak ada pengaruh yang signifikan antara sikap bahasa Inggris dan prestasi pada mata pelajaran bahasa Inggris. Ho ditolak
9	Ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar bahasa Indonesia dan prestasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia. H₁ diterima	Tidak ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar bahasa Indonesia dan pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Ho ditolak
10	Ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar bahasa Inggris dan prestasi pada mata pelajaran bahasa Inggris. H₁ diterima	Tidak ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar bahasa Inggris dan pada mata pelajaran bahasa Inggris. Ho ditolak

BAB VI

SIMPULAN

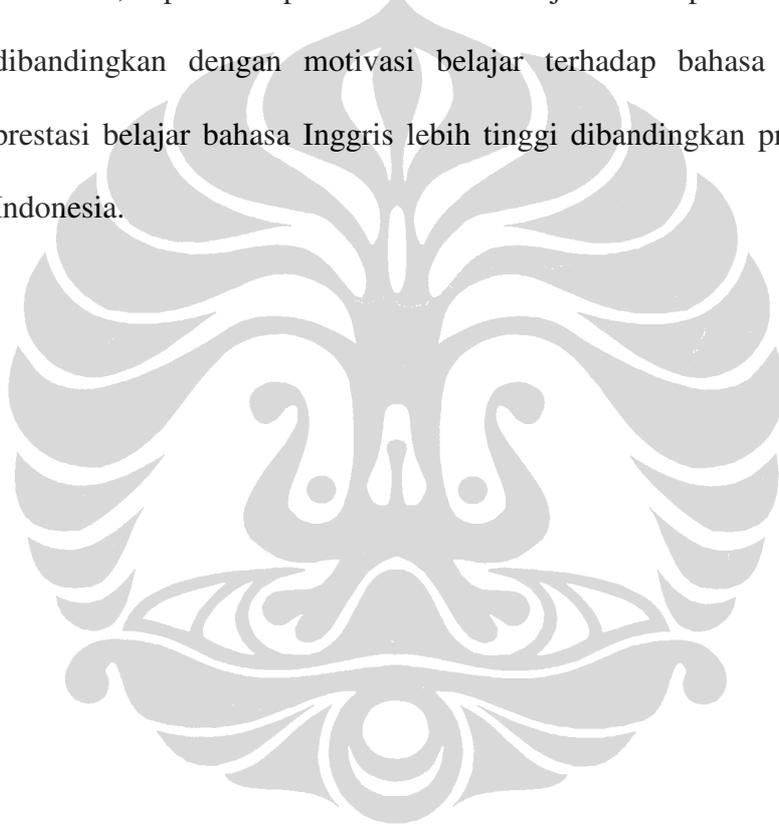
Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sikap siswa terhadap bahasa Indonesia cenderung tidak menyukai bahasa itu. Demikian juga halnya dengan bahasa Inggris, siswa cenderung tidak menyukai. Namun apabila dibandingkan sikap siswa terhadap kedua bahasa itu, sikap mereka terhadap bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia adalah sama.

Dalam kaitannya dengan motivasi, siswa cenderung memiliki minat belajar bahasa terhadap bahasa Indonesia. Demikian juga halnya terhadap bahasa Inggris, mereka memiliki minat. Dengan demikian dapat disimpulkan minat mereka mempelajari kedua bahasa itu tinggi. Namun, apabila dibandingkan motivasi belajar bahasa mereka terhadap kedua bahasa itu, siswa memiliki motivasi belajar bahasa yang lebih tinggi terhadap bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia.

Dari penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa berpengaruh terhadap prestasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Demikian juga halnya dengan motivasi belajar bahasa berpengaruh terhadap prestasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dengan terjawabnya sejumlah pertanyaan penelitian dan diterimanya beberapa hipotesis penelitian, dapat ditarik simpulan bahwa semakin tinggi skor sikap terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris akan meningkatkan skor prestasi

belajar bahasa siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Demikian juga halnya dengan motivasi, semakin tinggi skor motivasi siswa belajar bahasa Indonesia dan bahasa Inggris akan meningkatkan prestasi belajar mereka pada kedua bahasa itu.

Dalam kaitannya dengan identifikasi masalah penelitian yang terdapat di bab 1, nilai bahasa Inggris rata-rata lebih tinggi dibandingkan nilai bahasa Indonesia, dapat disimpulkan motivasi belajar terhadap bahasa Inggris lebih tinggi dibandingkan dengan motivasi belajar terhadap bahasa Indonesia, sehingga prestasi belajar bahasa Inggris lebih tinggi dibandingkan prestasi belajar bahasa Indonesia.



BAB VII

DISKUSI DAN SARAN

7.1 Diskusi hasil penelitian

Berikut ini secara berturut-turut dikemukakan beberapa pembahasan dan diskusi mengenai hasil penelitian.

Sikap dan motivasi berpengaruh terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Akan tetapi, Macnamara (1973) berpandangan bahwa keberhasilan seseorang menguasai bahasa kedua lebih disebabkan karena dia mau tidak mau harus menggunakan bahasa itu, yakni berkomunikasi dengan bahasa itu bukan karena sikap positifnya terhadap bahasa kedua itu. Perlu dicatat di sini pendapat Macnamara yang mengungkapkan bahwa tidak ada sama sekali hubungan antara sikap seorang pelajar bahasa dan keberhasilannya di dalam mempelajari bahasa yang bersangkutan.

Apa yang diungkapkan Macnamara di atas mungkin ada benarnya dalam konteks, tempat dan situasi pada waktu itu. Akan tetapi untuk konteks saat ini tampaknya pernyataan tersebut perlu ditinjau kembali. Dengan merujuk kepada hasil penelitian (Brudner dan White 1979) yang mengungkapkan bahwa peran sikap di sini sangat penting dalam pembelajaran bahasa kedua, karena sikap dapat menggambarkan bagaimana penutur bahasa itu berperilaku, berpikir dan merasakan tentang bahasanya. Pendapat ini juga didukung oleh McGroarty (1996:4) yang menyatakan bahwa sikap dan motivasi berpengaruh besar terhadap

pemelajar dan pengajar. Hal tersebut sering tidak disadari sehingga tidak mudah untuk diidentifikasi. Dengan demikian, apa yang diungkapkan Macnamara di atas tidak sepenuhnya benar dan bahwa sikap berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa adalah benar.

Dalam penelitian ini, motivasi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramage (1990) yang telah membuktikan bahwa motivasi bersama sikap sangat berpengaruh terhadap kelanjutan pembelajaran bahasa asing (PBA). Pentingnya peranan motivasi dalam belajar bahasa kedua dapat dilihat sebagai berikut. Pertama, motivasi yang sangat tinggi dapat mengarahkan pemelajar melakukan usaha-usaha lebih giat untuk belajar bahasa kedua (*cf.* Harré dan Gillett 1994:123). Kedua, dengan motivasi yang tinggi pemelajar akan mencari dan menentukan strategi-strategi belajar (*learning strategies*) yang sesuai dengan kondisi dirinya dan asupan atau kemampuan kebahasaan yang menjadi sasaran belajarnya (*cf.* Gillett 1994). Ketiga, dengan motivasi yang dimilikinya pemelajar akan melakukan upaya-upaya menanggulangi kendala-kendala belajar dan mengupayakan terwujudnya kemudahan-kemudahan (*facilities*) yang mendukung proses belajar. Selain itu, motivasi dapat membantu mengaktifkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku manusia (*cf.* Baron 1992:360-365; Baker 1992:14) termasuk perilaku untuk melakukan upaya-upaya meraih kemampuan berbahasa kedua.

Pendapat di atas didukung oleh hasil penelitian Gardner dan Lambert (1985) yang menemukan motivasi integratif berkait erat dengan keberhasilan pembelajaran bahasa kedua. Pendapat ini juga didukung oleh hasil penelitian Gardner dan McIntire (1991) yang mengungkapkan kedua aspek motivasi tersebut [integratif dan instrumental] berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran

bahasa. Jadi jelas bahwa motivasi memiliki pengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa.

Gardner (1985:10) mengungkapkan bahwa sikap dan motivasi mempunyai hubungan yang sangat erat. *“Motivation...refers to the combination of effort plus desire to achieve the goal of learning the language plus favorable attitudes towards learning language.”* Dengan menempatkan ‘usaha,’ ‘hasrat pencapaian,’ dan ‘sikap positif’ secara bersama, Gardner bermaksud menunjukkan bahwa mendeskripsikan motivasi hanya dengan ‘usaha’ saja tidak cukup tetapi harus disertai dengan keinginan mencapai tujuan pembelajaran dan sikap yang positif.

7.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut adalah saran yang sekiranya dapat bermanfaat bagi penelitian lanjutan. Penelitian sikap bahasa dan motivasi belajar bahasa dapat dilakukan dengan eksperimen sehingga akan lebih terkontrol.

PUSTAKA ACUAN

- Abbott, A. 2001. "English as a Foreign Language". Dalam Rajend Mesthrie (ed). *Concise Encyclopedia of Sociolinguistics*. Oxford: Elsevier Science. Hlm. 467 – 472.
- Agheyesi, R dan Joshua A. Fishman. 1970. "Language Attitude Studies: A Brief Survey of Methodological Approach". Dalam *Anthropological Linguistics* 12: 137 – 157.
- Allport, G.W. 1954. "Attitude in the History of Social Psychology", dalam Warren and Jahoda. 1973. hlm. 19 – 24.
- Anderson, Edmund A. 1974. "Language Attitude, Belief, and Values: A Study in Linguistic Cognitive Frameworks." Disertasi. Georgetown Univeristy.
- Anshen, Frank. 1987. *Statistics for Linguistics*. Rowley, Mass: Newbury House.
- Arsip Nasional RI. 1970. Surat-Surat Perjanjian atara Kesultanan Riau dengan Pemerintah VOC dan Hindia Belanda 1874 – 1909. Jakarta: Arsip Nasional RI.
- Atkinson, J.W. 1964. *An Introduction to Motivation*. New York: D Van Nonstrand Company. Inc.
- Bainbridge. U. 2001. "Attitudes and Behavior". Dalam Rajend Mesthrie [ed]. *Concise Encyclopedia of Sociolinguistics*. Oxford: Elsevier Science Ltd. Hlm. 620 – 625.
- Baker, Colin. 1992. *Attitudes and Language*. Adelaide: Multilingual Matters, Ltd.
- Bandura, Albert. 1989. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, N J: Prentice Hall.
- Baron, Robert A. 1992. *Psychology* (second edition). Boston: Allyn and Bacon.
- Bornstein, M. 1987. *Sensitive Periods in Development: An Interdisciplinary Perspective*. Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Brosnahan, L.F. 1961. *The Sounds of Language*. Cambridge: Heffer.
- Brown, D.H 1993. "TESOL at Twenty-five: What are the Issues." Dalam Silberstein. Hlm 16 – 31.

- 1994. *Teaching by Principles*. New Jersey: Prentice Hall
- 2000. *Principles of Language Teaching and Learning* (fourth edition). New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Brudner, Lilyan. A dan Douglas R. White. 1979. "Language Attitudes, Behavior, and Intervening Variables". Dalam Mackey dan Ornstein. Hlm. 51 – 68.
- Burns, Sarah., Patrick Matthews, and Evelyn Nolan-Conroy. 2001. "Language Attitudes", dalam Ceil Lucas [ed]. *The Sociolinguistics of Sign Language*. Cambridge: Cambridge University Press. Hlm. 181 – 215.
- Chambers, J.K. 1995. *Sociolinguistic Theory*. Oxford: Blackwell
- Clider, Andrew B *et al.* 1983. *Psychology*. New York: Reinhart dan Winston
- Cooper, R. and Joshua A. Fishman. 1973 dalam Suhardi. "Some Issues in the Theory and Measurement of Language Attitude". *Paper Presented on Interational Seminar on Language Testing in San Juan*.
- Crookes, G., & Schmidt, R.W. 1991. Motivation: Reopening the Research Agenda. *Language Learning* 41 (4). Hlm. 469 – 512.
- Crystal, David. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- 2003. *English as a Global Language* (second edition). Cambridge: Cambridge University Press.
- Dalby, Andrew. 2002. *Language in Danger*. England: Penguin Books Ltd.
- Dawes, Robyn. 1972. *Fundamentals of Attitude Measurement*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Deci, Edward L. 1972. "The Effects of Contingent and Non-contingent Rewards and Controls on Intrinsic Motivation." Dalam *Organizational and Human Performance*. Hlm. 217 – 29.
- de Saussure, Ferdinand. 1983. "Course in General Linguistics". Diterjemahkan oleh Roy Harris. Judul asli *Cours de Linguistique générale*. London: Gerald Duckworth & Co. Ltd.
- Dinas Pendidikan Provinsi Lampung. 2006. "Hasil Ujian Nasional Siswa Sekolah Menengah Atas Bandar Lampung 2006."
- Dulay, Heidi, Marina Burt dan Stephen Krashen. 1982. *Language Two*. New York: Oxford University Press.

Eagley, A.H. dan Chaiken, S. 1993. *The Psychology of Attitudes*. San Diego, CA: Harcourt Brace Jovanovich.

Edwards, John. 1985. *Language, Social, and Identity*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.

Ellis, Rod. 1985. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.

Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.

Ferguson, Charles A. 1959b. "Myth about Arabic," Dalam Fishman 1968. hlm. 375 – 381.

Finnocchiaro, Mary. 1981. "Motivation: Its Crucial Role in Language Learning." Dalam Hines dan Rutherford (ed). *On Tesol* 1981. Hlm. 59 – 69.

Fishben, Martin and Icek Ajzen. 1975. *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. New York: Addison – Wesley Publishing Company.

Fishman, Joshua. A. 1972. *Language and Nationalism*. Rowley: Newbury House.

-----1985. *Social Psychology and Second Language Learning: The Role of Attitude and Motivation*. London, Ontario: Arnold.

Gage, N.L and David C. Berliner. 1991. *Educational Psychology*. New Jersey: Houghton Mifflin Company

Gagne, Robert M. 1977. *The Condition of Learning* (second edition). New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Gardner, Robert. C dan Wallace, Lambert E. 1959. "Motivational Variables in Second Acquisition". Dalam *Canadian Journal of Psychology* 13. Hlm. 266 – 272.

Gardner, Robert. C.1960. "Motivational Variables in Second Language Learning". Dalam Gardner dan Lambert. 1972. *Attitudes and Motivation in Second Language Learning*.

-----, 1985. *Social Psychology and Second Language Learning: The Role of Attitudes and Motivation*. London: Edward Arnold.

Gardner 1992. "Attitude and Motivation in Second Language Learning." Dalam Reynolds. Hlm. 34 – 60.

Gardner, Robert C dan Peter D. MacIntyre. 1991. " An Instrumental Motivation in Language Study: Who Says it isn't Effective?" dalam *Studies in Second Language Acquisition* 13. Hlm. 57 – 72.

- Garvin, Paul L dan Medeleine mathiot. 1968. "The Urbanization of the Guarani Language: A Problem in Language and Culture." Dalam Fishman (ed). 1968. Hlm. 365 – 374.
- Giglioli, P. 1973. "Introduction" dalam P. Giglioli (ed). *Language and Social Context*. Harmondsworth, Middlesex: Penguin.
- Giles, Howard. 1977. *Language, Ethnicity, and Intergroup Relations*. London: Academic Press.
- Gillett, B. 1994. " The Role of Learner Goals in L2 Success". Dalam Lantolf dan Appel [ed]. Hlm. 195 – 214.
- Good, Thomas and Jere E. Broophy. 1990. *Educational Psychology: A Realistic Approach*. New York: Longman.
- Greeno, James G., and Allan M. Colins. 1996. "Cognition and Learning". Dalam David C. Berliner dan Robert C. Calfee (ed). *Handbook of Educational psychology*. New York: Simon & Schuster Macmillan. Hlm. 15 – 41.
- Gumperz, J.J. (ed.). 1982. *Language and Social Identity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gunarwan, Asim. 1983. "Reaksi Subjektif terhadap BIB dan NB: Sebuah Pengkajian Sikap Bahasa". Kertas kerja yang disampaikan dalam Kongres Bahasa Indonesia IV di Jakarta.
- 2000. "Peran Bahasa sebagai Pemersatu Bangsa" dalam Bambang Kaswanti Purwo [ed]. *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono: Pereksa Bahasa*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia.
- Halim, Amran. 1978. "Sikap Bahasa dan Pelaksanaan Kebijakan Bahasa Nasional", dalam Halim dan Lumintintang. Hlm. 135 – 151.
- Harmer, Jeremy. 2001. *The Practice of English Language Teaching* (third edition). Edinburgh Gate: Pearson Education Limited.
- Harré, R. and G. Gillett. 1994. *The Discursive Mind*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Harsey, W and Blanchard E. 1991. *The Intensity of Motivation: Annual Review Psychology* (Vol.7). New York: Macmilan.
- Ikhsanudin. 1996. "Kajian Motivasi Belajar dan Analisis Varian-Varian Ujaran Bahasa Inggris di sebuah Pesantren". Tesis. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Depok.

- Hymes, Dell. 1972. "Models in Interaction of Language and Society Life". Dalam Gumperz dan Hymes (eds.), hlm. 35 – 71.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics* (edisi kedua). London: Pearson Education Limited.
- Kachru, B.B. 1985. "Standard, Codification, and Sociolinguistic Realism: The English Language in the Outer Circle". Dalam R. Quirk dan H. Widdowson (ed). *English in the World: Teaching and Learning the Language and Literatures*. Cambridge: Cambridge University Press. Hlm. 11 – 30.
- Kachru, Braj dan Cecil L. Nelson. 1996. "World Englishes". Dalam Sandra Lee McKay dan Nancy H. Hornberger (ed). *Sociolinguistics and Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press. Hlm. 71 – 102.
- Kartodirdjo *et al.* 1975. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Dep. P & K.
- Kerlinger. N, Fred dan Howard B. Lee. 2000. *Foundations of Behavioral Research* (fourth edition). Philadelphia: Harcourt Brace College.
- Klein, Wolfgang. 1986. *Second Language Acquisition*. New York: Cambridge University Press.
- Knops, Uus. 1987. "Attitudes van Vlamingen tegenover de Nederlandse Standaardtaal" dalam Suhardi. 1996. *Sikap Bahasa; Suatu Telaah Eksploratif atas Sekelompok Sarjana dan Mahasiswa di Jakarta*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Hlm. 14 – 19.
- Krashen, S. 1985. *The Input Hypothesis: Issues and Implications*. London: Longman
- Kridalaksana, Harimurti. 1974. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah
- 2005. "Bahasa dan Linguistik". Dalam Multamia RMT Lauder, Untung Yuwono, Kushartanti. *Pesona Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Labov, William. 2001. *Principle of Linguistic Change: Social Factors*. Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Lambert, Wallace. E. 1972. "Language Psychology and Language Contact". Dalam Anwar. S. Dil. Stanford: Stanford University Press.
- Linn, R.L. 1986. Quantitative Methods in Research on Teaching. In M.C. Wittrock [ed]. *Handbook of Research on Teaching* (3rd edition). New York: Macmillan. 92 – 118
- Laporan Hasil Ujian Nasional SMA Tahun 2005 – 2006 – 2007. Jakarta: Dinas Dikmenti DKI Jakarta.

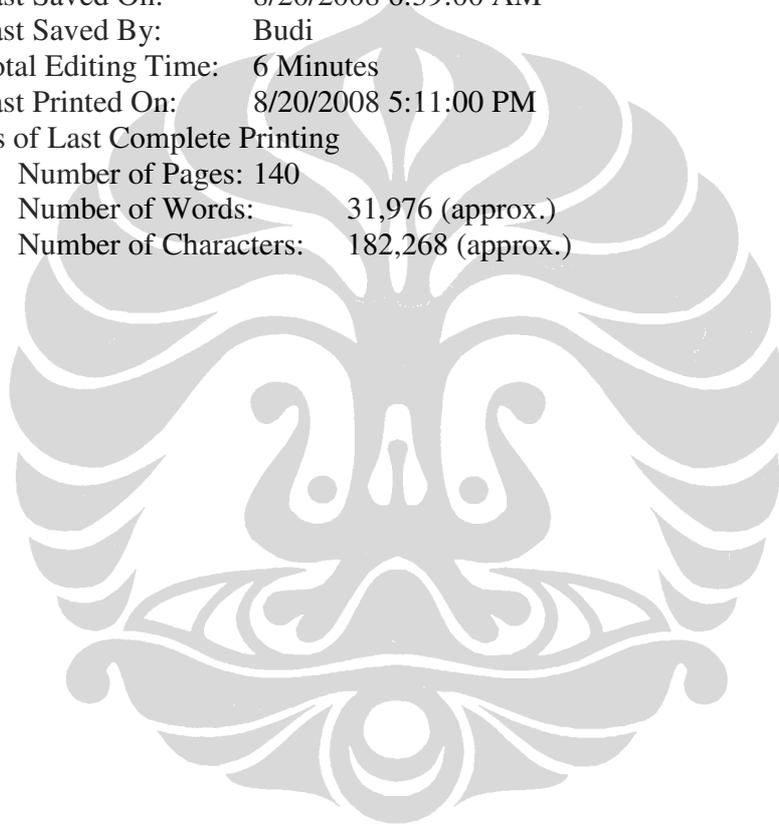
- Macnamara, John. 1973. "Attitudes and Learning a Second Language". Dalam Shuy dan Fasold. 1973. Hlm. 36 – 40.
- Mar'at. 1984. *Sikap Manusia: Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Maslow, Abraham. H. 1970. *Motivation and Personality*. New York: Harper and Row.
- Masnur dan Suparno. 1987. *Bahasa Indonesia: Fungsi, Kedudukan, Pembinaan, dan Pengembangannya*. Bandung: Jemmars.
- McGroarty, Mary. 1996. "Language Attitudes, Motivation, and Standard". In McKay and Hornberger [ed]. *Sociolinguistics and Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press. Hlm. 3 – 36
- McLaughlin, B., dan S. Robbins. 1999. "Second Language Learning". Dalam Bernard Spolsky (ed). *Encyclopedia of Educational Sociolinguistics*. Oxford: Elsevier Science Ltd. Hlm. 540 – 552.
- Milroy, Lesley. 1987. *Observing and Analyzing Natural Language: A Critical Account of Sociolinguistic Method*. Oxford: Basil Blackwell.
- Meshtrie, Rajend. 2001. "Sociolinguistics: History and Overview". Dalam Rajend Mesthrie [ed]. *Concise Encyclopedia of Sociolinguistics*. Oxford: Elsevier Science Ltd. Hlm. 1 – 3.
- Mesthrie, Rajend dan A. Tabouret-Keller. 2001. "Identity and Language". Dalam Rajend Mesthrie [ed]. *Concise Encyclopedia of Sociolinguistics*. Oxford: Elsevier Science Ltd. Hlm. 165 – 168.
- Mini, Rose A.P., Puji Lestasi P, dan Farida Kurniawati. 2000. Hubungan antara Inteligensi, Kreativitas, Motivasi Berprestasi dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar pada Siswa/i SMUN 8 (SMU Unggul): Studi Perbandingan pada Kelas Reguler dan Percepatan." Laporan Penelitian Lembaga Penelitian Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia. Depok.
- Moeliono, Anton. M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
-1988. "Sikap Bahasa yang bertalian dengan Usaha Pengembangan dan Pembinaan Bahasa". Kertas kerja yang disampaikan dalam Kongres Bahasa Indonesai V di Jakarta.
- Muhadjir. 2002. "Perkembangan Bahasa Indonesia." Dalam E.K.M. Masinambow dan Paul Haenen. *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hlm. 23 – 40.
- Nader, Laura. 1962. "A Note on Attitudes and the Use of Language," dalam Fishman (1968: 276 – 281).

- Nawawi. H. 1980. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Haji Masagung
- Oetomo, Dede. 1987. *The Chinese of Pasuruan: Their Language and Identity*. Canberra: Australia National University.
- Olson, J.M dan Zanna, M.P. 1993. "Attitudes and Attitude Change." *Annual Review of Psychology*, 44, 177 – 54.
- Oppenheim, A.N. 1992. *Questionnaire, Design, Interviewing and Attitude Measurement*. London: Pinter Publishers.
- Oxford, Rebecca and Jill Shearin. 1994. *Language Learning Motivation: Expanding the Theoretical Framework*. The Modern Language Journal. Vol. 78.
- Oxford, R.L. 1999. "Second Language Learning". Dalam Bernard Spolsky (ed). *Encyclopedia of Educational Sociolinguistics*. Oxford: Elsevier Science Ltd. Hlm. 552 – 559.
- Pap, Leo. 1979. "Language Attitude and Minority Status", dalam Mackey dan Ornstein. 1979. hlm. 51 – 68.
- Parker, Geoffrey (ed). 1986. *The World: an Illustrated History*. London: Time Books
- Petty, R.E. dan Cacioppo, J.T. 1981. *Attitudes and Persuasion: Classic and Contemporary Approaches*. Dubuque, IA: Wm C. Brown.
- Pintrich, Paul. R. 2002. *Motivation in Education: Theory, Research and Application* (second edition). New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Purwanto, Ngalim. 1992. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramage, Katherine. 1990. "Motivational Factor and Persistence in Foreign Language Study". *Language learning*, 40:2. Hlm. 189 – 219.
- Richards, Jack C. 1987. *Understanding Second and Foreign Language Learning*. Rowley, Mass: Newbury House Publishers, Inc.
- Rogers, C. 1994. *Freedom to Learn* (third edition). New York: Merrill.
- Rosenberg, M.J dan C.I. Hovland. 1960. "An Analysis of Affective-Cognitive Consistency." In C.I. Hovland dan M.J. Rosenberg (ed). *Attitude Organization and Change*. New Haven: Yale Univeristy Press. Hlm.15-64.
- Sankoff, Gilian. 1980. *The Social Life of Language*. Philadelphia: University of Pennsylvania.

- Sardiman, AM. 1994. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar: Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Saville-Troike, M. 1982. *The Ethnography of Communication*. Washington, D C: Georgetown University Press.
- Slameto. 1991. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Spolsky, Bernard. 1999. *Concise Encyclopedia of Educational Sociolinguistics* [ed]. Oxford: Cambridge University Press.*
- Stahlberg, Dagmar dan Dieter Frey. 1996. "Attitudes: Structure, Measurement, and Functions". Dalam Miles Hewstone, Wolfgang Stroebe, dan Geoffrey M. Stephenson [ed]. *Introduction to Social Psychology* (edisi kedua). Oxford: Blackwell Publishers Ltd. hlm. 205 – 239.
- Stephen, R. 1991. *Socializing Student Motivation to Learn* (Institute for Research on Teaching Research Series no. 169). East Lansing: Michigan University Press.
- Stevick, F. 1996. *Memory, Meaning and Method: Some Psychological Perspectives on Language Learning*. New York: Heinle and Ligiale.
- Stipek, Deborah. 2002. *Motivation to Learn: Integrating Theory and Practice* (fourth edition). Massachusetts: Pearson Education Company.
- Sudjana. 1991. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi*. Bandung: Tarsito
- Suryabrata, Sumadi. 2000. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi
- Suhardi, Basuki. 1996. *Sikap Bahasa: Suatu Telaah Eksploratif atas Sekelompok Sarjana dan Mahasiswa di Jakarta*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Swann, Joan, et al. 2004. *A Dictionary of Sociolinguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Taylor, Orlando L. 1973. "Teachers' Attitude toward Black and Nonstandard English as Measured by the Language Attitude Scale." Dalam Shuy dan Fasold (1973:174 – 385).
- Tileston, D.W. 2004. *What Every Teacher Should Know about Student Motivation*. California: Corwin
- Triandis, Harry. C. 1971. *Attitude and Attitude Change*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Townroe, Christopher dan George Yates. 1995. *Sociology* (3rd edition). Harlow, Essex: Longman Group.

- Verhouvern, Ludo. 1997. "Sociolinguistics and Education". Dalam Florian Coulmas [ed]. *The Handbook of Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishers. Hlm.389 – 404
- Vroom, Victor H. 1964. *Work and Motivation*. New York: Wiley.
- Wardhaugh, Ronald. 1998. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Winkel, W.S. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Wirawan, AAB. 1981. "Bahasa Indonesia dalam Konteks dan Rentetan Peristiwa Sejarah Perjuangan Bangsa". Dalam I Wayan Jendra 1981. *Bahasa dan Perjuangan Bangsa Indonesia*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana. Hlm. 65 – 75.
- Yoesoef, M. 2002. "Nasionalisme dan Bahasa Indonesia". Dalam *Indonesian Heritage: Bahasa dan Sastra* (diterjemahkan oleh Tammy Gautama-Johan). Judul asli "Indonesian Heritage". Jakarta: Grolier International.Inc. Hlm. 84-85.
- Yusdiana. 2001. "Hubungan antara Sikap Siswa, Sikap Orang Tua (Ibu), Penilaian Siswa terhadap Kompetensi guru pada mata Pelajaran Bahasa Arab dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Arab. Tesis. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Depok
- Zughoul, Muhammad R dan Lucine Taminian. 1944. "The Linguistic Attitudes of Arab University Students: factorial Structure and Intervening Variables". *Dalam International Journal of the Sociology of Language*. 50: 155 – 179.

Filename: Bab 1 -7.rtf
Directory: C:\Users\Adi Sensei\Documents
Template: C:\Users\Adi
Sensei\AppData\Roaming\Microsoft\Templates\Normal.dotm
Title:
Subject:
Author: Budi
Keywords:
Comments:
Creation Date: 8/20/2008 6:32:00 AM
Change Number: 1
Last Saved On: 8/20/2008 6:39:00 AM
Last Saved By: Budi
Total Editing Time: 6 Minutes
Last Printed On: 8/20/2008 5:11:00 PM
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 140
Number of Words: 31,976 (approx.)
Number of Characters: 182,268 (approx.)



Lampiran 1 : Uji coba biodata responden

BIODATA RESPONDEN

Isilah data pribadi Anda di bawah ini dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban yang mencerminkan identitas pribadi Anda. Jawablah dengan jujur dan tidak perlu takut karena identitas pribadi Anda dijaga kerahasiannya.

Data Pribadi Anda

1. Jenis kelamin
(a) laki-laki (b) perempuan
2. Jurusan (bidang)
(a) IPA (b) IPS (c) Bahasa
3. Berapakah nilai bahasa Inggris Anda semester lalu?

4. Berapakah nilai bahasa Indonesia Anda semester lalu?

5. Apakah suku/bangsa orang tua Anda?
(a) Indonesia
(b) Asing
6. Anda pernah tinggal di luar negeri?
(a) pernah
(jika pernah berapa lama?.....)
(b) tidak pernah
7. Anda pernah mengikuti les bahasa Inggris?
(a) pernah
(jika pernah sampai tingkat apa/berapa?.....)
(b) tidak pernah

Lampiran 2: Kuesioner uji coba sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris

KUESIONER

Di bawah ini terdapat sejumlah pernyataan yang dapat dijawab dengan setuju dan tidak setuju. Tidak ada jawaban yang benar atau salah karena setiap orang mempunyai pendapat yang berbeda. Jawaban yang paling benar adalah jawaban yang paling sesuai dengan keadaan diri Anda. Peneliti sangat mengharapkan pendapat Anda terhadap setiap pernyataan dengan memberi tanda cek (√) pada salah satu item.

Di bawah ini, pada sisi sebelah kiri, terdapat sejumlah pernyataan terkait bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dan skala 1 – 4 di sebelah kanan (STS: sangat tidak setuju; TS: tidak setuju; S: setuju; SS: sangat setuju).

Pilihlah dengan cara memberi tanda cek (√) 1, 2, 3 atau 4 yang menunjukkan sikap Anda terhadap pernyataan di sisi kiri.

Pernyataan	Skala			
Saya percaya bahwa mampu berbahasa Inggris penting bagi siswa	SS 4	S 3	TS 2	STS 1

Artinya: Anda sangat setuju dengan pernyataan tersebut.

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya suka belajar bahasa Indonesia				
2.	Saya bangga menggunakan bahasa Indonesia				
3.	Saya merasa lebih percaya diri menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Inggris				
4.	Saya cinta bahasa Indonesia karena menunjukkan saya adalah orang Indonesia				
5.	Saya lebih percaya diri bergaul dengan berbagai kalangan masyarakat dengan berbahasa Indonesia daripada berbahasa Inggris				
6.	Saya tidak merasa terbebani mendapat PR bahasa Indonesia				

7.	Saya benci belajar bahasa Indonesia				
8.	Belajar bahasa Indonesia menghabiskan waktu				
9.	Belajar bahasa Indonesia membosankan				
10.	Saya lebih paham bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia				
11.	Saya lebih suka belajar mata pelajaran bahasa Inggris daripada mata pelajaran bahasa Indonesia				
12.	Ketika pulang sekolah, saya melupakan semua pelajaran bahasa Indonesia karena saya tidak suka bahasa Indonesia				
13.	Saya lebih paham dengan istilah-istilah dalam bahasa Inggris daripada dalam bahasa Indonesia				
15.	Saya lebih senang menggunakan istilah-istilah dalam bahasa Inggris daripada dalam bahasa Indonesia				
16.	Saya lebih percaya diri menggunakan bahasa Inggris				
17.	Saya menikmati bertemu dan mendengarkan orang yang berbahasa Inggris				
18.	Saya rasa bahasa Inggris itu susah dipelajari				
19.	Saya rasa bahasa Inggris itu aneh, lain tulisan lain bacaannya				
20.	Saya tidak suka belajar bahasa Inggris				
21.	Belajar bahasa Inggris hanya menghabiskan waktu				
22.	Belajar bahasa Inggris itu membosankan				
23.	Saya lebih suka menghabiskan waktu belajar mata pelajaran lain daripada mata pelajaran bahasa Inggris				
24.	Ketika pulang sekolah, saya melupakan semua pelajaran bahasa Inggris karena saya tidak suka bahasa Inggris				
25.	Saya percaya bahasa Indonesia itu sangat penting				
26.	Saya merasa terpelajar apabila berbicara tentang berbagai masalah umum dengan bahasa Indonesia daripada bahasa Inggris				
27.	Menurut saya bahasa Indonesia itu kaya akan kosakata				
28.	Menurut saya bahasa Indonesia itu efisien				
29.	Kebudayaan Indonesia memiliki peranan penting dalam modernisasi di Indonesia				
30.	Menurut saya mampu berbahasa Indonesia mencerminkan intelektualitas				
31.	mampu berbahasa Indonesia mencerminkan kemoderenan				
32.	Saya yakin bahasa Indonesia itu mudah apabila dipelajari secara teratur				
33.	Saya percaya bahwa dengan menguasai bahasa Indonesia akan mudah mendapatkan pekerjaan				
34.	Saya percaya bahasa Indonesia suatu saat akan memiliki peran penting dalam percaturan dunia				
35.	Saya rasa bahasa Indonesia itu miskin kosakata				

36.	Bahasa Indonesia itu tidak efisien				
37.	Kaidah bahasa Indonesia dengan baik dan benar sering mengganggu kelancaran komunikasi				
38.	Saya merasa tegang dan cemas di dalam kelas bahasa Indonesia daripada dalam kelas bahasa Inggris				
39.	Saya percaya bahasa Inggris itu sangat penting				
40.	Menurut saya bahasa Inggris itu kaya kosakata				
41.	Menurut saya bahasa Inggris itu efisien				
42.	Menurut saya, kebudayaan Inggris memiliki peranan penting dalam modernisasi;				
43.	Menurut saya mampu berbahasa Inggris mencerminkan kemoderenan				
44.	Menurut saya mampu berbahasa Inggris mencerminkan intelektualitas				
45.	Saya yakin bahasa Inggris itu mudah apabila dipelajari secara teratur				
46.	Saya percaya bahwa dengan menguasai bahasa Inggris akan mudah mendapatkan pekerjaan				
47.	Menurut saya bahasa Inggris itu miskin kosakata				
48.	Menurut saya bahasa Inggris itu tidak efisien				
49.	Saya percaya bahasa Inggris sebagai bahasa internasional suatu saat akan digantikan oleh bahasa lain				
50.	Saya merasa tegang dan cemas di dalam kelas bahasa Inggris daripada dalam kelas bahasa Indonesia				
51.	Saya berusaha meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia				
52.	Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional, jadi saya merasa bertanggungjawab untuk berperan dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia				
53.	Bahasa Indonesia adalah warisan sejarah, jadi saya akan turut berperan serta menjaga kelestarian bahasa Indonesia				
54.	Saya selalu menulis sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar				
55.	Ketika menulis istilah bahasa Indonesia yang tidak saya kenal, saya selalu mengacu kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia				
56.	Saya berusaha menguasai kosakata dan ejaan bahasa Indonesia yang sudah dibakukan				
57.	Saya berusaha berbicara dengan bahasa Indonesia dengan baik dan benar				
58.	Kita harus bangga dengan bahasa kita sendiri, yaitu bahasa Indonesia				
59.	Saya merasa menguasai bahasa Indonesia dengan baik				
60.	Saya lebih paham membaca buku berbahasa				

	Indonesia daripada dalam bahasa Inggris				
61.	Saya lebih suka menggunakan istilah Inggris daripada istilah bahasa Indonesia yang sudah dibakukan				
62.	Selama dalam kelas bahasa Indonesia saya sering berpikir tentang hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan mata pelajaran bahasa Indonesia				
63.	Saya lebih suka belajar mata pelajaran bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia;				
64.	Saya tidak tertarik sama sekali belajar bahasa Indonesia				
65.	Saya yakin saya telah membuat keputusan yang tepat untuk berpartisipasi dalam pelajaran bahasa Inggris				
66.	Saya yakin melalui kebiasaan membaca buku-buku teks berbahasa Inggris kemampuan bahasa Inggris saya akan lebih baik				
67.	Saya berusaha melafalkan kata-kata bahasa Inggris seperti penutur asli				
68.	Saya berusaha meningkatkan kemampuan bahasa Inggris saya				
69.	Saya merasa tertantang belajar bahasa Inggris				
70.	Saya ingin tahu lebih banyak tentang penutur asli bahasa Inggris;				
71.	Saya merasa lebih percaya diri setelah belajar bahasa Inggris				
72.	Saya cenderung menggunakan kamus Inggris – Indonesia daripada kamus Inggris – Inggris				
73.	Ketika dalam pelajaran bahasa Inggris saya cenderung menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Inggris				
74.	Selama dalam kelas bahasa Inggris saya sering berpikir tentang hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan mata pelajaran bahasa Inggris				
75.	Saya lebih suka belajar mata pelajaran bahasa Indonesia daripada bahasa Inggris;				
76.	Saya tidak tertarik sama sekali belajar bahasa Inggris				

Lampiran 3 : Kuesioner uji coba motivasi belajar bahasa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya belajar bahasa Indonesia karena ingin meningkatkan pengetahuan dan kemampuan bahasa Indonesia saya				
2.	Bahasa Indonesia penting dipelajari karena merupakan bahasa kebangsaan Indonesia				
3.	Saya belajar bahasa Indonesia karena saya suka bahasa Indonesia				
4.	Saya belajar bahasa Indonesia agar berwawasan luas				
5.	Saya belajar bahasa Inggris karena ingin meningkatkan pengetahuan dan kemampuan bahasa Inggris saya				
6.	Saya belajar bahasa Inggris penting untuk mendapatkan pekerjaan				
7.	Saya belajar bahasa Inggris agar mampu berkomunikasi secara internasional				
8.	Saya belajar bahasa Inggris karena saya senang bahasa Inggris				
9.	Saya belajar bahasa Inggris agar berwawasan luas				
10.	Saya belajar bahasa Indonesia untuk mendapatkan nilai tinggi				
11.	Saya belajar bahasa Indonesia agar lebih percaya diri				
12.	Saya belajar bahasa Indonesia agar tidak gagal dalam ujian				
13.	Saya belajar bahasa Indonesia agar dinilai sebagai terdidik				
14.	Saya belajar bahasa Inggris untuk mendapatkan nilai tinggi				
15.	Saya belajar bahasa Inggris agar lebih percaya diri				
16.	Saya belajar bahasa Inggris agar tidak gagal dalam ujian				
17.	Saya belajar bahasa Inggris agar dinilai intelek				
18.	Belajar bahasa Indonesia penting karena memungkinkan saya memahami kehidupan sosial orang Indonesia				
19.	Belajar bahasa Indonesia penting karena memungkinkan saya memahami kebudayaan lain di Nusantara				
20.	Belajar bahasa Indonesia penting karena memungkinkan saya memahami karakter orang Indonesia				
21.	Belajar bahasa Indonesia penting karena memungkinkan saya bertemu, berbicara bercakap-cakap dengan orang Indonesia berlatar belakang berbagai suku				
22.	Sebagai orang Indonesia, penting bagi kita belajar				

	bahasa Indonesia				
23.	Saya berharap dapat bertutur bahasa Indonesia dengan sempurna				
24.	Belajar bahasa Indonesia merupakan salah satu wujud mempertahankan identitas kita				
25.	Belajar bahasa Inggris penting karena memungkinkan saya memahami kehidupan sosial penutur asli bahasa Inggris				
26.	Belajar bahasa Inggris penting karena memungkinkan saya memahami kebudayaan penutur asli bahasa Inggris				
27.	Belajar bahasa Inggris penting karena memungkinkan saya bisa berpartisipasi lebih bebas dalam kelompok kebudayaan lain				
28.	Belajar bahasa Inggris penting karena memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dengan masyarakat internasional;				
29.	Belajar bahasa Inggris penting karena saya berharap suatu hari dapat berkunjung ke negeri yang masyarakatnya berbahasa Inggris;				
30.	Saya berharap dapat bertutur bahasa Inggris dengan seperti penutur asli;				
31.	Belajar bahasa Inggris penting untuk memahami variasi bahasa Inggris				
32.	Belajar bahasa Inggris penting untuk mengetahui pola pikir masyarakat Inggris				
33.	Belajar bahasa Inggris penting untuk mengetahui peradaban orang Inggris				
34.	Belajar bahasa Inggris penting untuk mengetahui sistem pemerintahan masyarakat Inggris				
35.	Belajar bahasa Inggris untuk mengetahui sistem hukum dan pendidikan di Inggris				
36.	Belajar bahasa Inggris penting untuk mengetahui kesusasteraan masyarakat Inggris.				
37.	Belajar bahasa Indonesia penting karena bisa membuat saya bersaing dengan orang lain untuk memperoleh pekerjaan				
38.	Belajar bahasa Indonesia penting karena saya membutuhkannya untuk masuk universitas terkemuka di Indonesia				
39.	Belajar bahasa Indonesia penting karena akan membuat saya menjadi orang yang berwawasan luas				
40.	Belajar bahasa Indonesia penting untuk memperoleh ilmu pengetahuan				
41.	Belajar bahasa Indonesia penting karena dapat memahami berita-berita di media massa dengan lebih baik				
	Saya belajar bahasa Indonesia demi nilai bukan untuk				

42.	menjadi orang pintar				
43.	Saya belajar bahasa Indonesia agar dapat lulus ujian				
44.	Berhasil mendapat nilai bahasa Indonesia yang baik membuat saya lebih percaya diri				
45.	Belajar bahasa Inggris penting karena bisa membuat saya bersaing dengan orang lain untuk memperoleh pekerjaan				
46.	Belajar bahasa Inggris penting karena saya membutuhkannya untuk masuk universitas terkemuka di Indonesia				
47.	Belajar bahasa Inggris penting untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri				
48.	Belajar bahasa Inggris penting karena akan membuat saya menjadi orang yang berwawasan luas				
49.	Belajar bahasa Inggris penting untuk memperoleh pekerjaan				
50.	Belajar bahasa Inggris penting untuk bekerja di luar negeri				
51.	Dengan belajar bahasa Inggris orang akan menaruh hormat kepada saya karena saya memiliki pengetahuan bahasa asing				
52.	Belajar bahasa Inggris penting karena banyak buku ilmu pengetahuan berbahasa Inggris				
53.	Belajar bahasa Inggris penting karena dapat memahami berita-berita di media massa yang berbahasa Inggris				
54.	Saya belajar demi nilai bukan untuk menjadi orang pintar				
55.	Saya mengikuti les bahasa Inggris supaya dinilai mengikuti <i>trend</i> (mode)				
56.	Berhasil mendapat nilai bahasa Inggris yang baik membuat saya lebih percaya diri				

Lampiran 4: Biodata responden penelitian

BIODATA RESPONDEN

Isilah data pribadi Anda di bawah ini dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban yang mencerminkan identitas pribadi Anda. Jawablah dengan jujur dan tidak perlu takut karena identitas pribadi Anda dijaga kerahasiannya.

Data Pribadi Anda

1. Jenis kelamin
 - (a) laki-laki
 - (b) perempuan

2. Jurusan (bidang)
 - (a) IPA
 - (b) IPS
 - (c) Bahasa

3. Berapakah nilai bahasa Inggris Anda semester lalu?

4. Berapakah nilai bahasa Indonesia Anda semester lalu?

5. Apakah suku/bangsa orang tua Anda?
 - (a) Indonesia
 - (b) Asing

6. Anda pernah tinggal di luar negeri?
 - (a) pernah
(jika pernah berapa lama?.....)
 - (b) tidak pernah

7. Anda pernah mengikuti les bahasa Inggris?
 - (a) pernah
(jika pernah sampai tingkat apa/berapa?.....)
 - (b) tidak pernah

Lampiran 5: Kuesioner penelitian sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris

KUESIONER

Di bawah ini terdapat sejumlah pernyataan yang dapat dijawab dengan setuju dan tidak setuju. Tidak ada jawaban yang benar atau salah karena setiap orang mempunyai pendapat yang berbeda. Jawaban yang paling benar adalah jawaban yang paling sesuai dengan keadaan diri Anda. Peneliti sangat mengharapkan pendapat Anda terhadap setiap pernyataan dengan memberi tanda cek (√) pada salah satu item.

Di bawah ini, pada sisi sebelah kiri, terdapat sejumlah pernyataan terkait bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dan skala 1 – 4 di sebelah kanan (STS: sangat tidak setuju; TS: tidak setuju; S: setuju; SS: sangat setuju).

Pilihlah dengan cara memberi tanda cek (√) 1, 2, 3 atau 4 yang menunjukkan sikap Anda terhadap pernyataan di sisi kiri.

Pernyataan	Skala			
Saya percaya bahwa mampu berbahasa Inggris penting bagi siswa	SS	S	TS	STS
	4	3	2	1

Artinya: Anda sangat setuju dengan pernyataan tersebut.

No	Pernyataan	SS 4	S 3	TS 2	STS 1
1.	Saya suka belajar bahasa Indonesia				
2.	Saya cinta bahasa Indonesia karena menunjukkan saya adalah orang Indonesia				
3.	Saya benci belajar bahasa Indonesia				
4.	Belajar bahasa Indonesia menghabiskan waktu				
5.	Belajar bahasa Indonesia membosankan				
6.	Ketika pulang sekolah, saya melupakan semua pelajaran bahasa Indonesia karena saya tidak suka bahasa Indonesia				
7	Saya lebih senang menggunakan istilah-istilah dalam bahasa Inggris daripada dalam bahasa Indonesia				

8	Saya lebih percaya diri menggunakan bahasa Inggris				
9	Saya rasa bahasa Inggris itu susah dipelajari				
10	Saya rasa bahasa Inggris itu aneh, lain tulisan lain bacaannya				
11	Saya tidak suka belajar bahasa Inggris				
12	Belajar bahasa Inggris hanya menghabiskan waktu				
13	Belajar bahasa Inggris itu membosankan				
14	Saya lebih suka menghabiskan waktu belajar mata pelajaran lain daripada mata pelajaran bahasa Inggris				
15	Ketika pulang sekolah, saya melupakan semua pelajaran bahasa Inggris karena saya tidak suka bahasa Inggris				
16.	Saya percaya bahasa Indonesia itu sangat penting				
17.	Menurut saya bahasa Indonesia itu kaya akan kosakata				
18.	Menurut saya bahasa Indonesia itu efisien				
29.	Menurut saya mampu berbahasa Indonesia mencerminkan intelektualitas				
21	mampu berbahasa Indonesia mencerminkan				
20.	kemoderenan				
21.	Saya yakin bahasa Indonesia itu mudah apabila dipelajari secara teratur				
22.	Saya percaya bahwa dengan menguasai bahasa Indonesia akan mudah mendapatkan pekerjaan				
23.	Saya percaya bahasa Indonesia suatu saat akan memiliki peran penting dalam percaturan dunia				
24.	Saya rasa bahasa Indonesia itu miskin kosakata				
25.	Bahasa Indonesia itu tidak efisien				
26.	Kaidah bahasa Indonesia dengan baik dan benar sering mengganggu kelancaran komunikasi				
27	Saya percaya bahasa Inggris itu sangat penting				
28	Menurut saya bahasa Inggris itu kaya akan kosakata				
29	Menurut saya bahasa Inggris itu efisien				
30	Menurut saya, kebudayaan Inggris memiliki peranan penting dalam modernisasi;				
31	Menurut saya mampu berbahasa Inggris mencerminkan kemoderenan				
32	Menurut saya mampu berbahasa Inggris mencerminkan intelektualitas				
33	Saya yakin bahasa Inggris itu mudah apabila dipelajari secara teratur				
34	Saya percaya bahwa dengan menguasai bahasa Inggris akan mudah mendapatkan pekerjaan				
35	Menurut saya bahasa Inggris itu miskin kosakata				
36	Menurut saya bahasa Inggris itu tidak efisien				

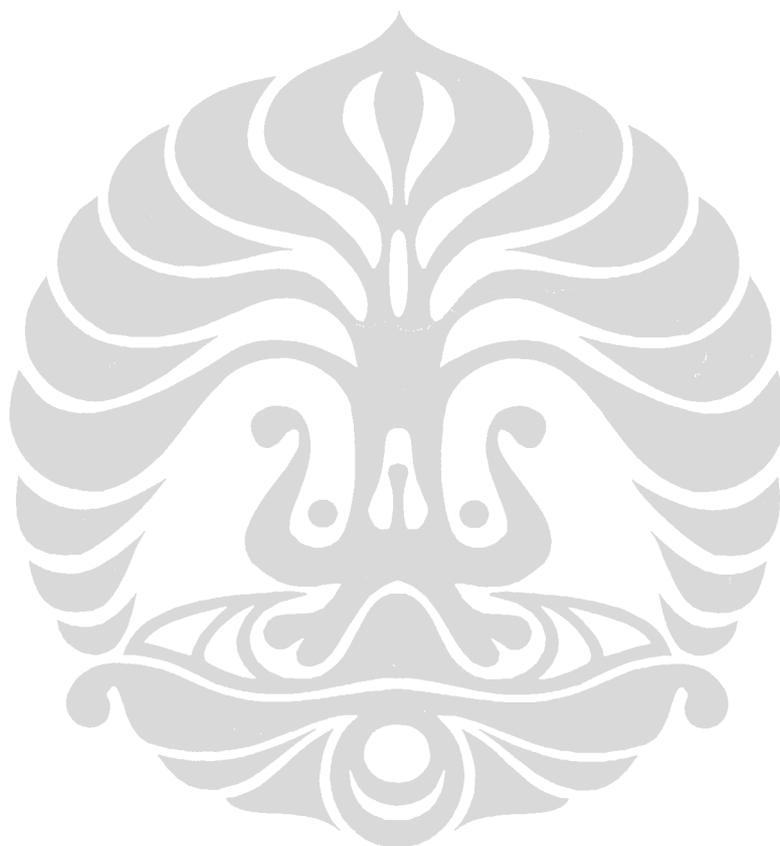
37	Saya percaya bahasa Inggris sebagai bahasa internasional suatu saat akan digantikan oleh bahasa lain				
38	Saya berusaha meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia				
39	Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional, jadi saya merasa bertanggungjawab untuk berperan dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia				
40	Bahasa Indonesia adalah warisan sejarah, jadi saya akan turut berperan serta menjaga kelestarian bahasa Indonesia				
41.	Saya selalu menulis sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar				
42	Ketika menulis istilah bahasa Indonesia yang tidak saya kenal, saya selalu mengacu kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia				
43	Saya berusaha menguasai kosakata dan ejaan bahasa Indonesia yang sudah dibakukan				
44	Saya berusaha berbicara dengan bahasa Indonesia dengan baik dan benar				
45	Kita harus bangga dengan bahasa kita sendiri, yaitu bahasa Indonesia				
46	Saya lebih suka menggunakan istilah Inggris daripada istilah bahasa Indonesia yang sudah dibakukan				
47	Saya lebih suka belajar mata pelajaran bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia				
48	Saya berusaha melafalkan kata-kata bahasa Inggris seperti penutur asli				
49	Saya berusaha meningkatkan kemampuan bahasa Inggris saya				
50	Saya merasa tertantang belajar bahasa Inggris				
51	Saya ingin tahu lebih banyak tentang penutur asli bahasa Inggris				
52	Saya merasa lebih percaya diri setelah belajar bahasa Inggris				

Lampiran 6: Kuesioner penelitian motivasi belajar bahasa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris

No	Pernyataan	SS 4	S 3	TS 2	STS 1
1.	Saya belajar bahasa Indonesia karena ingin meningkatkan pengetahuan dan kemampuan bahasa Indonesia saya				
2.	Bahasa Indonesia penting dipelajari karena merupakan bahasa kebangsaan Indonesia				
3.	Saya belajar bahasa Indonesia karena saya suka bahasa Indonesia				
4.	Saya belajar bahasa Indonesia agar berwawasan luas				
5.	Saya belajar bahasa Inggris karena ingin meningkatkan pengetahuan dan kemampuan bahasa Inggris saya				
6.	Saya belajar bahasa Inggris penting untuk mendapatkan pekerjaan				
7.	Saya belajar bahasa Inggris agar mampu berkomunikasi secara internasional				
8.	Saya belajar bahasa Inggris karena saya senang bahasa Inggris				
9.	Saya belajar bahasa Indonesia untuk mendapatkan nilai tinggi				
10.	Saya belajar bahasa Indonesia agar lebih percaya diri				
11.	Saya belajar bahasa Indonesia agar tidak gagal dalam ujian				
12.	Saya belajar bahasa Indonesia agar dinilai sebagai terdidik				
13.	Saya belajar bahasa Inggris agar berwawasan luas				
14.	Saya belajar bahasa Inggris untuk mendapatkan nilai tinggi				
15.	Saya belajar bahasa Inggris agar tidak gagal dalam ujian				
16.	Saya belajar bahasa Inggris agar dinilai intelek				
17.	Belajar bahasa Indonesia penting karena memungkinkan saya memahami kehidupan sosial orang Indonesia				
18.	Belajar bahasa Indonesia penting karena memungkinkan saya memahami kebudayaan lain di Nusantara				
19.	Belajar bahasa Indonesia penting karena memungkinkan saya memahami karakter orang Indonesia				
20.	Belajar bahasa Indonesia penting karena memungkinkan saya bertemu, berbicara bercakap-cakap dengan orang Indonesia berlatar belakang				

	berbagai suku				
21.	Sebagai orang Indonesia, penting bagi kita belajar bahasa Indonesia				
22.	Saya berharap dapat bertutur bahasa Indonesia dengan sempurna				
23.	Belajar bahasa Indonesia merupakan salah satu wujud mempertahankan identitas kita				
24.	Belajar bahasa Inggris penting karena memungkinkan saya memahami kehidupan sosial penutur asli bahasa Inggris				
25.	Belajar bahasa Inggris penting karena memungkinkan saya memahami kebudayaan penutur asli bahasa Inggris				
26.	Belajar bahasa Inggris penting karena memungkinkan saya bisa berpartisipasi lebih bebas dalam kelompok kebudayaan lain				
27.	Belajar bahasa Inggris penting karena memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dengan masyarakat internasional;				
28.	Saya berharap dapat bertutur bahasa Inggris dengan seperti penutur asli;				
29.	Belajar bahasa Inggris penting untuk memahami variasi bahasa Inggris				
30.	Belajar bahasa Inggris penting untuk mengetahui peradaban orang Inggris				
31.	Belajar bahasa Inggris untuk mengetahui sistem hukum dan pendidikan di Inggris				
32.	Belajar bahasa Inggris penting untuk mengetahui kesusasteraan masyarakat Inggris.				
33.	Belajar bahasa Indonesia penting karena bisa membuat saya bersaing dengan orang lain untuk memperoleh pekerjaan				
34.	Belajar bahasa Indonesia penting karena saya membutuhkannya untuk masuk universitas terkemuka di Indonesia				
35.	Belajar bahasa Indonesia penting untuk memperoleh ilmu pengetahuan				
36.	Belajar bahasa Indonesia penting karena dapat memahami berita-berita di media massa dengan lebih baik				
37.	Saya belajar bahasa Indonesia agar dapat lulus ujian				
38.	Berhasil mendapat nilai bahasa Indonesia yang baik membuat saya lebih percaya diri				
39.	Belajar bahasa Inggris penting karena bisa membuat saya bersaing dengan orang lain untuk memperoleh pekerjaan				

40.	Belajar bahasa Inggris penting untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri				
41.	Belajar bahasa Inggris penting untuk memperoleh pekerjaan				
42.	Belajar bahasa Inggris penting karena banyak buku ilmu pengetahuan berbahasa Inggris				
43.	Belajar bahasa Inggris penting karena dapat memahami berita-berita di media massa yang berbahasa Inggris				
44.	Berhasil mendapat nilai bahasa Inggris yang baik membuat saya lebih percaya diri				



Lampiran 7: Frekuensi sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia

Item1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	5	4.6	4.6	4.6
	S	72	66.1	66.1	70.6
	SS	32	29.4	29.4	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	4	3.7	3.7	3.7
	S	50	45.9	45.9	49.5
	SS	55	50.5	50.5	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	.9	.9	.9
	S	39	35.8	35.8	36.7
	SS	69	63.3	63.3	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	.9	.9	.9
	TS	5	4.6	4.6	5.5
	S	61	56.0	56.0	61.5
	SS	42	38.5	38.5	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	2	1.8	1.8	1.8
	TS	11	10.1	10.1	11.9
	S	65	59.6	59.6	71.6
	SS	31	28.4	28.4	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	2	1.8	1.8	1.8
	TS	8	7.3	7.3	9.2
	S	61	56.0	56.0	65.1
	SS	38	34.9	34.9	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	2	1.8	1.8	1.8
	S	50	45.9	45.9	47.7
	SS	57	52.3	52.3	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	2	1.8	1.8	1.8
	S	65	59.6	59.6	61.5
	SS	42	38.5	38.5	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	.9	.9	.9
	TS	6	5.5	5.5	6.4
	S	75	68.8	68.8	75.2
	SS	27	24.8	24.8	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	13	11.9	11.9	11.9
	S	72	66.1	66.1	78.0
	SS	24	22.0	22.0	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	44	40.4	40.4	40.4
	S	54	49.5	49.5	89.9
	SS	11	10.1	10.1	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	6	5.5	5.5	5.5
	S	58	53.2	53.2	58.7
	SS	45	41.3	41.3	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item13

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	44	40.4	40.4	40.4
	S	56	51.4	51.4	91.7
	SS	9	8.3	8.3	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item14

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	22	20.2	20.2	20.2
	S	60	55.0	55.0	75.2
	SS	27	24.8	24.8	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item15

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	.9	.9	.9
	TS	1	.9	.9	1.8
	S	68	62.4	62.4	64.2
	SS	39	35.8	35.8	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item16

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	3	2.8	2.8	2.8
	TS	6	5.5	5.5	8.3
	S	67	61.5	61.5	69.7
	SS	33	30.3	30.3	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item17

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	8	7.3	7.3	7.3
	TS	30	27.5	27.5	34.9
	S	41	37.6	37.6	72.5
	SS	30	27.5	27.5	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item18

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	4	3.7	3.7	3.7
	S	80	73.4	73.4	77.1
	SS	25	22.9	22.9	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item19

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	2	1.8	1.8	1.8
	S	65	59.6	59.6	61.5
	SS	42	38.5	38.5	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item20

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	67	61.5	61.5	61.5
	SS	42	38.5	38.5	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item21

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	2	1.8	1.8	1.8
	TS	32	29.4	29.4	31.2
	S	62	56.9	56.9	88.1
	SS	13	11.9	11.9	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item22

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	2	1.8	1.8	1.8
	TS	22	20.2	20.2	22.0
	S	65	59.6	59.6	81.7
	SS	20	18.3	18.3	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item23

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	14	12.8	12.8	12.8
	S	75	68.8	68.8	81.7
	SS	20	18.3	18.3	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item24

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	8	7.3	7.3	7.3
	S	75	68.8	68.8	76.1
	SS	26	23.9	23.9	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item25

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	.9	.9	.9
	S	48	44.0	44.0	45.0
	SS	60	55.0	55.0	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item26

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	9	8.3	8.3	8.3
	TS	24	22.0	22.0	30.3
	S	75	68.8	68.8	99.1
	SS	1	.9	.9	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item27

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	8	7.3	7.3	7.3
	TS	42	38.5	38.5	45.9
	S	56	51.4	51.4	97.2
	SS	3	2.8	2.8	100.0
	Total	109	100.0	100.0	



Lampiran 8: Frekuensi sikap bahasa terhadap bahasa Inggris

Item1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	7	6.4	6.4	6.4
	TS	58	53.2	53.2	59.6
	S	38	34.9	34.9	94.5
	SS	6	5.5	5.5	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	6	5.5	5.5	5.5
	TS	76	69.7	69.7	75.2
	S	25	22.9	22.9	98.2
	SS	2	1.8	1.8	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	5	4.6	4.6	4.6
	TS	31	28.4	28.4	33.0
	S	67	61.5	61.5	94.5
	SS	6	5.5	5.5	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	3	2.8	2.8	2.8
	TS	32	29.4	29.4	32.1
	S	55	50.5	50.5	82.6
	SS	19	17.4	17.4	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	7	6.4	6.4	6.4
	S	71	65.1	65.1	71.6
	SS	31	28.4	28.4	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	6	5.5	5.5	5.5
	S	67	61.5	61.5	67.0
	SS	36	33.0	33.0	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	.9	.9	.9
	TS	11	10.1	10.1	11.0
	S	61	56.0	56.0	67.0
	SS	36	33.0	33.0	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	32	29.4	29.4	29.4
	S	69	63.3	63.3	92.7
	SS	8	7.3	7.3	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	12	11.0	11.0	11.0
	S	73	67.0	67.0	78.0
	SS	24	22.0	22.0	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	2	1.8	1.8	1.8
	S	55	50.5	50.5	52.3
	SS	52	47.7	47.7	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	4	3.7	3.7	3.7
	S	77	70.6	70.6	74.3
	SS	28	25.7	25.7	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	2	1.8	1.8	1.8
	TS	10	9.2	9.2	11.0
	S	77	70.6	70.6	81.7
	SS	20	18.3	18.3	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item13

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	5	4.6	4.6	4.6
	TS	24	22.0	22.0	26.6
	S	64	58.7	58.7	85.3
	SS	16	14.7	14.7	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item14

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	.9	.9	.9
	TS	10	9.2	9.2	10.1
	S	72	66.1	66.1	76.1
	SS	26	23.9	23.9	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item15

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	2	1.8	1.8	1.8
	TS	8	7.3	7.3	9.2
	S	72	66.1	66.1	75.2
	SS	27	24.8	24.8	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item16

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	.9	.9	.9
	TS	2	1.8	1.8	2.8
	S	62	56.9	56.9	59.6
	SS	44	40.4	40.4	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item17

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	7	6.4	6.4	6.4
	S	59	54.1	54.1	60.6
	SS	43	39.4	39.4	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item18

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	.9	.9	.9
	TS	4	3.7	3.7	4.6
	S	74	67.9	67.9	72.5
	SS	30	27.5	27.5	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item19

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	2	1.8	1.8	1.8
	TS	4	3.7	3.7	5.5
	S	77	70.6	70.6	76.1
	SS	26	23.9	23.9	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item20

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	5	4.6	4.6	4.6
	TS	40	36.7	36.7	41.3
	S	57	52.3	52.3	93.6
	SS	7	6.4	6.4	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item21

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	3	2.8	2.8	2.8
	TS	15	13.8	13.8	16.5
	S	70	64.2	64.2	80.7
	SS	21	19.3	19.3	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item22

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	1	.9	.9	.9
	S	62	56.9	56.9	57.8
	SS	46	42.2	42.2	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item23

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	8	7.3	7.3	7.3
	S	58	53.2	53.2	60.6
	SS	43	39.4	39.4	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item24

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	7	6.4	6.4	6.4
	S	63	57.8	57.8	64.2
	SS	39	35.8	35.8	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item25

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	.9	.9	.9
	TS	15	13.8	13.8	14.7
	S	70	64.2	64.2	78.9
	SS	23	21.1	21.1	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item26

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	18	16.5	16.5	16.5
	TS	68	62.4	62.4	78.9
	S	20	18.3	18.3	97.2
	SS	3	2.8	2.8	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item27

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	4	3.7	3.7	3.7
	TS	58	53.2	53.2	56.9
	S	44	40.4	40.4	97.2
	SS	3	2.8	2.8	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item28

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	4	3.7	3.7	3.7
	TS	24	22.0	22.0	25.7
	S	64	58.7	58.7	84.4
	SS	17	15.6	15.6	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item29

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	8	7.3	7.3	7.3
	TS	40	36.7	36.7	44.0
	S	55	50.5	50.5	94.5
	SS	6	5.5	5.5	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Lampiran 9: Frekuensi motivasi belajar bahasa terhadap bahasa Indonesia

Item1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	5	4.6	4.6	4.6
	S	68	62.4	62.4	67.0
	SS	36	33.0	33.0	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	3	2.8	2.8	2.8
	S	58	53.2	53.2	56.0
	SS	48	44.0	44.0	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	14	12.8	12.8	12.8
	S	69	63.3	63.3	76.1
	SS	26	23.9	23.9	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	3	2.8	2.8	2.8
	TS	22	20.2	20.2	22.9
	S	67	61.5	61.5	84.4
	SS	17	15.6	15.6	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	4	3.7	3.7	3.7
	TS	28	25.7	25.7	29.4
	S	51	46.8	46.8	76.1
	SS	26	23.9	23.9	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	13	11.9	11.9	11.9
	S	74	67.9	67.9	79.8
	SS	22	20.2	20.2	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	13	11.9	11.9	11.9
	S	56	51.4	51.4	63.3
	SS	40	36.7	36.7	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	3	2.8	2.8	2.8
	TS	42	38.5	38.5	41.3
	S	50	45.9	45.9	87.2
	SS	14	12.8	12.8	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	7	6.4	6.4	6.4
	S	71	65.1	65.1	71.6
	SS	31	28.4	28.4	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	7	6.4	6.4	6.4
	S	75	68.8	68.8	75.2
	SS	27	24.8	24.8	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	8	7.3	7.3	7.3
	S	77	70.6	70.6	78.0
	SS	24	22.0	22.0	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	7	6.4	6.4	6.4
	S	69	63.3	63.3	69.7
	SS	33	30.3	30.3	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item13

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	3	2.8	2.8	2.8
	S	62	56.9	56.9	59.6
	SS	44	40.4	40.4	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item14

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	4	3.7	3.7	3.7
	S	62	56.9	56.9	60.6
	SS	43	39.4	39.4	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item15

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	3	2.8	2.8	2.8
	S	60	55.0	55.0	57.8
	SS	46	42.2	42.2	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item16

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	3	2.8	2.8	2.8
	TS	29	26.6	26.6	29.4
	S	61	56.0	56.0	85.3
	SS	16	14.7	14.7	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item17

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	2	1.8	1.8	1.8
	TS	20	18.3	18.3	20.2
	S	60	55.0	55.0	75.2
	SS	27	24.8	24.8	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item18

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	4	3.7	3.7	3.7
	S	70	64.2	64.2	67.9
	SS	35	32.1	32.1	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item19

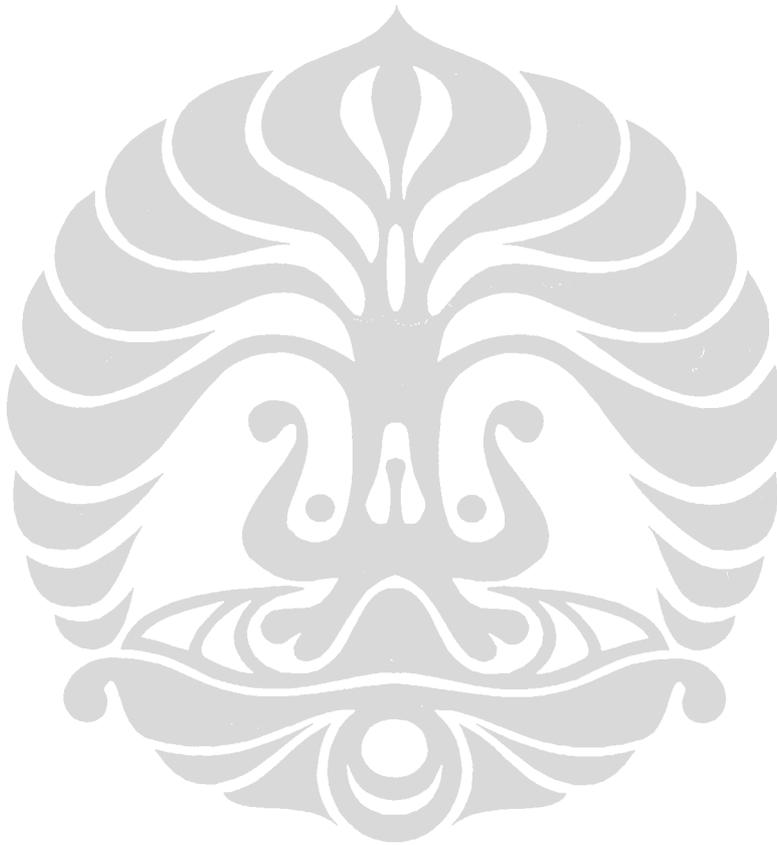
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	.9	.9	.9
	TS	7	6.4	6.4	7.3
	S	68	62.4	62.4	69.7
	SS	33	30.3	30.3	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item20

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	3	2.8	2.8	2.8
	TS	16	14.7	14.7	17.4
	S	61	56.0	56.0	73.4
	SS	29	26.6	26.6	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item21

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	.9	.9	.9
	TS	5	4.6	4.6	5.5
	S	77	70.6	70.6	76.1
	SS	26	23.9	23.9	100.0
	Total	109	100.0	100.0	



Lampiran 10 : Frekuensi motivasi belajar bahasa terhadap bahasa Inggris

Item1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	3	2.8	2.8	2.8
	S	67	61.5	61.5	64.2
	SS	39	35.8	35.8	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	2	1.8	1.8	1.8
	TS	10	9.2	9.2	11.0
	S	64	58.7	58.7	69.7
	SS	33	30.3	30.3	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	3	2.8	2.8	2.8
	S	56	51.4	51.4	54.1
	SS	50	45.9	45.9	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	18	16.5	16.5	16.5
	S	68	62.4	62.4	78.9
	SS	23	21.1	21.1	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	.9	.9	.9
	TS	14	12.8	12.8	13.8
	S	70	64.2	64.2	78.0
	SS	24	22.0	22.0	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	2	1.8	1.8	1.8
	TS	31	28.4	28.4	30.3
	S	51	46.8	46.8	77.1
	SS	25	22.9	22.9	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	.9	.9	.9
	TS	10	9.2	9.2	10.1
	S	74	67.9	67.9	78.0
	SS	24	22.0	22.0	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	3	2.8	2.8	2.8
	TS	31	28.4	28.4	31.2
	S	56	51.4	51.4	82.6
	SS	19	17.4	17.4	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	18	16.5	16.5	16.5
	S	70	64.2	64.2	80.7
	SS	21	19.3	19.3	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	20	18.3	18.3	18.3
	S	71	65.1	65.1	83.5
	SS	18	16.5	16.5	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	12	11.0	11.0	11.0
	S	79	72.5	72.5	83.5
	SS	18	16.5	16.5	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	4	3.7	3.7	3.7
	S	63	57.8	57.8	61.5
	SS	42	38.5	38.5	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item13

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	7	6.4	6.4	6.4
	S	63	57.8	57.8	64.2
	SS	39	35.8	35.8	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item14

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	.9	.9	.9
	TS	7	6.4	6.4	7.3
	S	72	66.1	66.1	73.4
	SS	29	26.6	26.6	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item15

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	.9	.9	.9
	TS	31	28.4	28.4	29.4
	S	58	53.2	53.2	82.6
	SS	19	17.4	17.4	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item16

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	2	1.8	1.8	1.8
	TS	32	29.4	29.4	31.2
	S	59	54.1	54.1	85.3
	SS	16	14.7	14.7	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item17

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	.9	.9	.9
	TS	31	28.4	28.4	29.4
	S	57	52.3	52.3	81.7
	SS	20	18.3	18.3	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item18

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	.9	.9	.9
	TS	13	11.9	11.9	12.8
	S	70	64.2	64.2	77.1
	SS	25	22.9	22.9	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item19

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	14	12.8	12.8	12.8
	S	61	56.0	56.0	68.8
	SS	34	31.2	31.2	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item20

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	2	1.8	1.8	1.8
	TS	12	11.0	11.0	12.8
	S	53	48.6	48.6	61.5
	SS	42	38.5	38.5	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item21

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	11	10.1	10.1	10.1
	S	63	57.8	57.8	67.9
	SS	35	32.1	32.1	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item22

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	.9	.9	.9
	TS	6	5.5	5.5	6.4
	S	74	67.9	67.9	74.3
	SS	28	25.7	25.7	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Item23

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	.9	.9	.9
	TS	9	8.3	8.3	9.2
	S	70	64.2	64.2	73.4
	SS	29	26.6	26.6	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

Lampiran 11: Rekapitulasi data kuesioner sikap, motivasi dan prestasi

No	Sikap Bhs Ind	Sikap Bhs Ing	Motivasi Bhs Ind	Motivasi Bhs Ing	Prestasi Bhs Ind	Prestasi Bhs Ing
1	78	96	64	69	71	90
2	73	82	61	69	70	80
3	74	92	59	73	70	92
4	88	72	65	68	80	68
5	70	81	60	56	73	78
6	78	71	69	67	85	80
7	94	73	66	61	80	78
8	88	90	65	72	73	88
9	90	89	76	82	81	83
10	79	79	66	81	75	82
11	83	84	68	69	80	82
12	89	93	67	77	78	90
13	82	88	59	63	65	75
14	94	96	74	78	80	87
15	96	94	69	72	83	84
16	80	90	60	67	75	86
17	84	85	69	71	84	90
18	82	92	65	74	82	85
19	82	87	56	60	84	89
20	87	88	68	67	80	80
21	87	92	63	67	78	98
22	86	88	61	74	80	80
23	89	81	59	66	75	78
24	85	84	94	71	91	81
25	79	85	56	61	63	84
26	72	93	58	78	63	80
27	87	89	59	70	75	75
28	78	81	61	61	70	81
29	75	86	58	67	75	70
30	83	81	63	69	84	82
31	83	76	63	66	80	70
32	81	84	63	69	75	87
33	96	97	68	79	83	90
34	93	80	67	69	83	70
35	80	86	60	69	82	74
36	78	68	63	53	70	60
37	88	83	75	73	78	65
38	79	80	58	59	70	60
39	83	87	64	69	75	70
40	93	79	76	73	82	67
41	95	93	64	71	84	83
42	87	99	65	81	79	90
43	89	82	69	68	78	70
44	71	73	65	63	66	62
45	89	105	66	71	86	95
46	64	100	64	88	60	95
47	71	92	65	83	64	92

48	86	89	65	72	81	70
49	90	95	70	64	83	80
50	84	84	66	79	86	68
51	84	110	61	66	78	98
52	91	74	71	89	85	80
53	85	83	64	67	80	73
54	86	81	64	66	79	72
55	87	79	68	70	76	70
56	94	84	59	68	65	72
57	98	96	75	87	79	90
58	100	88	74	82	88	80
59	83	91	63	60	79	75
60	77	79	65	65	72	65
61	97	89	65	84	84	85
62	93	76	61	60	80	56
63	90	94	76	72	63	85
64	81	80	58	60	65	80
65	79	87	58	72	65	70
66	93	98	72	72	83	90
67	94	78	76	69	85	78
68	94	75	64	61	84	60
69	82	87	68	66	80	69
70	100	90	72	92	85	95
71	88	76	64	56	76	55
72	95	91	79	77	75	85
73	81	80	54	46	62	55
74	79	77	62	63	85	75
75	91	97	67	87	80	94
76	98	87	79	87	78	75
77	82	97	69	74	88	85
78	85	72	71	66	77	60
79	94	91	70	72	80	82
80	97	73	75	82	85	80
81	75	89	63	69	68	80
82	74	88	68	81	68	80
83	92	91	63	61	80	88
84	94	85	70	69	84	75
85	99	88	78	83	85	85
86	80	74	70	71	74	70
87	88	83	76	73	79	76
88	70	95	69	64	66	70
89	74	74	60	64	67	65
90	82	88	66	82	78	85
91	93	79	78	92	80	90
92	82	84	66	61	80	75
93	72	91	74	80	68	80
94	73	85	61	68	69	70
95	87	98	71	80	80	75
96	99	99	80	91	83	95
97	71	94	64	74	68	80
98	82	86	64	73	83	80

99	87	89	71	77	83	75
100	81	83	64	64	86	80
101	81	82	57	67	68	86
102	80	87	58	69	64	70
103	75	85	69	86	83	80
104	69	98	51	74	60	90
105	74	81	66	65	69	74
106	106	93	78	84	91	90
107	86	76	65	68	64	82
108	78	107	78	92	70	97
109	99	101	70	69	84	70

mean	84.89	86.49	66.48	71.45	76.80	78.86
-------------	-------	-------	-------	-------	-------	-------



Lampiran 12 : Regresi linear sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia dan prestasi bahasa Indonesia

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Prestasi Belajar Bahasa Indonesia	76.80	7.511	109
Sikap Terhadap Bahasa Indonesia	84.89	8.432	109

Correlations

		Prestasi Belajar Bahasa Indonesia	Sikap Terhadap Bahasa Indonesia
Prestasi Belajar Bahasa Indonesia	Pearson Correlation	1	.639**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	109	109
Sikap Terhadap Bahasa Indonesia	Pearson Correlation	.639**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	109	109

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Sikap Terhadap Bahasa Indonesia ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.639 ^a	.409	.403	5.803

a. Predictors: (Constant), Sikap Terhadap Bahasa Indonesia

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2489.938	1	2489.938	73.932	.000 ^a
	Residual	3603.621	107	33.679		
	Total	6093.560	108			

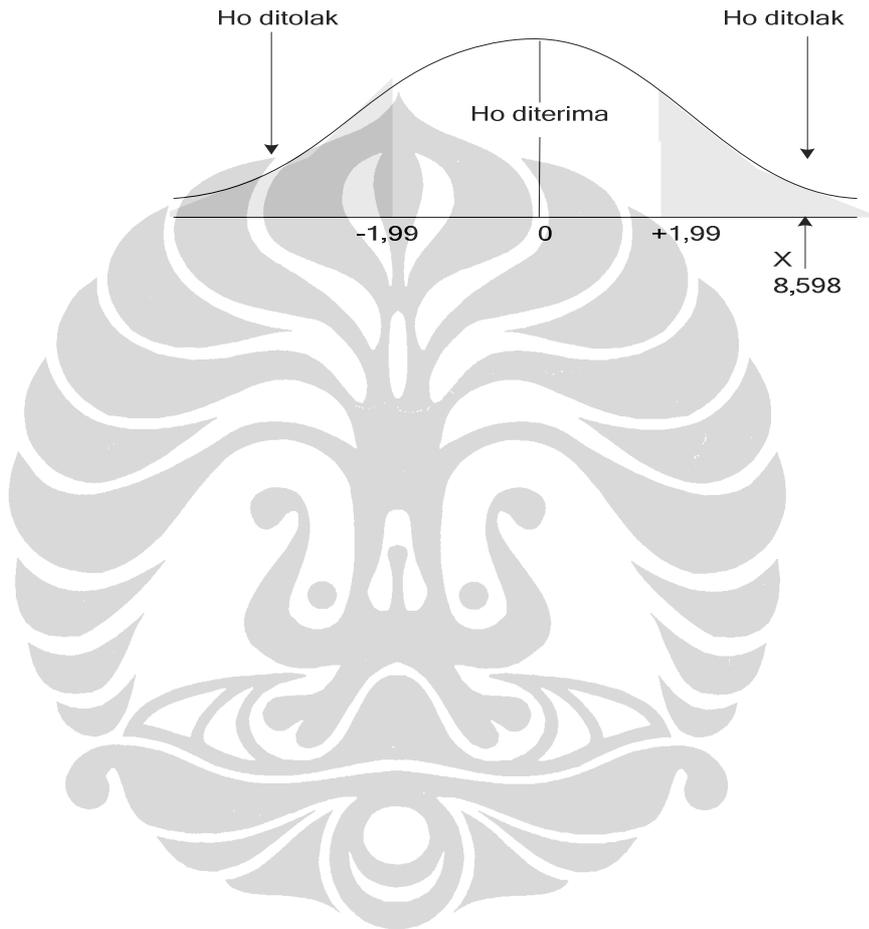
a. Predictors: (Constant), Sikap Terhadap Bahasa Indonesia

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	28.458	5.649		5.037	.000
	Sikap Terhadap Bahasa Indonesia	.569	.066	.639	8.598	.000

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar Bahasa Indonesia



Lampiran 13: Regresi linear sikap bahasa terhadap bahasa Inggris dan prestasi bahasa Inggris

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Prestasi Belajar Bahasa Inggris	78.86	9.914	109
Sikap Terhadap Bahasa Inggris	86.49	8.255	109

Correlations

		Prestasi Belajar Bahasa Inggris	Sikap Terhadap Bahasa Inggris
Prestasi Belajar Bahasa Inggris	Pearson Correlation	1	.650**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	109	109
Sikap Terhadap Bahasa Inggris	Pearson Correlation	.650**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	109	109

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Sikap Terhadap Bahasa Inggris ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar Bahasa Inggris

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.650 ^a	.423	.417	7.567

a. Predictors: (Constant), Sikap Terhadap Bahasa Inggris

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4488.430	1	4488.430	78.391	.000 ^a
	Residual	6126.506	107	57.257		
	Total	10614.936	108			

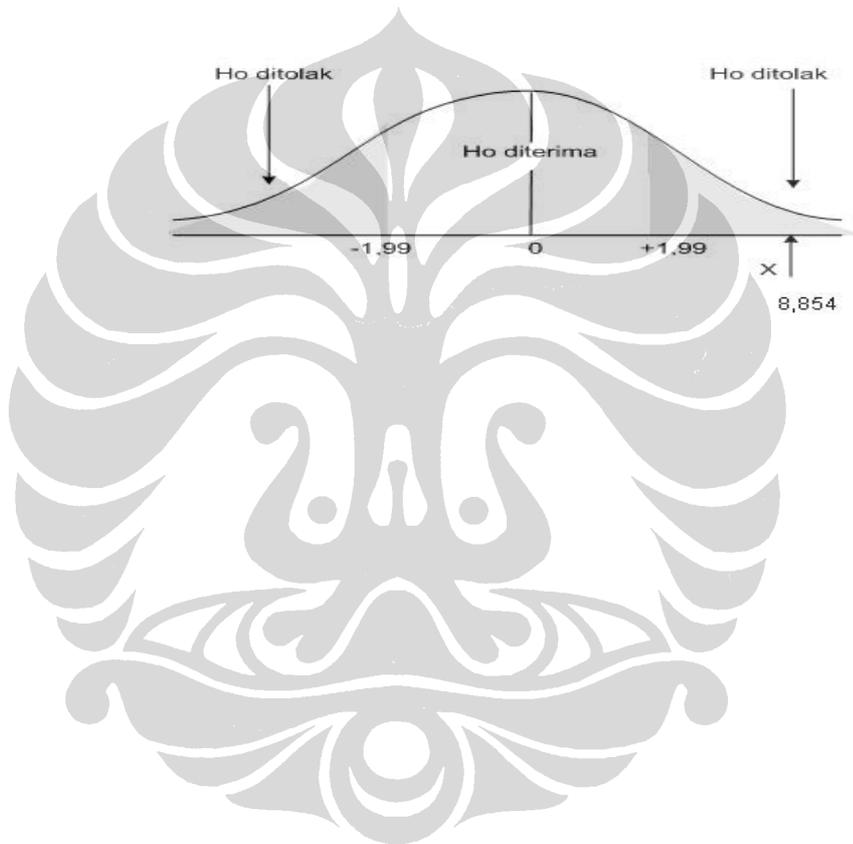
a. Predictors: (Constant), Sikap Terhadap Bahasa Inggris

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar Bahasa Inggris

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.320	7.663		1.477	.143
	Sikap Terhadap Bahasa Inggris	.781	.088	.650	8.854	.000

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar Bahasa Inggris



Lampiran 14: Regresi linear motivasi belajar bahasa Indonesia dan prestasi bahasa Indonesia

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Prestasi Belajar Bahasa Indonesia	76.80	7.511	109
Motivasi Terhadap Bahasa Indonesia	66.48	6.709	109

Correlations

		Prestasi Belajar Bahasa Indonesia	Motivasi Terhadap Bahasa Indonesia
Prestasi Belajar Bahasa Indonesia	Pearson Correlation	1	.493**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	109	109
Motivasi Terhadap Bahasa Indonesia	Pearson Correlation	.493**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	109	109

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Variables Entered/Removed^d

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Motivasi Terhadap Bahasa Indonesia ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.493 ^a	.243	.236	6.565

a. Predictors: (Constant), Motivasi Terhadap Bahasa Indonesia

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1482.458	1	1482.458	34.400	.000 ^a
	Residual	4611.101	107	43.094		
	Total	6093.560	108			

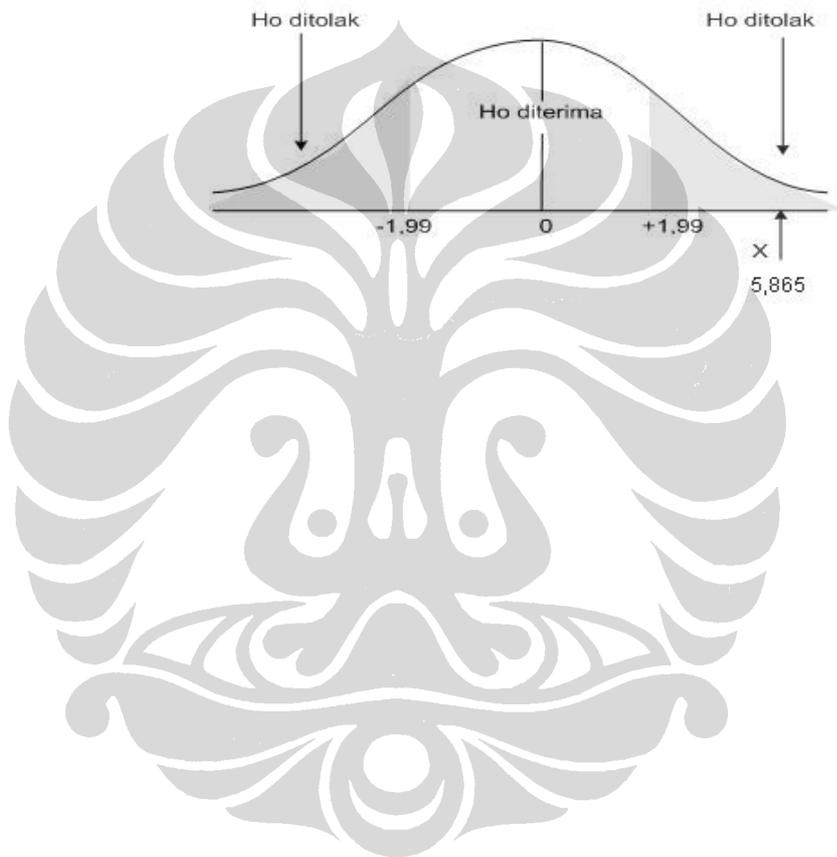
a. Predictors: (Constant), Motivasi Terhadap Bahasa Indonesia

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	40.088	6.291		6.373	.000
	Motivasi Terhadap Bahasa Indonesia	.552	.094	.493	5.865	.000

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar Bahasa Indonesia



Lampiran 15: Regresi linear motivasi belajar bahasa Inggris terhadap prestasi bahasa Inggris

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Prestasi Belajar Bahasa Inggris	78.86	9.914	109
Motivasi Terhadap Bahasa Inggris	71.45	8.992	109

Correlations

		Prestasi Belajar Bahasa Inggris	Motivasi Terhadap Bahasa Inggris
Prestasi Belajar Bahasa Inggris	Pearson Correlation	1	.551**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	109	109
Motivasi Terhadap Bahasa Inggris	Pearson Correlation	.551**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	109	109

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Motivasi Terhadap Bahasa Inggris ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar Bahasa Inggris

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.551 ^a	.303	.297	8.314

a. Predictors: (Constant), Motivasi Terhadap Bahasa Inggris

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3218.661	1	3218.661	46.564	.000 ^a
	Residual	7396.275	107	69.124		
	Total	10614.936	108			

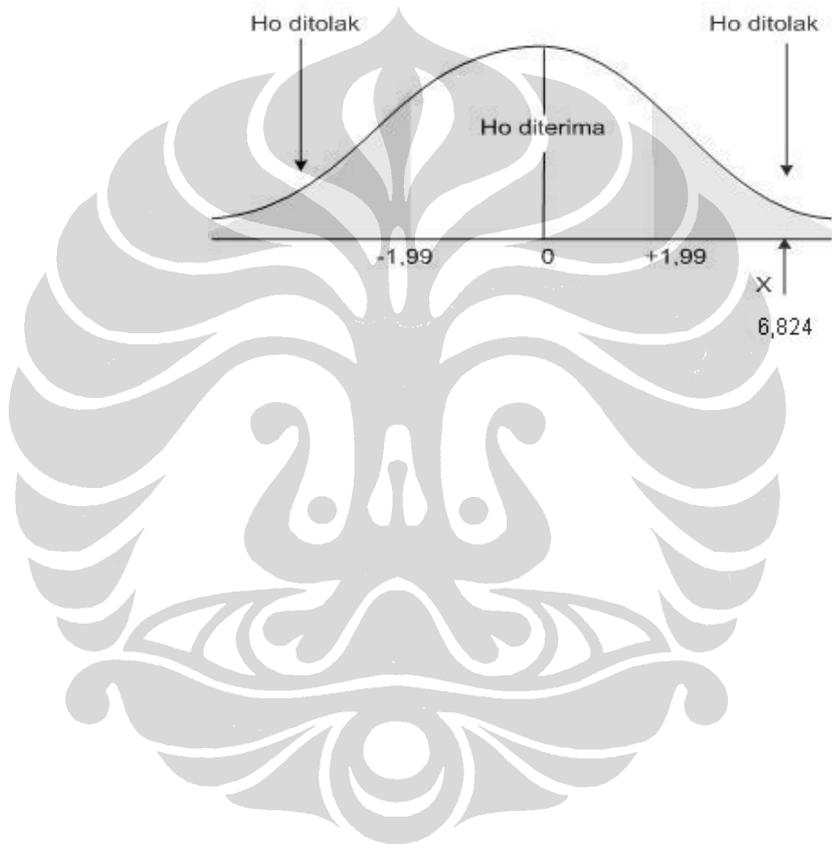
a. Predictors: (Constant), Motivasi Terhadap Bahasa Inggris

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar Bahasa Inggris

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	35.486	6.406		5.539	.000
	Motivasi Terhadap Bahasa Inggris	.607	.089	.551	6.824	.000

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar Bahasa Inggris



Lampiran 16:

Uji T (perbandingan sikap bahasa terhadap bahasa dan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris)

Group Statistics

	Sikap	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Rata-rata Sikap	Bahasa Indonesia	109	84.8899	8.43202	.80764
	Bahasa Inggris	109	86.4862	8.25476	.79066

independent samples test

	levene's test for equality of variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig	t	df	Sig.(2 tailed)	Mean difference	std.error difference	95% confidence interval of the difference	
								lower	upper
Rata-rata sikap	.234	.629	-1.412	216	.159	-1.5963	1.13023	-3.82403	.63137
Equal variances assumed									
Equal variances Not assumed			-1.412	215.903	.159	-1.5963	1.13023	-3.82404	.63138

Uji T (Perbandingan motivasi belajar bahasa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris)

Group Statistics

	Motivasi	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Rata-rata Motivasi	Bahasa Indonesia	109	66.48	6.709	.643
	Bahasa Inggris	109	71.45	8.992	.861

independent samples test

	levene's test for equality of variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig	t	df	Sig.(2 tailed)	Mean difference	std.error difference	95% confidence interval of the difference	
								lower	upper
Rata-rata sikap	7.234	.007	-4.627	216	.000	-4.97	1.075	-7.091	-.854
Equal variances assumed									
Equal variances Not assumed			-4.627	199.793	.000	-4.97	1.075	-7.092	-2.853

Filename: lampiran.rtf
Directory: C:\Users\Adi Sensei\Documents
Template: C:\Users\Adi
Sensei\AppData\Roaming\Microsoft\Templates\Normal.dotm
Title: Lampiran 1 : Biodata Responden
Subject:
Author: Budi
Keywords:
Comments:
Creation Date: 8/1/2008 10:44:00 AM
Change Number: 2
Last Saved On: 8/1/2008 10:44:00 AM
Last Saved By: Budi
Total Editing Time: 2 Minutes
Last Printed On: 8/20/2008 5:10:00 PM
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 49
Number of Words: 4,655 (approx.)
Number of Characters: 26,535 (approx.)

